

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Media Konten Pembelajaran Kolaboratif (KPK) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Pada Materi Rumus Trigonometri

(Mikyai Suyuthi)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran 1 dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Komunikasi Bisnis di SMK Negeri 9 Samarinda

(Jumini)

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Tema Mari Mengenal Rasul Rasul Allah Siswa Kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara

(Fitriyah Ulfah)

Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 2 Long Ikis Melalui Metode *Call On The Next Speaker*

(Udin)

Upaya Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Long Ikis pada Materi Ikatan Kimia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (*Role Play*)

(Nurhasanah)

Peningkatan Hasil Belajar TIK melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dengan Kuis Interaktif Berbasis Komputer pada Siswa Kelas IX.3 M.Ts Negeri 2 Balikpapan

(Yuniarti)

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-D di SMPN 1 Penajam Paser Utara

(Nurmiati)

Diterbitkan Oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)
Provinsi Kalimantan Timur

BORNEO
Jurnal Ilmu
Pendidikan
LPMP
Kalimantan
Timur

Diterbitkan oleh
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Khaerullah

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo, Volume XVII, Nomor 2, Desember 2023 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Volume XVII, Nomor 2, Desember 2023 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Kementerian Agama Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume XVII, Nomor 2, Desember 2023

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Media Konten Pembelajaran Kolaboratif (KPK) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Pada Materi Rumus Trigonometri <i>Mikyal Suyuthi</i>	1
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran 1 dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Mata Pelajaran Komunikasi Bisnis di SMK Negeri 9 Samarinda <i>Jumini</i>	11
3 Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Tema Mari Mengenal Rasul Rasul Allah Siswa Kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara <i>Fitriyah Ulfah</i>	19
4 Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa SMA Negeri 2 Long Ikis Melalui Metode <i>Call On The Next Speaker</i> <i>Udin</i>	41
5 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.IPA SMA Negeri 2 Long Ikis pada Materi Ikatan Kimia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (<i>Role Play</i>) <i>Nurhasanah</i>	49
6 Peningkatan Hasil Belajar TIK Melalui Model Pembelajaran <i>Teams Games Tournament (TGT)</i> dengan Kuis Interaktif Berbasis Komputer pada Siswa Kelas IX.3 MTsN 2 Balikpapan <i>Yuniarti</i>	59
7 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share (TPS)</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII-D di SMPN 1 Penajam Paser Utara <i>Nurmiati</i>	73
8 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model <i>Hypnoteaching</i> Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS3 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan <i>Esti Lugondang</i>	83

- 9 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Materi Label Melalui Media Gambar di Kelas 1X C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara 99

Helda Desemberia

- 10 Bhinneka Tunggal Ika pada Pola Pikir Siswa Terhadap Kelompok Marginal Kota Bontang dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 109

Dian Mufarriidah

MEDIA KONTEN PEMBELAJARAN KOLABORATIF (KPK) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA PADA MATERI RUMUS TRIGONOMETRI

Mikyal Suyuthi

SMA Negeri 2 Bontang, Kota Bontang

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model 4D yaitu define, design, develop, dan disseminate. Bertujuan untuk mengembangkan media video berbantuan video scribe sparkol dan adobe premier cc 2014. Bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran rumus trigonometri dan apakah media KPK efektif meningkatkan literasi matematika peserta didik. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Bontang tahun pelajaran 2020/2021 Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket untuk validasi media dan ahli materi serta respon peserta didik. Hasil penelitian menyimpulkan Kualitas media video KPK yang disusun menurut ahli materi, ahli media dan peserta didik berturut-turut 90,64 (sangat baik), 89,09 (sangat baik), 80,93 (sangat baik). Serta efektif meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelompok, baik aktivitas belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas serta demikian juga untuk rata-rata hasil belajar peserta didik setelah penerapan media.

Kata Kunci: *KPK, Literasi Matematika, Rumus Trigonometri, Media*

PENDAHULUAN

Banyak hal yang harus di persiapkan oleh seorang guru terkait proses pembelajaran. William Watson Purkey dalam artikelnya bertajuk “*Preparing Invitational Teachers For Next Century Schools*” (Suyanto, 2013:49) menyarankan empat hal yang harus ada dan dipenuhi dalam setiap proses pembelajaran yaitu: kepercayaan, rasa hormat, optimisme, dan kesengajaan. Seharusnya proses pembelajaran merupakan kegiatan bersama dan saling mendukung antara guru dan siswa. Ini berarti, proses sama pentingnya dengan produk, dalam praktik pembelajaran dituntut terjadinya pengenalan “saling membutuhkan” antara sesama yang terlibat dalam proses.

Literasi matematika merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan

fenomena kejadian. Proses matematisasi yang dimaksudkan oleh PISA tidak hanya sekedar membuat model atau representasi matematis dari suatu permasalahan nyata. Proses matematisasi yang dimaksudkan adalah proses yang melibatkan penerjemahan masalah nyata kedalam matematika hingga proses memecahkan masalah tersebut (OECD, 2003). Siswa memang harus dikondisikan secara positif sehingga tumbuh perasaan senang dan memiliki motivasi untuk memperhatikan proses pembelajaran, bukan hanya menyenangkan tanpa target.

Dalam pembelajaran matematika penulis menganggap perlu untuk mengembangkan pada peserta didik kecakapan abad 21, untuk memberikan bekal kecakapan tersebut tidak cukup dari metode pembelajaran yang selama ini dilaksanakan tetapi perlu sebuah cara agar tujuan tercapai. Mengapa perlu membekali kecakapan tersebut dalam pembelajaran?. Karena tuntutan kehidupan di masa yang akan datang sangat menekankan keterampilan tersebut. Tuntutan keterampilan yang diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuannya dan mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini merupakan bagian dari berfikir kritis, yakni kemampuan untuk memahami masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi.

KAJIAN PUSTAKA

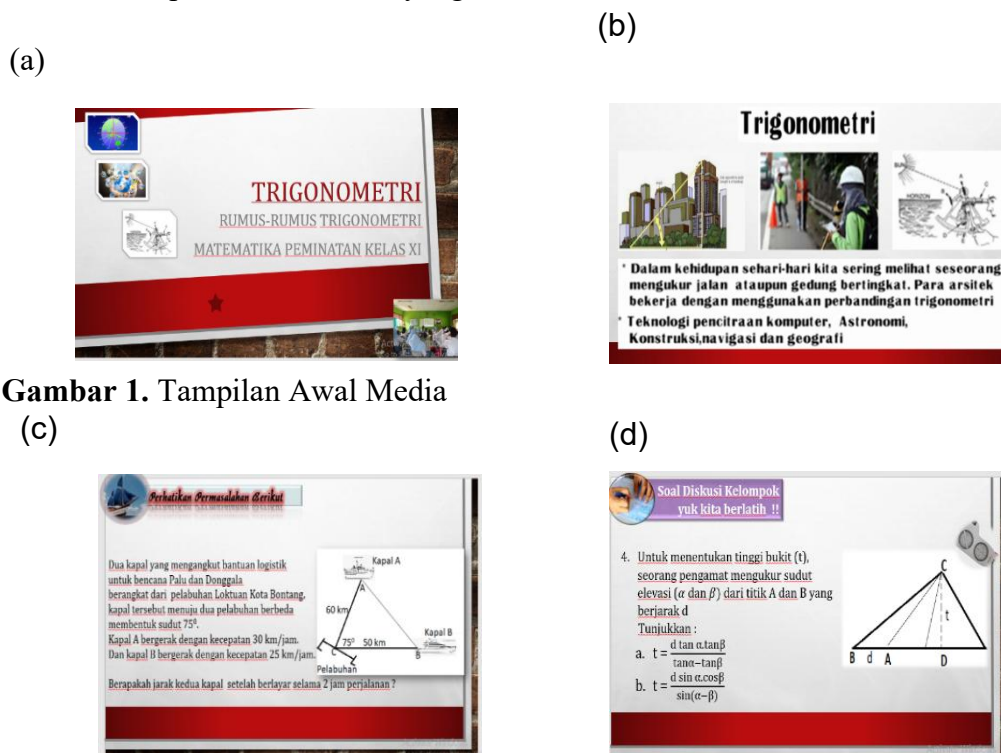
Media berasal dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yakni perantara atau pengantar dari sumber pesan kepada penerima pesan. Dari definisi ini, media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Heinich dan kawan-kawan (dalam Arsyad Azhar, 2009) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Sedangkan AECT (*Association of Educational and Communication Technology*, 1997) (dalam Arsyad Azhar, 2009) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran, berfungsi sebagai alat bantu visual. Agar proses belajar efektif guru perlu menyesuaikan dengan tipe belajar peserta didik. Tipe belajar adalah kecenderungan seseorang dalam belajar sehingga akan dapat belajar dengan baik. Tipe belajar visual, auditorial dan kinestetik. Berdasarkan gaya belajar tersebut di atas, maka penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat mencakup semua gaya belajar tersebut.

Rusman (2012:192) menyatakan multimedia pembelajaran dikategorikan menjadi empat kelompok yakni: tutorial, praktik dan latihan, simulasi, dan permainan. Menurut Arif Tiro (2010:120) pemecahan masalah dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: 1) pemecahan masalah matematis, dan 2) pemecahan masalah dengan model matematis. Dalam pemecahan masalah jenis kedua, model matematika dibangun dan diselesaikan dengan cara pemecahan masalah yang pertama. Menurut Steven R Covey, dalam bukunya yang fenomenal *The Seven*

Habits of highly effective people yang diringkas oleh Michael Gray dan diterjemahkan bebas oleh Sumargi Raharjo (2008) mengatakan salah satu cara menjadi manusia efektif adalah *Synergize* (wujudkan snergi, kerja sama yang kreatif) kemampuan kerja sama lebih besar dari kemampuan per bagiannya, jadi galilah potensi dari kebaikan kontribusi yang orang lain berikan. Masih menurut Steven R Covey perkembangan kedewasaan seseorang ternyata harus menempuh 3 periodisasi, yaitu *dependency*, *independency*, dan *interindependency*.

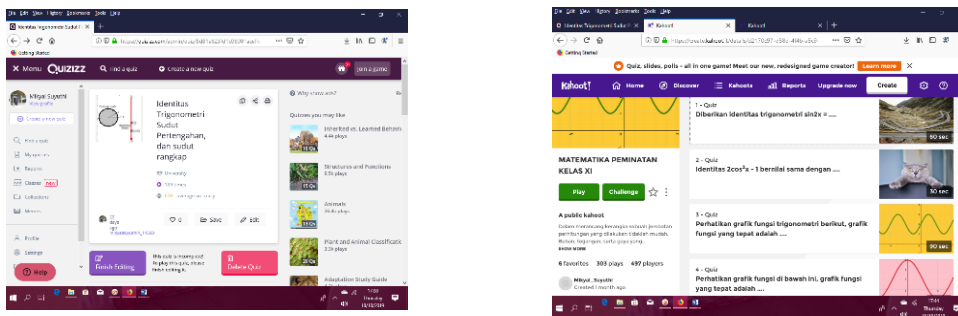
Apa maknanya, saat kita lemah, kita biasanya bergantung pada orang lain, seiring dengan menguatnya kapasitas kita menjadi mandiri. Nah apakah kita berhenti di sini, ternyata tidak yakni kita harus mampu ber-*interindependency* alias saling bergantung dengan orang lain dalam bentuk kolaborasi. Jadi kolaborasi yang baik akan terbangun dari sekumpulan orang yang mandiri yang menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin hidup tanpa bersinergi. Sangatlah tepat jika dikatakan kolaborasi sebagai salah satu keterampilan abad 21.

Berdasarkan teori yang dikemukakan dalam penelitian ini maka peneliti mengembangkan model pembelajaran berbantuan media Konten Pembelajaran Kolaboratif (KPK) sebagai bahan ajar materi rumus trigonometri berupa video pembelajaran dan media quis qreator online kahoot dan quiziz, yakni konten pembelajaran kolaboratif berupa video bahan ajar yang digunakan oleh guru, diuji coba kemudian di analisis oleh ahli baik dari segi materi, maupun desain media. Berdasarkan pembuatan media yang telah dibuat.



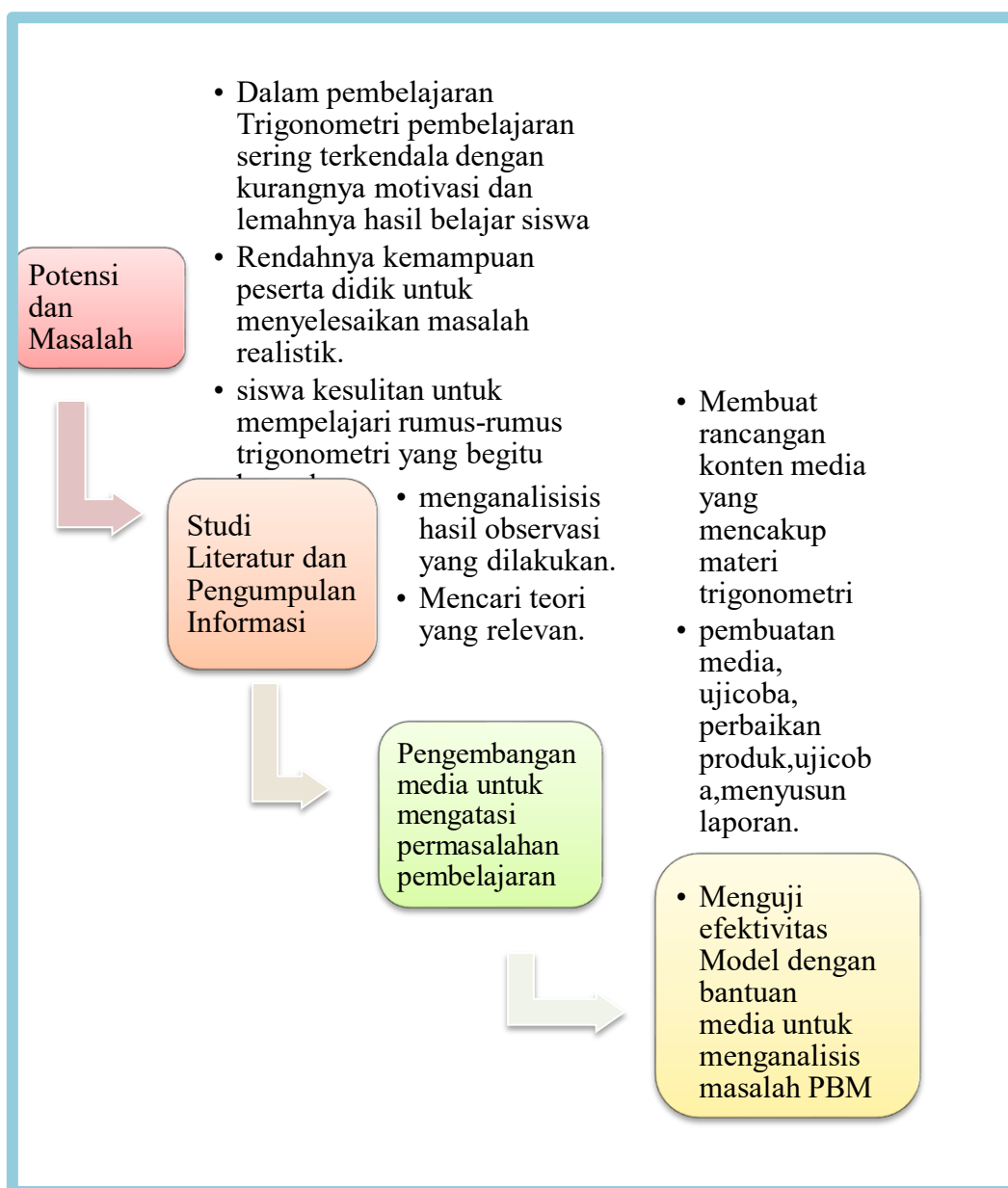
Gambar 1. Tampilan Awal Media

Gambar 2. Tampilan Permasalahan dalam Media yang Dikerjakan Secara Interaktif dan Kolaborasi Antar Kelompok



Gambar 3. Tampilan Quiziz dan Kahoot

Berdasarkan kerangka tersebut di atas media KPK, dapat dijelaskan sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R & D) model 4-D yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Doroty S. Semmel, da Melvyn I. Semmel (1974). Model pengembangan 4D terdiri atas empat tahap utama yaitu: 1) *Define* (pendefinisian); 2) *Design* (perancangan); 3) *Develop* (pengembangan); dan (4) *Disseminate* (penyebaran).



Diagram 1. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan (Thiagarajan, 1974)

Data yang diperoleh dalam kegiatan penlitian ini diklasifikasikan menjadi dua yakni, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa respon terhadap pengembangan media. Data kualitatif yang diperoleh dari ahli media, ahli materi dan peserta didik sebagai sasaran penerapan dihimpun untuk memperbaiki produk. Analisis data kuantitatif diperoleh dari kuisioner yang selanjutnya dikonversi dalam kriteria. Analisis data kuantitatif tentang kualitas produk menggunakan persamaan berikut:

$$P(k) = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P (k) = persentase komponen

S = jumlah skor komponen hasil telaah instrument

N = jumlah skor maksimum

Hasil P (k) dari persamaan tersebut kemudian di interpretasikan ke dalam kategori yang dikembangkan oleh Sugiyono (2010) berikut ini:

Tabel 1. Range Persentase dan Kriteria Kualitatif

Rentang	Kriteria
$81\% \leq P(k) \leq 100\%$	Sangat baik
$61\% \leq P(k) \leq 80\%$	Baik
$41\% \leq P(k) \leq 60\%$	Cukup
$21\% \leq P(k) \leq 40\%$	Kurang baik
$0\% \leq P(k) \leq 20\%$	Sangat tidak baik

Sedangkan untuk mengukur apakah produk efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan literasi matematika dilakukan dengan membandingkan skor awal dalam pretest dengan skor akhir dalam posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol: apakah terdapat perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan menggunakan SPSS, uji normalitas data dapat menggunakan Kolmogorov Sminov atau Safiro Wilk. Data dikatakan normal jika nilai taraf signifikan ($p \geq 0,05$) yang artinya data tersebut tidak berbeda dengan kurva normal penyebaran data. Jika data berdistribusi normal, maka analisis

statistik yang digunakan untuk uji keefektifan produk (media) adalah statistik parametrik. Sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal maka uji keefektifan media (produk) menggunakan statistik non *parametric*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Define (Pendefinisian)

Pada tahap define dilakukan analisis awal akhir yang meliputi analisis kurikulum pada materi rumus trigonometri, sub materi rumus jumlah dan selisih dua sudut. Kompetensi Dasar yang disyaratkan lebih dititik beratkan pada kemampuan peserta didik untuk membedakan penggunaan rumus jumlah dan selisih sudut serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan rumus jumlah dan selisih sinus dan kosinus serta rumus sudut rangkap. Terkait dengan kompetensi peserta didik yang diisyaratkan kemampuan pemecahan masalah yang merupakan bagian dari literasi matematika maka dibuatlah sebuah konten pembelajaran kolaboratif yang dikemas dalam bentuk video scribe. Sehingga meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran, konten ini dibuat berdasarkan pengalaman penulis dalam proses belajar mengajar. Rumus-rumus identitas trigonometri sangat banyak, dan menyulitkan siswa pada penggunaannya dalam pemecahan masalah. Format media dibuat dalam bentuk video yang berisi gambar atau ilustrasi tentang permasalahan, dengan bantuan rekaman suara sehingga siswa bisa terlibat aktif dalam pembelajaran meski memiliki gaya belajar berbeda.

Design (Desain)

Dalam tahap design meliputi empat kegiatan menyusun tes dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan dan mensimulasi penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang di dalam RPP. Test ini dipergunakan untuk menilai keefektifan media KPK (konten pembelajaran kolaboratif) dalam meningkatkan literasi matematika peserta didik. Disamping itu karena yang jadi tujuan rancangan ini adalah tercapainya keterampilan peserta didik berupa keterampilan untuk berkolaborasi sebagai bagian dari tuntutan keterampilan abad 21, maka dibuat rancangan LKPD (lembar kerja peserta didik) untuk melihat kerjasama dari setiap kelompok dibuat daftar checklist observasi kelompok untuk menilai partisipasi peserta didik seperti terlibat aktif, bertanya, mengajukan pendapat, menjawab pertanyaan dan ketepatan waktu pengerjaan. Dalam perancangan media maka ada dua aspek penilaian yakni terkait konten, maupun media. Untuk substansi materi, kelayakan penyajian maupun bahasa terkait dengan penilaian tersebut guru meminta validasi materi dari rekan sejawat Asriah, S.Pd dan Wiyono S.Pd. Ahli media dalam penelitian ini adalah dua orang guru komputer yakni: Badrul Huda, S.Kom dan Anik Suryanti, S.Kom.

Pada tahapan ini instrument yang digunakan adalah daftar cek berskala Likert, hasil penilaian ahli materi dan ahli media pada tahap validasi sebagai berikut.

Tabel 2. Penilaian Ahli Materi dan Media

Aktifitas		Rata-rata Penilaian Ahli Media	
Kelayakan Penyajian	82, 85	Aspek Fisik	73,33
Bahasa	92,00	Aspek Isi Media	82,50
Materi	82,85	Aspek Tugas dan Evaluasi	80,00

Hasil penilaian kedua ahli media, dari aspek fisik, isi media, penugasan dan evaluasi. Maka disimpulkan rancangan media ini juga layak untuk dikembangkan. Langkah pertama dalam pengembangan adalah melakukan penilaian media oleh ahli pakar. Hal-hal yang dinilai meliputi tampilan media dan kualitas konten. Ahli materi diminta masukan dari sisi materi, konstruksi dan Bahasa, ahli media diminta masukan mengenai format media, isi dan Bahasa. Instrument yang digunakan adalah instrument penilaian Likert berskala 1-5. nilai menyatakan 1 keadaan “tidak baik”, 2 jika “kurang baik”, 3 jika “cukup baik”, 4 jika “baik” dan 5 jika “baik sekali”.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Medio video scribe KPK yang dikembangkan kualitas sangat baik (SB) dari ahli media maupun dari ahli materi. Dan baik (B) menurut peserta didik. Yang menarik disini pada point 4 – 8 aspek tugas dan evaluasi peserta didik memberikan point penilaian rata-rata baik, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menyelesaikan tugas berbasis media, yang waktu pengerjaannya ditentukan. Apalagi pada soal yang berkaitan dengan pembuktian meski peserta didik dapat menyelesaikan secara baik dalam kelompok mereka tetapi ada hal yang perlu ditekankan bahwa siswa secara umum belum dapat membuktikan rumus secara mandiri tanpa bimbingan dan arahan dari guru.

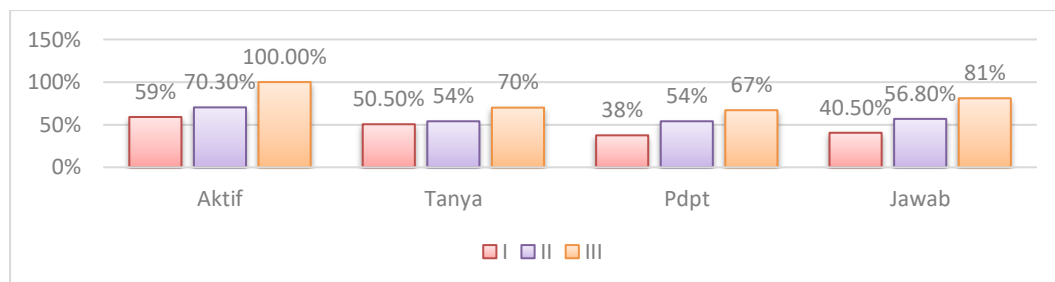
Meskipun beberapa orang bisa menyelesaikan dengan baik. Meskipun begitu secara keseluruhan respon peserta didik jika di rata-ratakan akan masuk pada kategori sangat baik dengan rata-rata 80, 93. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang ada tentang manfaat multimedia Muhammad Andri (2007:1). Format sajian dalam multimedia pembelajaran sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rusman (2012:192) berbentuk simulasi, tutorial, praktek dan latihan. Walaupun secara umum penggunaan media ini sudah berjalan lancar. Namun ada beberapa catatan yang himpun peneliti selama uji coba lapangan yakni penggunaan media apalagi dikemas dalam bentuk video secara real time tidak bisa terus menerus dipergunakan, sebab peserta didik juga bertanya dan menyampaikan pendapat juga lebih kepada penjelasan lisan guru. Jadi video pembelajaran ini makanya dibuat tidak *real time* pembelajaran yang tergambar dalam rencana pembelajaran yang terlampir. Yang menarik dari penelitian ini adalah partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok tercermin pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Partisipasi Peserta Didik pada Pertemuan I, II dan III

No	Kelompok	Banyak Siswa dan Aspek yang diamati														
		Terlibat aktif			Bertanya			Mengajukan Pendapat			Menjawab Pertanyaan			Tepat Waktu		
		I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III
1	Diopahantus	2	4	6	2	3	4	1	3	4	2	3	6	Ya	Ya	Ya
2	Archimedes	2	4	5	2	3	5	1	3	3	1	4	5	-	Ya	Ya

3	Newton	2	3	6	2	3	3	1	3	4	1	3	4	-	Ya	Ya
4	Khawaritzmi	2	3	6	2	3	3	1	4	4	1	3	4	-	-	Ya
5	John Napier	3	3	5	2	4	4	1	2	3	2	3	3	Ya	Ya	Ya
6	Phythagoras	2	3	5	1	4	4	1	3	4	2	2	5	Ya	Ya	Ya
Jumlah		16	20	33	13	20	23	8	18	22	10	18	27	3	5	6
Persentase (%)		48	61	100	39	61	70	24	54	67	30	54	81	42	71	100

Jika dinyatakan dalam diagram batang maka data pada tabel di atas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Diagram Rekapitulasi Hasil Pengamatan Partisipasi Peserta Didik

Pengukuran keefektifan media dalam penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen (eksperimen semu). Dalam desain ini peneliti menggunakan pretest dan posttest sebagai alat evaluasi untuk membandingkan capaian belajar dari kedua kelompok tersebut. Namun sebelumnya dilakukan uji statistik diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas untuk menentukan *test statistic* apa yang digunakan apakah statistik parametric atau non parametric. Karena yang akan dianalisa adalah apakah kelompok eksperimen memiliki perubahan signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol perlu dilakukan uji kesamaan rata-rata. Namun sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk menentukan jenis uji statistik apa yang sesuai. Menurut Hake (dalam Sundayana; 2016) Uji normalitas gain adalah sebuah uji yang bisa memberikan gambaran umum peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkannya sebuah tindakan ataupun metode tertentu. Hasil analisis normalitas gain diperoleh sebagai berikut: Karena nilai sig. untuk kelas eksperimen = $0,022 < 0,05$ dan kelas kontrol = $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan data gain baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Untuk itu uji kesamaan rata-rata gain menggunakan uji *statistic non parametric*. U Mann - Whithney Test.

Hipotesis yang diajukan:

Ho: Tidak terdapat perbedaan peningkatan literasi matematika antara peserta didik di kelas eksperimen dengan peserta didik di kelas kontrol.

H₁: Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah antara peserta didik di kelas eksperimen dan kontrol.

Dengan kriteria pengambilan keputusan untuk taraf signifikansi 5%

- Jika $\frac{1}{2}$ nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H₀ diterima
- Jika $\frac{1}{2}$ nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H₀ ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji Kesamaan Rata-Rata antara Kelas Eksperimen dan Kontrol

Test Statistics ^a	
	Kelas Eksp dan Kontrol
Mann-Whitney U	519.500
Wilcoxon W	1114.500
Z	-.315
Asymp. Sig. (2-tailed)	.753

a. Grouping Variable: A dan B

Karena nilai $\frac{1}{2} \text{ sig} = \frac{1}{2} * 0,753 > 0,05$ maka H_0 di terima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan literasi antara peserta didik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Namun demikian secara rerata diperoleh peningkatan yang cukup signifikan. Mean rank nya adalah peringkat rata-rata. Pada tabel ini menyatakan mean rank untuk kelas eksperimen adalah 34, 27 sedangkan mean rank untuk kelas kontrol adalah 32, 78. Ini berarti terjadi peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen.

KESIMPULAN

Pengembangan media Konten pembelajaran Kolaboratif KPK memperoleh langkah-langkah sebagai berikut. Pengembangannya meliputi tahap penelitian Research dan Development (R N D) model 4-D yang dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel, pada tahap define dilakukan analisis awal akhir yang meliputi analisis kurikulum pada materi rumus trigonometri, sub materi rumus jumlah dan selisih dua sudut. Kompetensi Dasar yang disyaratkan lebih dititik beratkan pada kemampuan peserta didik untuk membedakan penggunaan rumus jumlah dan selisih dua sudut serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan rumus jumlah dan selisih sinus dan kosinus serta rumus sudut rangkap. Dalam tahap *design* meliputi empat kegiatan menyusun tes dan membuat rancangan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, melakukan validasi ahli baik dari materi maupun media, serta mensimulasi penyajian materi dengan media dan langkah pembelajaran yang telah dirancang di dalam RPP, Tahap *develop* meliputi penilaian oleh ahli media dan materi uji coba terbatas kepada guru dan peserta didik, revisi uji coba lagi lebih luas dilakukan penilaian ahli materi dan media, serta peserta didik. Tahap *dessimination* meliputi penilaian media yang telah direvisi oleh ahli dan implementasi ke sasaran yang sesungguhnya (uji coba lapangan), analisis hasil ketercapaian tujuan dan memperoleh respon yang positif dari peserta didik sebagai pengguna. Terkait dengan efektifitas media yang dilakukan adalah menyusun dan memvalidasi rencana pembelajaran, memeriksa kesahihan lembar kerja peserta didik dan tes yang akan digunakan dengan menguji untuk menguji efektifitas penerapan media.

Kualitas media video KPK yang disusun menurut ahli materi, ahli media dan peserta didik berturut-turut 90,64 (sangat baik), 89,09 (sangat baik), 80,93 (sangat baik). Pengembangan media KPK untuk meningkatkan literasi matematika peserta

didik SMA Negeri 2 Bontang pada materi rumus trigonometri yang dikemas dalam bentuk video terbukti efektif untuk meningkatkan literasi matematika hal ini ditunjukkan adanya peningkatan rata-rata peserta didik kelas eksperimen pada akhir pembelajaran. Meski uji U Mann-Whitney test tidak memberikan dampak efektifitas penerapan media pada kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol. Tetapi secara amatan partisipasi peserta didik seperti terlibat aktif, bertanya, mengajukan pendapat, tepat waktu dalam pengerjaan tugas baik secara individu maupun kelompok juga meningkat.

SARAN

1. Media KPK terbukti meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Dengan demikian ke depannya dapat dipergunakan pada skala yang lebih besar lagi dalam pembelajaran.
2. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk menguji efektifitas media KPK untuk subjek dan materi yang berbeda ataupun pada sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsayd, Azhari. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tiro M Arif. 2010. *Cara Efektif Belajar Matematika Makassar*. Andira Publisher.
- Gray, Michael. 2008. Terjemahan bebas Sumargi Raharjo. *Seven Habits For the Highly Effective People* Steven R Covey. MGI/ Personal-Enhanced Public Project.
- OECD. 2003. *Assessment Framework*. (Online) Diakses 5 Oktober 2017. Retrieved from [Http://www.OECD.org](http://www.OECD.org).
- OECD, PISA. 2012. *Assesment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publisher .
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sundayana, R. 2016. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X BISNIS
DARING DAN PEMASARAN 1 DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
DISCOVERY LEARNING PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI
BISNIS DI SMK NEGERI 9 SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN
2022/2023**

Jumini
SMK Negeri 9 Samarinda

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini apakah melalui model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran komunikasi bisnis pada siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran 1 di SMK Negeri 9 Samarinda Tahun Pembelajaran 2022/2023? Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran 1 Tahun Pembelajaran 2022/2023 SMK N 9 Samarinda sebanyak 35 siswa. Adapun hasil penelitian adalah: 1) pembelajaran model Discovery Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (51,42%), siklus II (82,85%), 2) penerapan pembelajaran model Discovery Learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar presentasi bisnis, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran model Discovery Learning sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. 3) Pembelajaran model Discovery Learning dapat membantu dengan cepat untuk mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru. Selanjutnya agar proses belajar mengajar komunikasi bisnis lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) untuk melaksanakan pembelajaran model Discovery Learning memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran model Discovery Learning dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2) Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan ketrampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMK Negeri 9 Samarinda Tahun Pembelajaran 2022/2023. 4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: pembelajaran, model Discovery Learning, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depan negara. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk. Oleh karenanya produk pendidikan harusnya dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan untuk berkompetensi, mengembangkan sikap inovatif dan selalu meningkatkan mutu secara berkelanjutan. Kemampuan berfikir yang inovatif haruslah dilatih sejak dini, melalui proses belajar mengajar di kelas.

Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan di SMK Negeri 9 Samarinda masih jauh dari yang kita harapkan karena masih banyaknya nilai yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan yang diakibatkan kurangnya minat belajar siswa, ini didasari dari pengalaman pada pembelajaran semester lalu, sehingga perlu adanya upaya perubahan pada sistem pembelajaran yang lebih menyenangkan kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi komunikasi bisnis. Strategi pembelajaran yang dipikirkan adalah bagaimana membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan metode pembelajaran yang sesuai, salah satu metode pembelajaran yang lebih mengena kepada para siswa dengan mencoba menampilkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar, daya imajinasi dan ketrampilan siswa.

Berdasarkan hasil ulangan formatif sementara yang penulis lakukan kepada siswa kelas X Bisnis Daring dan Pemasaran 1, ternyata hasil belajar masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM) yang ditetapkan yaitu 65. Hasil tes materi: Presentasi Bisnis pada 35 siswa diperoleh rata rata hasil belajar 65,10 dengan siswa yang tuntas dalam belajar secara klasikal adalah 18 siswa (51,42%). Berarti diperlukan Tindakan guru untuk mengoptimalkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto dkk (Suharsimi, 2008:2-3), menjelaskan tiga pengertian penelitian tindakan kelas (PTK), sebagai berikut:

- 1 Penelitian, kegiatan mencermati objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dan penting bagi peneliti
- 2 Tindakan, gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam penelitian berupa siklus kegiatan untuk siswa
- 3 Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari tiga pengertian di atas disimpulkan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan siswa.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data berasal dari subjek penelitian dan non subjek penelitian, yaitu dari hasil nilai ulangan harian siswa dan hasil pengamatan guru sejawat. Metode pengumpulan data berupa tes ulangan harian dan lembar observasi untuk mengetahui data-data terkait penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran model *Discovery Learning* dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran model *Discovery Learning* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan data pengamatan aktifitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Model *Discovery Learning*.

Deskripsi Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1 soal tes formatif I dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2022 di ruang BDP 1 dan sekaligus sebagai kelas X BDP 1. kelas XBDP 1 dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Tes Formatif pada Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	55		√	19	50		√
2	70	√		20	45		√
3	85	√		21	85	√	
4	50		√	22	50		√
5	45		√	23	75	√	
6	50		√	24	60		√
7	60		√	25	75	√	

8	70	√		26	55		√
9	60		√	27	65	√	
10	65	√		28	65	√	
11	70	√		29	70	√	
12	70	√		30	60		√
13	50		√	31	70	√	
14	65	√		32	65	√	
15	40		√	33	50		√
16	65	√		34	70	√	
17	75	√		35	45		√
18	50		√	Jumlah	1307	18	17
Jumlah Skor Maksimal Ideal 3500							
Jumlah Skor Tercapai 2.130							
Rata rata Skor tercapai 60,85							

Keterangan:

T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang Tuntas : 18siswa
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 17 siswa
 Klasikal : belum tuntas

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata rata tes formatif	60,85
2.	Jumlah siswa yang tuntas	18
3.	Presentasi ketuntasan belajar	51,42%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model *Discovery Learning* diperoleh nilai rata rata prestasi belajar siswa adalah 60,85 dan ketuntasan belajar mencapai 51% atau ada 18 siswa 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 51,42% lebih kecil dari presentasi ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa terhadap metode ceramah yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Deskripsi Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pembelajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 di kelas X bisnis daring dan Pemasaran 1 dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar

mengajar mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes Formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Tes Formatif pada Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		T	TT			T	TT
1	75	√		19	80	√	
2	80	√		20	60		√
3	85	√		21	65	√	
4	80	√		22	80	√	
5	80	√		23	60		√
6	80	√		24	60		√
7	80	√		25	80	√	
8	80	√		26	70	√	
9	70	√		27	75	√	
10	80	√		28	90	√	
11	80	√		29	60		√
12	80	√		30	80	√	
13	75	√		31	55		√
14	80	√		32	70	√	
15	75	√		33	75	√	
16	85	√		34	55		√
17	70	√		35	70		
18	70	√		Jumlah	1.390	29	6
Jumlah skor Maksimal Ideal 3500							
Jumlah skor tercapai 2590							
Rata rata skor tercapai 74,00							

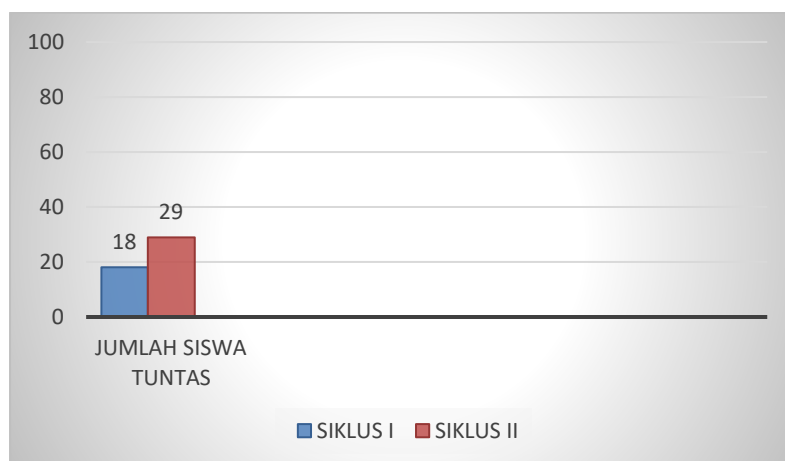
Keterangan:

T : Tuntas
 TT : Tidak Tuntas
 Jumlah siswa yang Tuntas : 29 siswa
 Jumlah siswa yang belum tuntas : 6 siswa
 Klasikal : belum tuntas

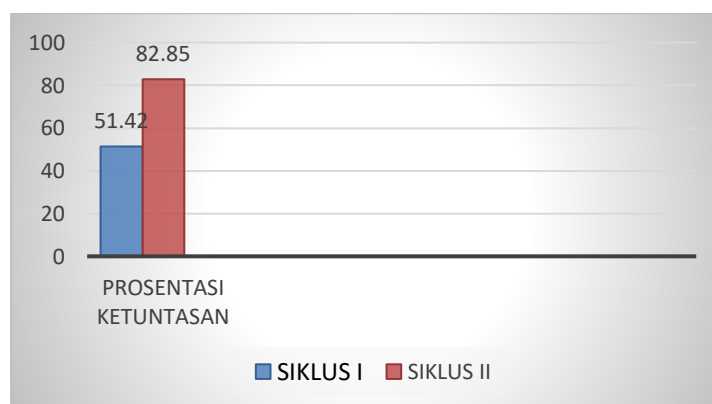
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil tes Formatif Siswa pada Siklus II

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai Rata rata Tes Formatif	74,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Persentase ketuntasan belajar	82,85%

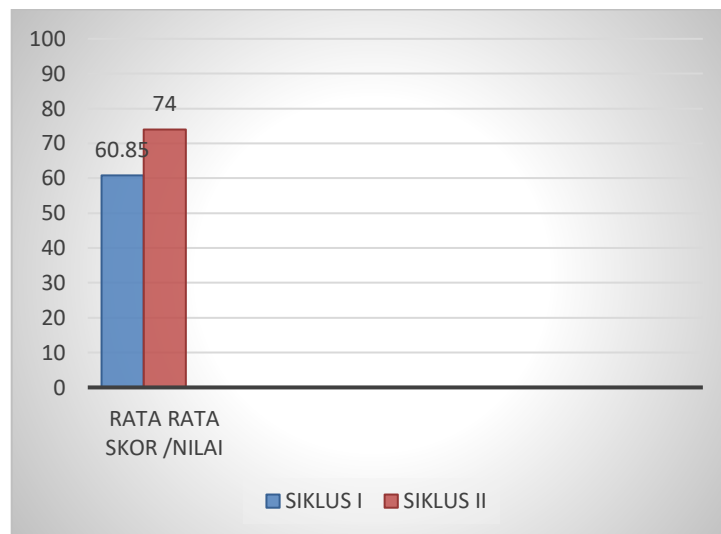
Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model *Discovery Learning* diperoleh nilai rata rata presentasi belajar siswa adalah 74,00 dan ketuntasan belajar mencapai 80% atau ada 29siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebesar 82,85%, lebih besar dari pada presentasi ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mengerti dan menyenangi cara model *Discovery Learning* yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Jika digambarkan dalam diagram prosentasi peningkatan ketuntasan pada siklus I dan siklus II sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah Siswa Tuntas Hasil Pembelajaran Presentasi Bisnis Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Pembelajaran Presentasi Bisnis Siklus I dan Siklus II



Gambar 3. Rata-Rata Nilai Hasil Pembelajaran Presentasi Bisnis Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

1. Pembelajaran model *Discovery Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I rata rata hasil belajar 60,85 dengan ketuntasan belajar 51,42% dan siklus II rata rata hasil belajar 74,00 dengan ketuntasan belajar 82,85%.
2. Penerapan pembelajaran model *Discovery Learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar komunikasi bisnis(presentasi bisnis), hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran model *Discovery Learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran model *Discovery Learning* dapat membantu dengan cepat untuk mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anas Sudiyono. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan, Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud Dirjen Dikti*.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Daryanto, Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA TEMA MARI
MENGENAL RASUL RASUL ALLAH SISWA KELAS V SD NEGERI 033
BALIKPAPAN UTARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Fitriyah Ulfah

Guru PAI SD Negeri 033 Balikpapan Utara

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 033 Graha Indah Balikpapan Utara, dikarenakan adanya permasalahan yaitu hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya beriman kepada rasul-rasul Allah yang masih rendah. Melalui Media audio visual permasalahan ini dicoba untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman beriman kepada rasul-rasul Allah melalui Media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 033 Graha Indah Balikpapan Utara. Prosedur penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Pada tahap observasi observer dan peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran melalui media audio visual pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Manfaat penelitian tersebut adalah 1) manfaat teoritis: Menemukan teori atau pengetahuan baru tentang beriman kepada rasul-rasul Allah dengan menggunakan media audio visual, dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. 2) manfaat praktis: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan kajian dalam meningkatkan hasil pembelajaran, memberi masukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan siswa Kelas V SDN 033 Balikpapan Utara sebelum diterapkan Pembelajaran melalui media audio visual (kegiatan prasiklus) masih tergolong rendah yaitu persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 26.47%, setelah pembelajaran menggunakan media visual siswa yang mencapai KKM pada siklus I menjadi 47.06% kemudian menjadi 97.06% pada siklus II. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui media audio visual dapat meningkatkan prestasi (hasil) belajar siswa pada Tema mari mengenal rasul-rasul Allah Dengan demikian, penerapan media audio visual dapat lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa SD kelas V dibandingkan pembelajaran non media.

Kata Kunci: *Aktivitas, Hasil belajar siswa dan Media Audio Visual*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan. Akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas manusia, baik sosial, spiritual, intelektual maupun kemampuan profesional. Manusia merupakan kekuatan utama pembangunan, untuk itu kualitas mutu pendidikan harus dipacu dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Lembaga pendidikan sekolah adalah sarana yang telah dilaksanakan pemerintah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terorganisir, teratur, terencana, guna mengubah tingkah laku individu ke arah peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas secara berkesinambungan. Hal tersebut sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 sebagai berikut: Tujuan pendidikan nasional tidak akan mudah tercapai jika kualitas profesionalisme seorang pendidik belum dipenuhi secara utuh. Pendidikan hidup dan berkembang sebagai sebuah realita sosial, membutuhkan media konseptual dan praktis sebagai sarana yang menjembatani antara tujuan pendidikan dengan realita sosial. Berbagai strategi yang sifatnya cenderung untuk membangun karakter anak didik, agar lebih memiliki watak, sikap dan perilaku yang sesuai nilai-nilai moral dan budaya sangat dibutuhkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Dasar mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul adalah metode hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Sehingga permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga muncul adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan strategi pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik. Begitu juga permasalahan yang terjadi di SD Negeri 033 Balikpapan Utara, masalah yang terjadi pada siswa kelas V yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mencapai 68,75 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 78.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Karena salah satu tugas guru adalah sebagai pengajar, yang lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan guru di SD Negeri 033 Balikpapan Utara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi mengenal Nama-Nama Allah dan Kitab-Kitabnya semester genap, fakta yang ada guru masih menggunakan metode pembelajaran teacher centered belum menggunakan langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan scientific yang diterapkan untuk siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu mulai dari mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengaplikasikan. Dengan berbagai fakta tersebut terlihat bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada ulangan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam semester ganjil pada tabel:

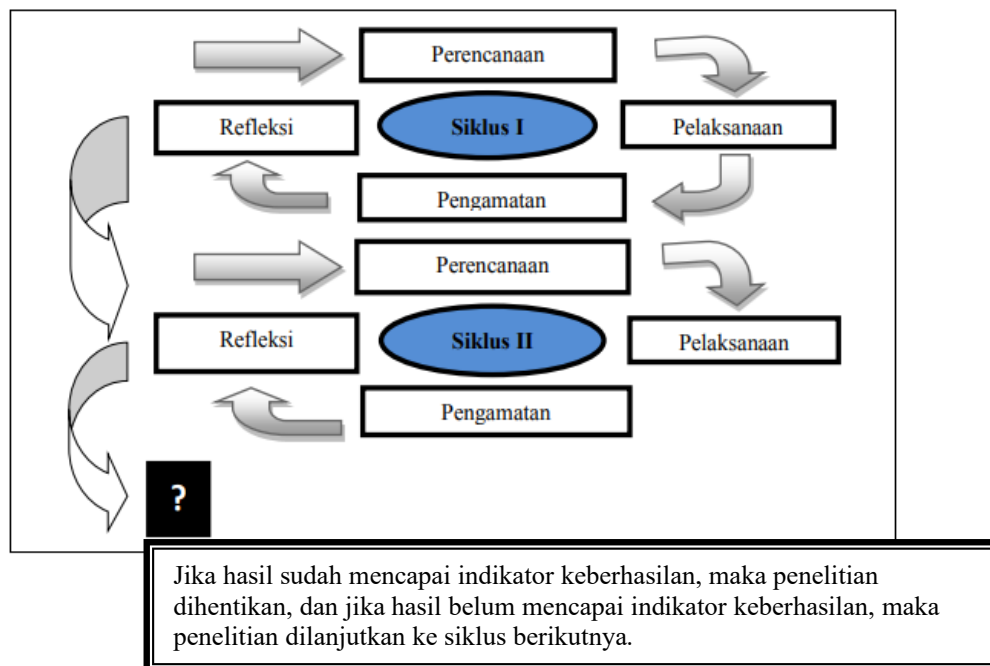
Tabel 1. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

KKM yang ditetapkan	Jumlah seluruh siswa	Rata-rata	Jumlah Siswa yang tuntas	Prosentase Siswa yang belum tuntas	Prosentase Siswa yang tuntas	Prosentase Siswa yang belum tuntas
78	34	68,75	9	25	26.47%	73.53%

Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diakibatkan karena: 1) Belum terciptanya proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah atau berpusat pada guru (teacher centered); 2) Guru kurang berupaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, baik ketika penanaman konsep, maupun penugasan; 3) Siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau gagasan untuk memecahkan suatu masalah karena kurangnya keterampilan berbicara siswa dengan baik, sehingga mengakibatkan tidak pahamnya siswa terhadap materi; 4) Pembelajaran bersifat abstrak, hal ini terlihat dari cara guru mengajar yaitu kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa; dan 5) Guru kurang mengoptimalkan strategi pembelajaran kooperatif learning. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul "*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media Audio Visual pada Tema Mari Menenal Rosul-Rosul Allah Siswa Kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara Tahun Pelajaran 2019/2020.*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan Classroom Action Research (Wardhani, dkk. 2007: 1.3). Dalam setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan pokok yang dirangkai menjadi satu kesatuan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2011:16)

Waktu Penelitian

Penelitian tindak kelas dilaksanakan di SD Negeri 033 Balikpapan Utara, Balikpapan, Kalimantan Timur di semester Genap pada bulan Januari sampai dengan Maret 2020. Kegiatan penelitian ini dimulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 78.

1. Adanya Peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya.
2. Pada akhir penelitian adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasan $\geq 75\%$ dari jumlah 34 siswa dengan KKM 78

Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 033 Balikpapan Utara dengan jumlah 34 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Nontes, dilakukan dengan mengobservasi kinerja guru, afektif siswa, dan psikomotor siswa dalam proses pembelajaran audio visual.
2. Tes formatif, digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa nilai kognitif siswa, guna mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan media audio visual.

Alat Pengumpulan Data

1. Lembar Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kinerja guru, afektif siswa, dan psikomotor siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberikan skor pada instrumen penilaian pada aspek yang diamati.

2. Tes formatif, yaitu untuk menjaring data mengenai peningkatan hasil belajar kognitif siswa khususnya mengenai penguasaan terhadap materi yang diajarkan dengan memberikan soal evaluasi.

Teknik Analisa Data

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan dinamika proses dengan memberikan pemaknaan secara nyata dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang kinerja guru, aktivitas, afektif, dan psikomotor siswa. Data kualitatif ini diperoleh dari data non tes yaitu observasi siswa selama proses pembelajaran

- a. Analisis kinerja guru
- b. Analisis afektif siswa secara individu
- c. Analisis psikomotor siswa secara individu

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar siswa dengan penguasaan materi yang diajarkan oleh guru menggunakan media audio visual. Analisis kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus I. dan siklus II.

- a. Nilai rata-rata hasil belajar diperoleh dengan rumus:
- b. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V dilaksanakan 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Perencanaan Siklus I

Perencanaan

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan menggunakan pembelajaran make a-match
2. Membuat rencana pembelajaran model make a-match
3. Membuat lembar kerja siswa
4. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran

Pelaksanaan

1. Menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau review, satu bagian kartu merupakan kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu atau soal dari kartu yang dipegang
3. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya, misalnya pemegang kartu yang bertuliskan rukun puasa akan berpasangan dengan niat
4. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
5. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya

7. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau lebih siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok
8. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Pengamatan (*Observasi*)

1. Situasi Belajar Mengajar
2. Keaktifan Siswa
3. Kemampuan siswa dalam mencocokkan kartu

Refleksi (*reflecting*)

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa mampu mencocokkan kartu soal dan jawaban dengan benar.

Perencanaan Siklus II

Sebagaimana pada perencanaan tindakan pertama maka siklus kedua pun terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan (*Planning*)
Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.
2. Pelaksanaan (*Acting*)
Guru melaksanakan pembelajaran cooperative make a-match berdasarkan hasil refleksi dari pembelajaran siklus pertama.
3. Pengamatan (*Observasi*)
Guru melakukan pengamatan berdasarkan refleksi dari hasil pembelajaran pada siklus pertama
4. Refleksi (*Reflecting*)
Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode make a-match dalam peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 033 Balikpapan Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra siklus

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan pada siswa khususnya kelas V di SD Negeri 033 Graha Indah Balikpapan utara yang diketahui terdapat 34 jumlah siswa dengan tingkat kreativitas siswa yang sangat rendah. Hasil data menunjukkan bahwa terlihat siswa yang kurang kreatif 73,53% siswa yaitu siswa yang kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Mari mengenal rasul-rasul Allah siswa yang berani dalam mengungkapkan ide, kategori kreatif 8,82%, kategori cukup kreatif 17,64% dan sangat kreatif 0% siswa yang senang mencari pengalaman baru, mampu beradaptasi, dan berpendapat dengan guru maupun siswa lainnya. Hasil analisis data kreativitas belajar siswa kelas V pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Inventori Kreativitas Belajar siswa Pra Siklus

No	Kriteria	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Kreatif	60 – 80	0	0
2	Kreatif	40 – 59	3	8,82%
3	Cukup Kreatif	20 – 39	6	17,64%
4	Kurang Kreatif	0 – 19	25	73,53%
	Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan pada kriteria kurang Kreatif 25 siswa atau 73,53%, pada kriteria cukup kreatif terdapat 6 siswa atau sebesar 17,64% dan yang menempati kriteria kreatif hanya 3 siswa atau 8,82% saja dari total keseluruhan 34 siswa atau dalam persentase maksimal 100% pada tingkat kreativitas belajar siswa.

Berdasarkan observasi, pembelajaran berlangsung secara runtut dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga penutup. Pada saat kegiatan awal, guru menanyakan siswa kehadiran siswa dan melihat kesiapan para siswa dalam menerima materi pelajaran. SD Negeri 033 Graha Indah Balikpapan Utara sudah dibiasakan untuk masuk ke dalam kelas saat bel masuk berbunyi tanpa menunggu guru datang. Sebelum masuk siswa baris di depan kelas dan masuk dengan tertib. Setelah itu para siswa berdoa bersama tanpa diperintah guru. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi untuk membuka pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari siswa. Pada saat itu materi ***Mari Mengenal Rasul-rasul Allah***. Setelah selesai menjelaskan materi, guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan menyelesaikan soal yang telah dibuat oleh guru. Sambil menunggu siswa yang maju ke depan, guru membuat soal lagi dan menyuruh siswa untuk maju ke depan mengerjakan soal di papan tulis. Terlihat hanya beberapa siswa yang mengacungkan jari dan sebagian siswa hanya terdiam dan terlihat tidak antusias untuk mengacungkan jari dan maju ke depan. Setelah siswa selesai mengerjakan soal yang ada di papan tulis, guru bersama siswa mengoreksi pekerjaan yang telah dikerjakan di papan tulis. Selesai membahas soal, guru memberikan soal latihan kepada siswa pada LKS yang telah dibagikan.

Saat peneliti duduk, ada beberapa siswa yang menghampiri peneliti dan bertanya. Peneliti memberikan petunjuk untuk menjawab soal, memang peneliti pada saat menyampaikan materi belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah sudah paham atau belum. Selain itu, pada saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang sibuk sendiri, asyik berbicara kepadateman sebangkunya. Sehingga, siswa yang benar-benar serius memperhatikan guru di depan kelas menjadi ikut terganggu dan mengakibatkan siswa tidak dapat fokus yang akhirnya tidak dapat memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru. Setelah waktu jam tata pelajaran habis, guru menanyakan apakah siswa sudah selesai mengerjakan. Karena masih banyak siswa yang belum menyelesaikan pekerjaannya guru memberikan tambahan waktu untuk mengerjakan. Waktu yang telah ditentukan habis, dan guru menyuruh untuk menukarkan buku pekerjaan mereka kepada teman sebangkunya. Kegiatan penutup diakhiri dengan membahas soal-soal yang baru saja dikerjakan oleh siswa dan menyuruh siswa untuk mengoreksi jawaban milik temannya. Dalam mengoreksi jawaban guru meminta

siswa untuk maju ke depan membacakan hasil pekerjaannya. Setelah soal-soal selesai dibahas, guru menyuruh untuk menuliskan jawaban yang benar dan maju ke meja guru untuk diberi nilai oleh guru. Setelah semuanya dinilai, guru memasukkan nilai satu per satu siswa ke dalam daftar nilai. Setelah pukul 09.35 pembelajaran selesai. Pada saat waktu istirahat, peneliti menghampiri guru PAI untuk melakukan wawancara. Ada beberapa pertanyaan yang telah peneliti siapkan untuk ditanyakan kepada guru.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan penugasan. Hal itu terbukti ketika pembelajaran yang baru saja berlangsung. Siswa dalam merespon pembelajaran, terlihat tidak ada yang sangat aktif, tidak ada yang mengacungkan jari ketika ada pertanyaan, banyak yang hanya diam, asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, ada pula yang asyik bermain sendiri bahkan tiduran. Dalam menyikapi respon siswa, guru menegur siswa yang kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Selain itu dari hasil wawancara diketahui bahwa di dalam kelas sudah membentuk kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. Pembagian kelompok ini berdasarkan tempat tinggal siswa, agar memudahkan mereka dalam bekerja kelompok. Dari hasil wawancara diperoleh pada mata pelajaran PAI sebanyak 9 siswa atau 26,47% yang dapat memenuhi KKM dan sisanya 25 siswa atau 71,5% yang masih dibawah KKM. Adapun KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 78. Alasan masih banyak siswa yang tidak tuntas salah satunya adalah kurang ketelitian siswa dalam memahami soal. Hasil perolehan nilai pada siswa kelas V pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar pada Pra Siklus

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tuntas	9	26.47%
2	Tidak tuntas	25	73.53%
3	Jumlah	34	100%
4	Nilai rata-rata	68.75	
5	Nilai tertinggi	80	
6	Nilai terendah	40	

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 033 Graha indah tahun pelajaran 2019/2020 mempunyai nilai rata-rata kelas **68.75** dengan nilai minimal 40 dan nilai maksimal 80. Siswa yang telah mencapai $KKM \geq 70$ berjumlah 9 siswa sedangkan yang kurang dari $KKM < 78$ berjumlah 25 siswa.

Deskripsi Hasil Penelitian

Siklus 1 Pertemuan I

Perencanaan

Perencanaan tindakan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, dalam tahap perencanaan ini peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V mengenai apa saja yang diperlukan dalam tindakan yang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi standar kompetensi, menetapkan indikator, tujuan pembelajaran, menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui

kegiatan atau aktifitas guru dan siswa, lembar evaluasi, lembar infonori atau angket kreativitas belajar dan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran siklus I.

Tindakan

Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, pertemuan pertama pada tanggal 12 Pebruari 2020.

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru menanyakan kehadiran siswa dan melakukan absensi. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengecek fisik dan psikis siswa apakah sudah siap untuk mengikuti pembelajaran atau belum. Setelah siswa terlihat siap menerima pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan mengajak semua siswa untuk bertepuk PPK. Setelah selesai melakukan tepuk PPK, guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang “***Mari Mengenal Rosul-rusul Allah***”. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan memperlihatkan *kisah para rosul melalui media visual* dan mengajukan pertanyaan: *Tahukah kalian apa tugas-tugas rosul Allah?*, Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menjawab dan guru memberikan penguatan.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, siswa mengamati pahlawan-pahlawan kemerdekaan melalui media visual. Guru melakukan tanya jawab mengenai tugas dan sifat-sifat rosul Allah. Guru meminta siswa menuliskan pertanyaan mengenai *sifat-sifat rasul Allah* yang ada di buku siswa halaman 59. Siswa memberikan pertanyaan yang telah dibuat kepada teman sebangku untuk dijawab. Mereka kemudian saling mendiskusikan jawaban nya. Guru mengelilingi kelas untuk mendatangi setiap pasangan dan memastikan siswa berdiskusi dengan aktif dan tertib. Guru meminta salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian, guru membagi siswa menjadi 7 kelompok.

Guru meminta siswa untuk memilih tugas dan sifat-sifat rosul Allah dan menuliskan pertanyaan mereka pilih. Siswa kemudian memilih satu sifat yang menurut mereka paling menarik. Siswa menuliskan sifat para rasul tersebut pada lembar tugas yang disediakan guru. Guru meminta beberapa kelompok untuk membacakan hasil diskusinya di depan kelas dan yang terakhir guru memberikan penguatan.

Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan/rangkuman terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru memberikan penghargaan kepada semua siswa atas partisipasi aktifnya di kelas. Guru memberikan pesan moral tentang pentingnya tugas dan sifat para rasul Allah. Guru menutup pembelajaran dengan menyanyikan lagu sholawat nabi, salam dan doa.

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus I pertemuan 1 yang dilakukan oleh observer pada peneliti pada materi ***Mari Mengenal Rosul-rusul Allah*** saat mengajar belum sepenuhnya menggunakan media visual. Penilaian kegiatan mengajar yang sudah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan lembar observasi mengajar guru dan masih ada 3 indikator yang belum dilakukan oleh guru yaitu guru memberi motivasi kepada peserta didik, tidak memberi penguatan kepada peserta didik dalam mencari masalah pada materi yang diajarkan dan tidak menyampaikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran video cukup baik, hal ini terbukti hampir semua indikator penilaian kegiatan mengajar guru sudah dilaksanakan.

Analisis Observasi Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I. Pada saat memperhatikan dan menyimak saat dijelaskan materi oleh guru, siswa belum terlihat serius dan antusias dalam memperhatikan penjelasan materi. Terlihat siswa masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat siswa melakukan diskusi, terlihat tidak ada semangat untuk melakukan diskusi kelompok. Mereka bahkan sempat menolak untuk melakukan diskusi kelompok, karena ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja atau berfikir dalam kelompok. Walaupun sempat ada penolakan dari siswa, dengan sabar guru memberi arahan pentingnya mengerjakan tugas secara kelompok. Dengan arahan dari guru siswa akhirnya mau bekerja dalam kelompok. Namun, dalam kelompok semangat untuk bekerjasama kurang, hal ini terlihat hanya satu maupun dua orang saja yang mengerjakan. Ada dua kelompok yang tidak mengerjakan, mereka hanya berjalan-jalan ke kelompok lain untuk mencontoh jawaban kelompok lain yang mengakibatkan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Dalam suasana gaduh, pembelajaran tetap berlangsung walaupun kurang kondusif. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Saat presentasi ada kelompok yang dengan semangat maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan ada juga kelompok yang saling melemparkan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Refleksi

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti dan guru melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang telah berjalan. Refleksi ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran yang terjadi beberapa kekurangan dari guru yaitu: 1) guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik; 2) guru belum memberikan penguatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide atau masalah yang menunjang ide utama pada materi yang diajarkan; dan 3) Guru tidak memberikan teguran bagi siswa yang gaduh sendiri. Sedangkan aktivitas siswa yang kurang, yaitu: 1) siswa belum serius dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga guru harus mengulang kembali penjelasannya; 2) siswa cenderung ramai sendiri; 3) siswa belum mempunyai semangat dalam kerja kelompok; dan 4) kerjasama dalam kelompok kurang.

Dari hasil refleksi, untuk meningkatkan aktivitas guru terutama dalam pelaksanaan model pembelajaran peneliti harus sering melakukan komunikasi tentang sintaks. Peneliti memberikan RPP maksimal 3 hari sebelum mengajar, supaya bisa berkonsultasi jika ada yang kurang paham. Dalam menumbuhkan semangat kerjasama, guru perlu memotivasi siswa pentingnya bekerjasama. Untuk meningkatkan aktivitas siswa, terutama menciptakan kelas yang kondusif sebaiknya pada pertemuan peneliti menggunakan media visual.

Pertemuan 2

Perencanaan

Perencanaan tindakan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, dalam tahap perencanaan ini peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V mengenai apa saja yang harus disiapkan dalam tindakan yang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi standar kompetensi, menetapkan indikator, tujuan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui kegiatan atau aktifitas guru dan siswa, lembar evaluasi, lembar informasi atau angket kreativitas belajar dan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran siklus I.

Tindakan

Tahap berikutnya dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus I, pertemuan kedua pada tanggal 19 Februari 2020.

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan berdoa. Selanjutnya guru menanyakan kehadiran siswa, guru menyiapkan kondisi siswa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian guru mengingatkan kembali pembelajaran pada hari sebelumnya.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti dalam pertemuan 2, guru meminta siswa untuk berkreasi membuat peta konsep rasul Ulul Azmi. Peta konsep harus berisi tentang: 1) Nama rasul; 2) Kisah singkat kehidupannya; 3) Mukjizatnya; dan 4) Keteladanannya. Lalu guru meminta siswa mempresentasikan peta konsep yang telah di buat.

Kegiatan Penutup

Pada akhir kegiatan, guru bersama siswa membuat kesimpulan/rangkuman terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru meminta siswa mengerjakan soal evaluasi dari guru secara individu. Guru memberikan penghargaan kepada semua siswa atas partisipasi aktifnya di kelas. Guru memberikan pesan moral tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan kemerdekaan. Guru menutup pembelajaran dengan menyanyikan lagu sholawat nabi, salam dan doa.

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Hasil observasi kegiatan mengajar guru siklus I pertemuan dua yang dilakukan oleh observer pada peneliti kelas V materi ***Mari mengenal rasul-rasul Allah*** mengajar menggunakan media visual. Penilaian kegiatan mengajar yang sudah dilaksanakan oleh guru sesuai dengan lembar observasi mengajar guru dan masih ada 3 indikator yang belum dilakukan oleh guru yaitu guru memberi motivasi kepada peserta didik, tidak memberi penguatan kepada peserta didik dalam mencari masalah pada materi yang diajarkan dan tidak menyampaikan rencana pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sebenarnya guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan media audio visual cukup baik, hal ini terbukti hampir semua indikator penilaian kegiatan mengajar guru sudah dilaksanakan.

Analisis Observasi Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan dua siklus I. Pada saat memperhatikan dan menyimak saat dijelaskan materi oleh guru, siswa belum terlihat serius dan antusias dalam memperhatikan penjelasan materi. Terlihat siswa masih sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Saat siswa melakukan diskusi, terlihat tidak ada semangat untuk melakukan diskusi kelompok. Mereka bahkan sempat menolak untuk melakukan diskusi kelompok, karena ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja atau berfikir dalam kelompok. Walaupun sempat ada penolakan dari siswa, dengan sabar guru memberi arahan pentingnya mengerjakan tugas secara kelompok. Dengan arahan dari guru siswa akhirnya mau bekerja dalam kelompok. Namun, dalam kelompok semangat untuk bekerjasama kurang, hal ini terlihat hanya satu maupun dua orang saja yang mengerjakan. Ada dua kelompok yang tidak mengerjakan, mereka hanya berjalan-jalan ke kelompok lain untuk mencontoh jawaban kelompok lain yang mengakibatkan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Dalam suasana gaduh, pembelajaran tetap berlangsung walaupun kurang kondusif. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya setiap perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Saat presentasi ada kelompok yang dengan semangat maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan ada juga kelompok yang saling melemparkan tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Refleksi

Setelah KBM selesai, peneliti dan guru melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang telah berjalan. Refleksi ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh guru. Dalam proses pembelajaran yang terjadi beberapa kekurangan dari guru yaitu: 1) guru belum sepenuhnya memberikan motivasi kepada peserta didik; 2) guru belum memberikan penguatan kepada peserta didik dalam mengidentifikasi ide-ide atau masalah yang menunjang ide utama pada materi yang diajarkan; dan 3) Guru tidak memberikan teguran bagi siswa yang gaduh sendiri. Sedangkan aktivitas siswa yang kurang, yaitu: 1) siswa belum serius dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga guru harus mengulang kembali penjelasannya; 2) siswa cenderung ramai sendiri; 3) siswa belum mempunyai semangat dalam kerja kelompok; dan 4) kerjasama dalam kelompok kurang.

Dari hasil refleksi, untuk meningkatkan aktivitas guru terutama dalam pelaksanaan sintaks media visual antara peneliti dan guru harus sering melakukan komunikasi tentang sintaks. Peneliti memberikan RPP maksimal 3 hari sebelum mengajar, supaya bisa berkonsultasi jika ada yang kurang paham. Dalam menumbuhkan semangat kerjasama, guru perlu memotivasi siswa pentingnya bekerjasama.

Untuk meningkatkan aktivitas siswa, terutama menciptakan kelas yang kondusif sebaiknya pada siklus II siswa diberi aturan-aturan yang tegas, supaya mereka tidak mengulang-ulang perbuatannya, misalnya dengan menyuruh siswa yang bicara terus untuk bercerita di depan kelas, sedangkan yang ramai disuruh untuk keluar kelas namun dengan kata-kata yang halus. Selain untuk meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dari hasil refleksi dengan guru diperoleh bahwa kalimat pada soal perlu diperbaiki. Dibuktikan pada saat mengerjakan soal banyak siswa yang mempertanyakan tentang soal dan bagaimana cara menjawabnya. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan untuk menjawab soal yang berimbas pada hasil belajar Agama yang diperoleh siswa belum maksimal, masih ada siswa yang belum tuntas. Walaupun ada siswa yang belum tuntas, pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan media visual dapat dikatakan berhasil karena tingkat ketuntasan pada siklus I lebih baik dibandingkan pra siklus.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Pertemuan I

Perencanaan Perencanaan tindakan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, dalam tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas mengenai apa saja yang harus disiapkan dalam tindakanyang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi standar kompetensi, menetapkan indikator, tujuan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa, lembar evaluasi, lembar infonteri (angket) kreativitas belajar dan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran siklus II.

Tindakan

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II, pertemuan satu pada tanggal 11 Maret 2020. Kegiatan Awal Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru menanyakan kehadiran siswa dan melakukan absensi. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengecek fisik dan psikis siswa apakah sudah siap untuk mengikuti pembelajaran atau belum. Setelah siswa terlihat siap menerima pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan mengajak semua siswa untuk bertepuk PPK. Setelah selesai melakukan tepuk PPK, guru menginformasikan *materi “Mengenal Rasul-rasul Allah”*. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti

Kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam pembelajaran ini yaitu, guru meminta siswa membaca surat Al Ahzab ayat 7. Setelah itu, guru menjelaskan

melalui tampilan slide proyektor tentang materi rasul Ulul 'Azmi dan film kisah rasul Ulul azmi, setelah itu siswa diminta memberi penjelasan mengenai makna rasul Ulul Azmi, nama-nama rasul yang mendapat julukan Ulul Azmi, keteladanan contoh-contoh sifat para Rosul Ulul Azmi dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang pelajar.

Kegiatan Akhir

Pada akhir kegiatan guru bersama siswa membuat kesimpulan/rangkuman terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru memberikan penghargaan kepada semua siswa atas partisipasi aktifnya di kelas. Guru memberikan pesan moral tentang *Mengenal Rosul-rusul Allah*. Guru menutup pembelajaran dengan menyanyikan lagu sholawat dan senandung al-quran, salam dan doa.

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru pada kegiatan pembelajaran kelas V pada materi *Mari Mengenal Rosul-rusul Allah*, menggunakan media visual yaitu sebagai berikut: Pada pertemuan di siklus I guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan media pembelajaran dengan cukup baik. Guru sudah mempersiapkan kelas, alat, dan media pembelajaran. Guru juga telah menyampaikan apersepsi dengan menarik dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilakukan dengan menambahkan unsur kompetensi sehingga antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru menyiapkan kondisi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pada siklus II ini guru bertindak lebih tegas kepada siswa yang bermain atau gaduh dalam proses pembelajaran.

Analisis Observasi Siswa

Pada pertemuan pertama ini siswa berdoa dengan dipimpin salah satu siswa. Siswa mulai antusias dalam menerima pembelajaran. Ketika guru menyampaikan materi siswa memperhatikan dan sebagian siswa bertanya apabila tidak mengerti. Dalam kegiatan berkelompok terlihat semua siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya.

Refleksi

Hasil refleksi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan guru, yaitu dalam penyampaian kalimat dalam menyampaikan materi sudah baik, walaupun masih ada siswa yang belum bisa memahami maksud dari penyampaian peneliti, namun sebagian besar siswa sudah paham maksudnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar *Mengenal Rasul-rasul Allah* yang diperoleh siswa hampir semuanya tuntas.

Pertemuan II

Perencanaan

Perencanaan tindakan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan peneliti, dalam tahap ini peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas V mengenai apa saja yang harus disiapkan dalam tindakanyang akan dilakukan. Persiapan yang dilakukan antara lain mengidentifikasi standar kompetensi, menetapkan indikator, tujuan pembelajaran, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan

lembar instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa, lembar evaluasi, lembar infontri (angket) kreativitas belajar dan menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran siklus II.

Tindakan

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tindakan kelas yang merupakan pengimplementasian dari perencanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II, pertemuan dua pada tanggal 16 Maret 2020.

Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam dan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu, guru menanyakan kehadiran siswa dan melakukan absensi. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengecek fisik dan psikis siswa apakah sudah siap untuk mengikuti pembelajaran atau belum. Setelah siswa terlihat siap menerima pembelajaran guru membuka pembelajaran dengan mengajak semua siswa untuk bertepuk PPK. Setelah selesai melakukan tepuk PPK, guru menginformasikan materi yang akan dipelajari yaitu tentang “***Mari Mengenal Rosul-rusul Allah,***”. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan menanyakan pembelajaran yang dilakukan pada hari sebelumnya.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini dalam pertemuan dua siswa melakukan observasi mandiri terhadap kondisi lingkungan sekolah mereka. Siswa kemudian menganalisis penyebab dari kondisi lingkungan sekolah tersebut. Siswa melakukan refleksi terhadap kondisi lingkungan sekolah mereka dengan menjawab pertanyaan yang tersedia. Siswa dalam kelompok membuat rencana kegiatan menghitung persentase jumlah siswa laki-laki dan perempuan.

Kegiatan Akhir

Pada akhir kegiatan guru bersama siswa membuat kesimpulan/ rangkuman terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Guru meminta siswa mengerjakan soal evaluasi dari guru secara individu. Siswa diberikan tanggung jawab. Guru memberikan pesan moral tentang pentingnya ***Mengenal Rosul-rusul Allah,***

Pengamatan

Analisis Observasi Guru

Selama pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan observasi dari pertemuan pertama dan kedua dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut hasil observasi siklus II. Semua sintaks media visual telah terlaksana, guru dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dalam hal membimbing dan menumbuhkan semangat kerjasama dalam kelompok guru sudah nampak semangat dalam memotivasi siswa. Pertemuan kedua aktivitas guru hanya memberikan ulasan materi pembelajaran pertemuan pertama dan kedua siklus II dan memberikan soal evaluasi. Pada saat pengulasan materi, guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Guru memastikan siswanya mengerjakan sendiri soal evaluasi yang dibagikan dengan memperhatikan setiap siswa.

Analisis Observasi Siswa

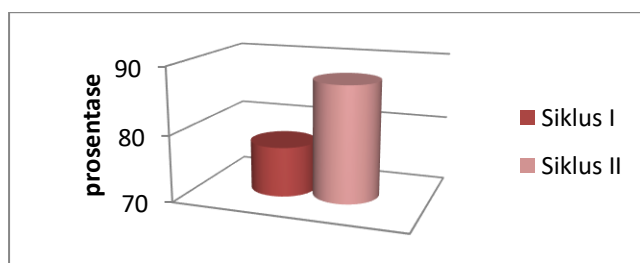
Aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua terlihat berbedanya. Saat pertemuan pertama masih ada siswa yang ramai dan pada pertemuan kedua siswa yang membuat keramaian sudah dapat bekerja dalam kelompok.

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas V. Refleksi berpedoman pada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa guru; 1) telah melaksanakan sintaks media visual dengan maksimal; 2) menumbuhkan semangat belajar kerjasama antar anggota kelompok dalam mengerjakan tugas. Sedangkan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi aktivitas siswa dari pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa: 1) siswa sudah mau bekerjasama dalam kelompok; 2) siswa yang ramai tidak separah pada siklus I; 3) dengan berani siswa maju untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya; dan 4) siswa memperhatikan saat guru sedang menjelaskan di depan kelas.

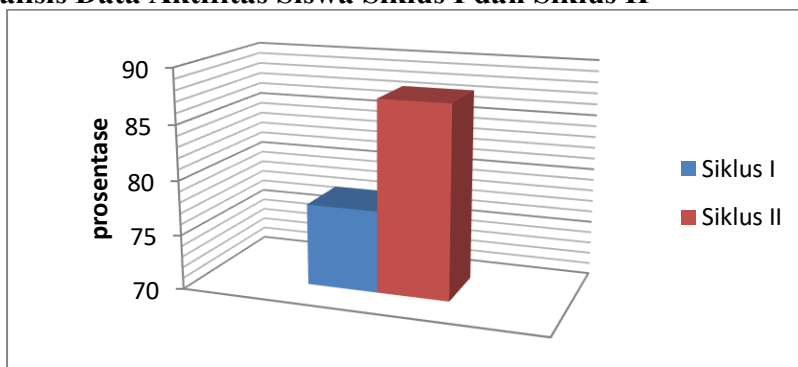
Hasil refleksi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan guru, yaitu dalam penyampaian kalimat dalam menyampaikan materi sudah baik, walaupun masih ada siswa yang belum bisa memahami maksud dari penyampaian peneliti, namun sebagian besar siswa sudah paham maksudnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil belajar IPS yang diperoleh siswa hampir semuanya tuntas.

Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Grafik Aktifitas guru dalam Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Analisis Data Aktifitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Gambar 3. Grafik Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran Siklus 1 dan Siklus 2

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis data hasil belajar siswa kelas V pada prasiklu siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Tes Pra Siklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	15	44.12%
2	51 – 75	15	44.12%
3	26 – 50	4	11.76%
4	0 – 25		0%
	Jumlah		100%
	Nilai rata-rata	68.75	
	Nilai tertinggi	80	
	Nilai terendah	40	
	Tuntas	9 siswa (26.5%)	
	Tidak Tuntas	25 Siswa (73.5%)	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada pra siklus yang berada pada rentang nilai 0-25 tidak ada atau 0%, siswa yang berada pada rentang nilai 26-50 berjumlah 4 siswa atau sebesar (11.76%)% pada rentang nilai 51-75 berjumlah 15 siswa atau sebesar 44.12%, dan pada rentag nilai 76-100 hanya terdapat 15 siswa atau sebesar 44.12%. Hasil belajar pada pra siklus dengan keseluruhan jumlah siswa 34 dengan KKM 78 mencapai rata-rata 68.75 dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 78 dengan jumlah siswa tuntas 9 siswa (26.5%) dan selebihnya 25 siswa tidak tuntas (73.50%).

Tabel 4. Nilai Tes Siklus I

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	16	47.06%
2	51 – 75	18	52.94
3	26 – 50		0%
4	0 – 35		0%
	Jumlah		0%
	Nilai rata-rata	70	
	Nilai tertinggi	90	
	Nilai terendah	45	
	Tuntas	16 Siswa (47.06%)	
	Tidak Tuntas	18 Siswa (52.94%)	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus I yang berada pada rentang nilai 0-35 tidak ada atau 0%, siswa yang berada pada rentang nilai 26-50 berjumlah 0% pada rentang nilai 51-75 berjumlah 16 siswa atau sebesar 47.06%, dan pada rentag nilai 76-100 hanya terdapat 18 siswa atau sebesar 52.96% Hasil belajar pada siklus I dengan keseluruhan jumlah siswa 34 dengan KKM 78 mencapai rata-rata 76.75 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 90

Tabel 5. Nilai Tes Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
1	76 – 100	33	97.06%
2	51 – 75	1	2.94%
3	26 – 50		0%
4	0 – 35		0%
	Jumlah		0%
	Nilai rata-rata	94.6	
	Nilai tertinggi	100	
	Nilai terendah	75	
	Tuntas	33 Siswa (97.96%)	
	Tidak Tuntas	1 Siswa (2.94%)	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada siklus II tidak ada siswa yang berada pada rentang nilai 0-35 dan 26-50 atau 0%, siswa, pada rentang nilai 51-75 hanya berjumlah 1 siswa atau sebesar 2.94% dan pada rentang nilai 76-100 hampir keseluruhan siswa yaitu 33 siswa atau sebesar 97.06%. Hasil belajar pada siklus II dengan keseluruhan jumlah siswa 34 dengan KKM 78 mencapai rata-rata 95 dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 100.

Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan pembelajaran menggunakan Media video pembelajaran berhasil dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan dapat disimpulkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Tes Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

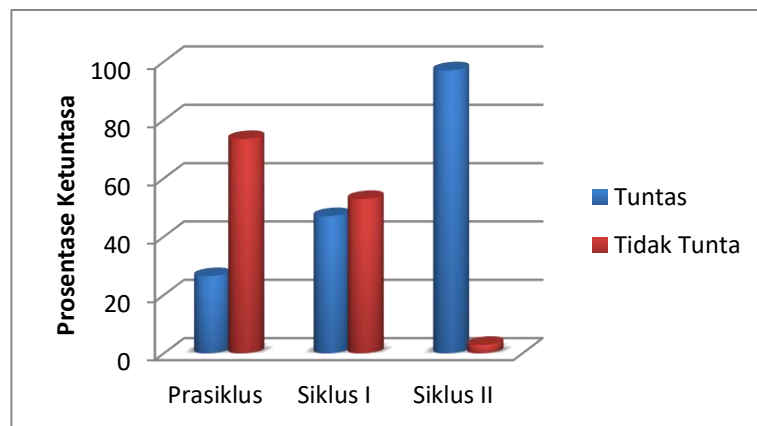
No	Rentang Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	76 – 100	15	44.12%	13	38.24%	33	97.06%
2	51 – 75	15	44.12%	21	61.76%	1	2.94%
3	26 – 50	4	11.76%	0	0%	0	0%
4	0 – 25		0%	0	0%	0	0%
	Jumlah	34		34		34	
	KKM	78		78		78	
	Nilai rata-rata	68.75		70		94.6	
	Nilai tertinggi	78		90		100	
	Nilai terendah	40		45		75	

Berdasarkan tabel 6 diatas mengenai nilai yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan. Pada Pra siklus menunjukkan siswa yang memperoleh rentang nilai 26-50 berjumlah 4 siswa atau sebanyak 11,76%, sedangkan siswa yang memperoleh rentang nilai 51-75 berjumlah 15 siswa atau sebanyak 44.12% dan siswa yang memperoleh rentang nilai 75-100 berjumlah 15 atau sebanyak 44.12% dengan rata-rata kelas 68.76 dari total keseluruhan 34 siswa.

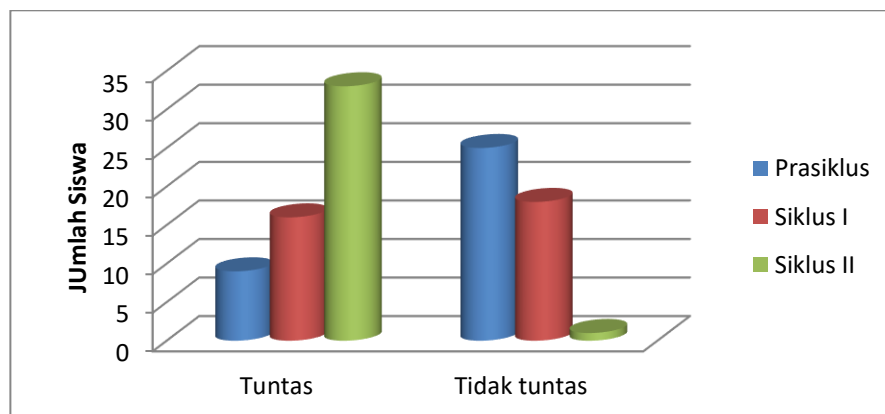
Pada siklus I menunjukkan siswa yang memperoleh rentang nilai 26-50 berjumlah 0 siswa atau sebanyak 0%, sedangkan siswa yang memperoleh rentang nilai 51-75 berjumlah 18 siswa atau sebanyak 52.94% dan siswa yang memperoleh

rentang nilai 75-100 berjumlah 16 siswa atau sebanyak 47.06% dengan rata-rata kelas 76.75 dari total keseluruhan 34 siswa.

Pada siklus II mengalami peningkatan, siswa yang memperoleh rentang nilai 51-75 berjumlah 1 siswa atau sebanyak 2.96% dan siswa yang memperoleh rentang nilai 75-100 berjumlah 33 atau sebanyak 97.06% dengan rata-rata kelas **95** dari total keseluruhan 34 siswa. Peningkatan hasil belajar siswa SD negeri 033 Graha Indah lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4. Grafik Peningkatan Persentase Hasil Belajar Siswa Dari Prasiklus Siklus I dan Siklus II



Gambar 5. Grafik Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Dari Prasiklus Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Pada kegiatan pra siklus atau sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 033 Graha Indah khususnya kelas V yang berjumlah 34 siswa, peneliti memperoleh data rendahnya kreativitas belajar yang menunjukkan kriteria kurang kreatif 73.53% yaitu siswa yang kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran *Mari Mengenal Rosul-rusul Allah*. dan siswa yang kurang berani dalam mengungkapkan ide, kategori kreatif 8.57%, kategori

cukup kreatif 20% dan sangat kreatif 0% siswa yang senang mencari pengalaman baru, mampu beradaptasi, dan berpendapat dengan guru maupun siswa lainnya. Selain itu, hasil nilai ulangan pada test prasiklus tahun pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran ***Mari Mengenal Rosul-rusul Allah*** sebanyak 9 siswa atau 26.47% yang dapat memenuhi KKM dan sisanya 25 siswa atau 73.53% yang masih dibawah KKM.

Pada siklus I telah mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran media media, dibanding menggunakan metode ceramah, tingkat keberhasilan peserta didik pada pada mata pelajaran ***Mari Mengenal Rosul-rusul Allah*** siswa yang memunihi KKM sebanyak 16 siswa 47.06% dan sisnya 18 siswa 52.94% yang masih dibawah KKM. Ini menunjukkan dalam siklus I ini telah terjadi peningkatan sebanyak 10.59% jika dilihat dari tingkat ketuntasannya ada 9 peserta didik atau 26.47% yang tuntas pada siklus I naik dari pra siklus yaitu 16 peserta didik atau 47.06%, namun masih ada 18 peserta didik atau 52.94% yang belum tuntas tentunya membutuhkan bimbingan lebih pada siklus berikutnya yaitu Siklus II.

Pada siklus II mengalami yang signifikan jika dibandingkan pada siklus I, yaitu dari 16 siswa 47.06% pada siklus II meningkat menjadi 33 siswa 97.06% peningkatan siklus 2 ini mencapai 50%. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini terbukti bahwa kreativitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan Media visual yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 033 Graha Indah.

KESIMPULAN

Penerapan Media audio visual pada kelas V SDN 033 Garaha Indah Balikpapan Utara dari data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa kreativitas dan hasil belajar siswa kelas V meningkat. Hal ini dapat kita lihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus hanya 9 orang siswa yang mencapai KKM dari jumlah 34 siswa. Pada siklus I hanya 16 siswa yang mencapai nilai KKM dari jumlah 34 siswa. Pada siklus II terjadi peningkatan pada siklus I yaitu ada 33 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Begitu juga data yang dihasilkan oleh hasil prosentase belajar siswa kelas V pada pra siklus hanya 26.47% siswa yang mencapai nilai diatas KKM dari 34 siswa. Pada siklus I terdapat 47.06% siswa yang mendapatkan nilai KKM. pada siklus II terdapat 97.06% siswa yang mendapatkan nilai KKM.

Akhirnya dapat ditegaskan bahwa penerapan media audio visual terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 033 bisa dikatakan berhasil. Artinya pembelajaran dengan menggunakan media audio visual memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar, sikap cermat dan mandiri peserta didik untuk bisa memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Asyhar, H. Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Depdikbud. 2013. *Teknik Penilaian di SD*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Dikti.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. 2012. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nasution, Sofan. 2006. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun. 2006. Standar Isi dan Standar Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Menengah (Peraturan Mendiknas No.22 dan 23 Tahun 2006). Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2013. *Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA SMA NEGERI 2 LONG IKIS MELALUI METODE *CALL ON THE NEXT SPEAKER*

Udin

Guru PAI SMA Negeri 2 Long Ikis Kab. Paser

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kelas XI/IPA yang dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model atau metode Call on the Next Speaker. Penggunaan model metode Call on the Next Speaker dilakukan untuk peningkatan prestasi dalam hasil capaian proses belajar mengajar. Metode yang digunakan Model pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar. Caranya siswa dibuat per-kelompok seperti pada tahap pra siklus (metode diskusi), yang membedakan hanyalah aktifitasnya, siswa diberi tugas untuk membuat gambar/poster yang relevan sebagai alat peraga sesuai dengan materi yang dikaji, kemudian mempresentasikannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah siswa lebih antusias mengikuti materi PAI. Hasil yang akan diperoleh dari siswa terjadi peningkatan prestasi belajar dalam pembelajaran PAI dan penggunaan metode Call on the Next Speaker berhasil diimplementasikan di siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 2 Long Ikis.

Kata Kunci: *call on the next speaker, PTK, PAI.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali masih dilakukan secara konvensional. Siswa menerima materi pelajaran yang cenderung kurang memberi sikap responsif antara guru dan siswa. Bila diamati materi ajar yang disampaikan tidak sulit, akan tetapi metode pengajaran yang diberikan kepada siswa kurang menarik, akibatnya berdampak pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Oleh karena itu guru perlu mencari solusi dan terobosan baru dalam metode pengajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode pengajaran yang sebelumnya dilakukan disebut tahap pra siklus atau metode diskusi, namun karena cara ini sudah biasa digunakan, siswa dalam menerima pelajaran terkesan cepat bosan dan kurang tanggap. Hal ini terbukti dari hasil tes akhir pembelajaran dengan metode diskusi pada materi “Intisari Al-Qur’an”, menunjukkan siswa tuntas sebanyak 22 siswa dari 32 siswa (69%), sementara KKM yang ditetapkan adalah 67, artinya hasil yang diperoleh untuk memenuhi standar KKM masih belum tercapai. Oleh karena itu guru berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menantang.

Berbicara masalah metode pembelajaran, sekarang ini ada lebih seratus model pembelajaran yang sudah diterapkan, untuk itu guru perlu jeli dalam memilih

metode yang sesuai dengan materi dan karakteristik ajarnya, sebab sering terjadi kesalahan dalam menentukan model pembelajaran justru membuat ketercapaian proses mengajar semakin rendah. Penerapan model pembelajaran yang kurang lebih seratus ini, salah satunya bisa menggunakan metode *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya). Model pembelajaran ini siswa dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar. Caranya siswa dibuat per-kelompok seperti pada tahap pra siklus (metode diskusi), yang membedakan hanyalah aktifitasnya, siswa diberi tugas untuk membuat gambar/poster yang relevan sebagai alat peraga sesuai dengan materi yang dikaji, kemudian mempresentasikannya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini menitikberatkan pada persoalan terhadap bagaimana peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) dan penerapan metode tersebut bagi siswa kelas XI-IPA Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMA Negeri 2 Long Ikis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode tersebut, dan mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) memenuhi hasil yang diharapkan. Adapun manfaat yang diperoleh bagi Siswa yang diteliti, meningkatnya semangat belajar, perhatian, yang pada akhirnya akan bermuara pada keberhasilan belajar untuk mencapai standar KKM; bagi peneliti, menjadi feed back guru dalam menjalankan tugasnya terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran; bagi sekolah, sebagai bahan untuk memotivasi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 2 Long Ikis, agar bersama-sama melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Penelitian dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar PAI SMA Negeri 2 Long Ikis Melalui Metode *Call On The Next Speaker*” merupakan penelitian tindakan kelas, untuk itu diperlukan pemahaman terkait penggunaan istilah, seperti kata prestasi dan belajar, Pendidikan Agama Islam, dan *Call On The Next Speaker*. Prestasi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah hasil baik yang dicapai” (Em Zul Fajri, 2008: 670). Memahami kutipan tersebut, maka pengertian dari kata prestasi adalah hasil terbaik yang telah dicapai. Oleh karena itu prestasi belajar merupakan usaha maksimal siswa dalam belajar yang akhirnya dituangkan dalam bentuk prestasi belajar. Sedangkan untuk memahami pengertian belajar, dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar” (Aqib, 2012: 43).

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang secara mendasar mengajarkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikurikulumkan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016: 1). Melihat kutipan di atas, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan budi pekerti. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang mengajarkan siswa untuk

menanamkan berbagai nilai yang akan membentuk akhlak secara menyeluruh, dalam hal ini yang dimaksud adalah menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani siswa tanpa mengesampingkan salah satunya.

Call On The Next Speaker (Memanggil Pembicara Berikutnya) adalah Salah satu dari macam strategi pembelajaran yang mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu. Model pembelajaran ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapatnya sesuai dengan hasil diskusi sebelumnya dengan kelompok masing-masing (Muna, 2011:53). Prosedur dalam menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* menurut Muhammad Fathurrohman (2015:203) adalah sebagai berikut: (1) Bagilah kelas dalam beberapa kelompok dan mintalah mereka untuk mendiskusikan sebuah permasalahan yang terkait dengan topik. (2) Mintalah tiap-tiap kelompok untuk menuangkan hasil diskusinya dalam bentuk poster/gambar pada selembar kertas. (3) Mintalah setiap kelompok (ketua dan anggota kelompok) maju mendekati poster/gambar yang mereka buat. (4) Mintalah setiap orang dari kelompok itu mempresentasikan dengan durasi 1 orang 1 menit, lalu memanggil teman lainnya dalam kelompok itu untuk melanjutkan presentasinya, demikian seterusnya. Mintalah komentar atau tanggapan dari kelompok lain.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengutamakan pencapaian hasil pembelajaran siswa. Menurut Sukidin Penelitian Tindakan Kelas adalah “Bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya” (Sukidin, 2012: 14). Adapun tahapan yang dilakukan dalam metode PTK adalah 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan tindakan; 3) tahap pengamatan; 4) tahap refleksi; 5) tahap pengumpulan data; 6) tahap analisis data.

Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Long Ikis dengan subjek siswa kelas XI-IPA Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023. Jumlah siswa sebanyak 32 orang dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Adapun alasan peneliti mengambil subjek tersebut, karena di kelas XI-IPA sangat nampak para siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan melalui metode diskusi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen yaitu: (1) Lembar soal test akhir. Sesuai dengan masalah yang dikaji, maka data tentang prestasi belajar siswa menjadi data utama. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar soal tes akhir pada setiap siklusnya. Soal test akhir yang diberikan sebanyak 10 soal dengan bentuk pilihan ganda. (2) Format pengamatan. Format pengamatan dipergunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya).

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan instrumen di atas, maka teknik pengumpulan datanya adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes dipergunakan untuk memperoleh nilai tes akhir siswa, sedangkan teknik non tes dipergunakan untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran *Call On The Next Speaker*.

Teknik Analisis Data

Untuk menentukan nilai rata-rata dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

M_x = Rata-rata prestasi PAI.

$\sum X$ = Jumlah nilai keseluruhan

N = Jumlah siswa.

Menghitung prosentase peningkatan ketuntasan belajar dilakukan dengan mencari selisih prosentase ketuntasan pada siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Pra Siklus (Metode Diskusi)

Hasil tes akhir pembelajaran pada tahap pra siklus menunjukkan siswa tuntas sebanyak 22 siswa dari 32 siswa (69%). KKM yang ditetapkan adalah 67. Materi pada tahap pra siklus adalah: "Intisari Al Quran". Pada tahap pra siklus ini, hasil tes akhir siswa dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Test Pra Siklus

No	Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase	KKM	Rata-Rata Kelas
1	100	3	Sangat Baik	9	67	75
2	90-99	4	Baik	13		
3	80-89	9	Lebih dari cukup	28		
4	67-79	6	Cukup	19		
5	<67	10	Kurang	31		
Jumlah		32		100		

Sesuai dengan data yang disampaikan pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa tuntas sebanyak 22 siswa (69%). Kategori dari capaian siswa dapat dilihat sebagai berikut: (1) Siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 3 siswa (9%), (2) Siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 4 siswa (13%). (3) Siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup sebanyak 9 siswa (28%). (4) Siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 6 siswa (19%). (5) Siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 10 siswa (31%). (6) Modus berada pada nilai kurang dari <67 (kurang) sebanyak 10 siswa (31%). (7) Nilai rata-rata kelas sebesar 75.

Siklus I

Pertemuan I

Pada tahap siklus I, KKM sebesar 67. Materi yang dikaji adalah: "Pentingnya Memiliki Sifat Syaja'ah" pada pertemuan I dan "Pentingnya Memiliki Sifat Jujur" pada pertemuan II. Pada tahap ini guru menerapkan model pembelajaran *Call On*

The Next Speaker (Memanggil Pembicara Berikutnya).

Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan oleh kolaborator. Pengamatan ini dilakukan kepada guru, untuk mengetahui sejauh mana guru dapat menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan model pembelajaran ini sebesar 75%.

Tabel 2. Hasil Test Siklus I Pertemuan I

No	Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase	KKM	Rata-Rata Kelas
1	100	6	Sangat Baik	19	67	78
2	90-99	5	Baik	16		
3	80-89	6	Lebih dari cukup	19		
4	67-79	6	Cukup	19		
5	<67	9	Kurang	28		
Jumlah		32		100		

Sesuai dengan data yang disampaikan pada table di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa tuntas sebanyak 23 siswa (72%). Kategori dari capaian siswa dapat dilihat sebagai berikut: (1) Siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (19%), (2) Siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 5 siswa (16%), (3) Siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup sebanyak 6 siswa (19%). (4) Siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 6 siswa (19%). (5) Siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 9 siswa (28%) (6) Modus berada pada nilai kurang dari 67 (kurang) sebanyak 9 siswa (28%). (7) Nilai rata-rata kelas sebesar 78.

Pertemuan II

Pertemuan II mengkaji materi: “Pentingnya Memiliki Sifat Jujur.”KKM sebesar 67. Pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa guru sudah dapat menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) sebesar 81%. Pengamatan ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Pertemuan I

Siklus II dilaksanakan dengan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) dengan materi “Harus Berani Jujur” untuk pertemuan I dan “Menerapkan Perilaku Mulia” untuk pertemuan II. KKM yang ditentukan pada materi ini adalah 70. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator menunjukkan bahwa guru sudah dapat menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) dengan capaian 94%.

Tabel 3. Hasil Test Siklus II Pertemuan I

No	Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase	KKM	Rata-Rata Kelas
1	100	8	Sangat Baik	25	67	83
2	90-99	7	Baik	22		

3	80-89	9	Lebih dari cukup	28		
4	67-79	2	Cukup	6		
5	<67	6	Kurang	19		
Jumlah		32		100		

Sesuai dengan data yang disampaikan pada table di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa tuntas sebanyak 25 siswa (81%). Kategori dari capaian siswa dapat dilihat sebagai berikut: (1) Siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 8 siswa (25%). (2) Siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 7 siswa (22%). (3) Siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup sebanyak 9 siswa (28%). (4) Siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 2 siswa (6%). (5) Siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 6 siswa (19%). (6) Modus berada pada kategori lebih dari cukup sebanyak 9 siswa (28%). (7) Nilai rata-rata kelas sebesar 83.

Pertemuan II

Pengamatan terhadap guru yang dilakukan oleh kolaborator menunjukkan bahwa guru dapat menerapkan sintaks dalam model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) sebesar 100%. Semua langkah yang ditentukan pada model pembelajaran ini dapat dilaksanakan oleh guru seluruhnya. Adapun hasil tes pada siklus II pertemuan II dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Test Siklus II Pertemuan II

No	Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase	KKM	Rata-Rata Kelas
1	100	10	Sangat Baik	31	67	86
2	90-99	8	Baik	25		
3	80-89	8	Lebih dari cukup	25		
4	67-79	3	Cukup	9		
5	<67	3	Kurang	9		
Jumlah		32		100		

Siswa tuntas pada tahap siklus II pertemuan II sebanyak 29 siswa dari 32 siswa (91%). Sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa (9%). Pada tahap siklus II pertemuan II. Kategori dari capaian siswa dapat dilihat sebagai berikut: (1) Siswa yang berada dalam kategori sangat baik sebanyak 10 siswa (31%), (2) Siswa yang berada dalam kategori baik sebanyak 8 siswa (25%), (3) Siswa yang berada dalam kategori lebih dari cukup sebanyak 8 siswa (25%). (4) Siswa yang berada dalam kategori cukup sebanyak 3 siswa (9%), (5) Siswa yang berada dalam kategori kurang sebanyak 3 siswa (9%), (6) Modus berada pada kategori sangat baik sebanyak 10 siswa (31%). (7) Nilai rata-rata kelas sebesar 86.

Hasil refleksi dari pelaksanaan tahap siklus II adalah sebagai berikut: (1) Tingkat ketuntasan siswa sudah mencapai 91%. (2) Guru menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) dengan sangat baik, dalam capaian 97%.

PEMBAHASAN

Rekap peningkatan prestasi belajar siswa ditinjau dari tingkat ketuntasan belajar siswa dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Nilai				Keterangan
		SI/I	SI/II	SII/I	SII/II	
1	100	6 (19%)	7 (22%)	8 (25%)	10 (31%)	Tuntas
2	90-99	5 (16%)	5 (16%)	7 (22%)	8 (25%)	Tuntas
3	80-89	6 (19%)	11 (34%)	9 (28%)	8 (25%)	Tuntas
4	67-79	6 (19%)	1 (3%)	2 (6%)	3 (9%)	Tuntas
5	<67	9 (28%)	8 (25%)	6 (19%)	3 (9%)	Tidak tuntas
Jumlah		32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)	32 (100%)	

Hasil perbandingan dari data yang terdapat pada tabel di atas adalah sebagai berikut: (1) Siswa tuntas pada siklus I pertemuan I sebanyak 23 siswa (72%), (2) Siswa tuntas pada siklus I pertemuan II sebanyak 24 siswa (75%), (3) Siswa tuntas pada siklus II pertemuan I adalah 26 siswa (81%), (4) Siswa tuntas pada siklus II pertemuan II adalah 29 siswa (91%).

Apabila peningkatan belajar siswa dilihat dari akhir setiap siklus, maka dapat diketahui bahwa pada akhir siklus I (siklus I pertemuan II) siswa tuntas sebanyak 24 siswa (75%) dan pada akhir siklus II (siklus II pertemuan II) siswa tuntas sebanyak 29 siswa (91%). Dengan demikian ada peningkatan sebanyak 5 siswa (16%).

Tabel 6. Rekap Hasil Pengamatan Untuk Guru

SI/I	SI/II	SII/I	SII/II
75%	81%	94%	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I guru dapat menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) sebesar 75%. Kemudian pada siklus I pertemuan II sebesar 81%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I mencapai 94%. Demikian juga pada siklus II pertemuan II sebesar 100%. Melihat hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya). Jika peningkatan dilihat dari akhir siklus I dan akhir siklus II, maka peningkatannya sebesar 25%.

KESIMPULAN

Data yang dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan kesimpulan adalah: (1) Pada akhir siklus I (siklus I pertemuan II) siswa tuntas sebanyak 24 siswa (75%) dan pada akhir siklus II (siklus II pertemuan II) siswa tuntas sebanyak 29 siswa (91%). Dengan demikian ada peningkatan sebanyak 5 siswa (16%). (2) Ada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya)

sebesar 25%. Sesuai dengan hasil analisis data, maka penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut Terjadi peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) bagi siswa kelas XI-IPA Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMA Negeri 2 Long Ikis. Metode Pembelajaran *Call On The Next Speaker* (Memanggil Pembicara Berikutnya) bagi siswa kelas XI-IPA Semester 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 di SMA Negeri 2 Long Ikis berhasil diimplementasikan.

SARAN

Bagi Siswa yang diteliti. Siswa diharapkan dapat benar-benar menyadari akan konsekuensinya sebagai pelajar, dimana dia harus belajar dengan baik, dapat memunculkan motivasi dalam dirinya untuk belajar, sehingga dapat menguasai konsep yang dipelajari dengan baik. Selain itu lebih jauh diharapkan agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai sebagaimana yang diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang penuh nuansa Islami. Bagi Peneliti, Biasanya guru akan merasa malas dan enggan untuk berinovasi. Hal ini disebabkan banyaknya tugas yang harus dipikul dan diselesaikan tepat pada waktunya. Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan agar guru sdapat menambah waktu untuk berninovasi dengan mempelajari berbagai model pembelajaran yang ada, sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Bagi Sekolah, Sekolah hendaknya juga dapat mempergunakan kegiatan penelitian ini sebagai umpan balik, sekaligus sebagai sarana untuk memotivasi para guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk terus meningkatkan kinerja sesuai dengan Tupoksinya masing-masing. Dengan cara tersebut akan diperoleh output yang benar- benar mampu bersaing dengan kebutuhan dunia global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio*. Bandung: Rosdakarya.
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publishe.
- Muna, WA.2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Purwanto Ngalm. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Remadja Karya.
- _____. 2008. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/MA/SMK/MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X.IPA SMA NEGERI 2 LONG IKIS PADA MATERI IKATAN KIMIA DENGAN MENGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN (*ROLE PLAY*)

Nurhasanah

Guru Kimia SMA Negeri 2 Long Ikis

ABSTRAK

*Konsep dalam ilmu kimia sebagian besar konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu dalam pembelajaran ilmu kimia seharusnya tidak banyak yang menggunakan metode ceramah. Tetapi kenyataan di lapangan yaitu di SMA Negeri 2 Long Ikis, dalam pembelajaran ilmu kimia pada materi ikatan kimia masih didominasi oleh metode ceramah. Akibatnya, hasil belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran partisipasi dan hasil belajar siswa yang masih rendah dalam proses pembelajaran kimia pada materi ikatan kimia di kelas X.IPA SMA Negeri 2 Long Ikis. Pemecahan rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas X.IPA SMA Negeri 2 Long Ikis pada materi ikatan kimia adalah dengan penerapan metode bermain peran (*role play*). Metode bermain peran merupakan metode mengajar yang dilakukan dengan jalan pemeranan sebuah situasi dalam kehidupan manusia. Dalam pembelajaran ikatan kimia sub bahasan ikatan ion dengan metode bermain peran, siswa akan memerankan sebagai atom yang dapat melepas elektron membentuk muatan positif, atau berperan sebagai atom yang menangkap elektron membentuk muatan negatif sehingga terbentuk ikatan. Metode pembelajaran ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, dimulai dari penyusunan silabus, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyusunan skenario bermain peran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pembelajaran dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kuaro kelas X.IPA. Hasil pembelajaran dilaporkan melalui tes formatif 1 dan 2, dan hasil proses pembelajaran melalui angket respon siswa. Hasil akhir membuktikan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa kelas X.IPA SMA Negeri 2 Long Ikis pada materi ikatan kimia, tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum penerapan metode bermain peran yang mencapai ketuntasan belajar sekitar 45 % menjadi 85,2% setelah penerapan metode bermain peran.*

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Partisipasi Siswa, Metode Bermain Peran*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses perubahan tingkah laku dalam diri siswa setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa mencakup minat, motivasi, dan kecapakan belajar. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah guru dengan segala strategi belajar mengajarnya. Dalam mengemban tugas, guru menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran, oleh karena itu ia dituntut selalu melakukan inovasi pembelajaran yang mencakup penemuan dan pemanfaatan media, pengelolaan kelas dan mengatur strategi pembelajaran dengan baik serta berani mencoba berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran.

Ilmu kimia secara umum termasuk dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempelajari gejala-gejala alam, dan mengkhususkan diri dalam mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan materi. Ilmu kimia berkembang berdasarkan hasil percobaan para ahli kimia untuk menghasilkan fakta dan konsep. Sebagian besar aspek yang dibahas dalam ilmu kimia adalah konsep yang bersifat abstrak. Salah satu contoh aspek kimia tersebut terdapat di kelas X semester ganjil, yaitu: standar kompetensi: memahami struktur atom, sifat-sifat periodik unsur, dan ikatan kimia dengan kompetensi dasar: membandingkan proses pembentukan ikatan ion, ikatan kovalen, ikatan kovalen koordinat dan ikatan logam, serta hubungannya dengan sifat fisika senyawa yang terbentuk.

Metode yang umumnya digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada konsep tersebut adalah ceramah atau pembelajaran klasikal. Menurut Bligh dalam Kusumah (2010:387) menyatakan bahwa, pembelajaran klasikal atau pembelajaran yang diberikan secara masal, ataupun kepada suatu kelompok besar sangat efektif untuk menyampaikan informasi. Dengan mengutarakan masalah sekali saja, masalah tersebut dapat sampai kepada banyak pendengar. Tetapi, guru harus mempertimbangkan seberapa banyak siswa paham dengan apa yang didengar. Permasalahan akan datang ketika guru menjelaskan ikatan kimia dengan metode ceramah dan hanya papan tulis sebagai media, ternyata masih banyak anak yang tidak paham dengan proses terjadinya ikatan kimia.

Di SMA Negeri 2 Long Ikis sebagian besar dalam pembelajaran kimia menggunakan metode ceramah, sehingga berdasarkan pengalaman peneliti menjadi guru kimia kelas X ketuntasan belajar siswa pada materi ikatan kimia sebesar 45%, dan aktifitas siswa selama pembelajaran sangat rendah. Oleh karena itu pada tahun pelajaran 2019/2020, peneliti ingin mencoba menggunakan metode bermain peran (*role play*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia.

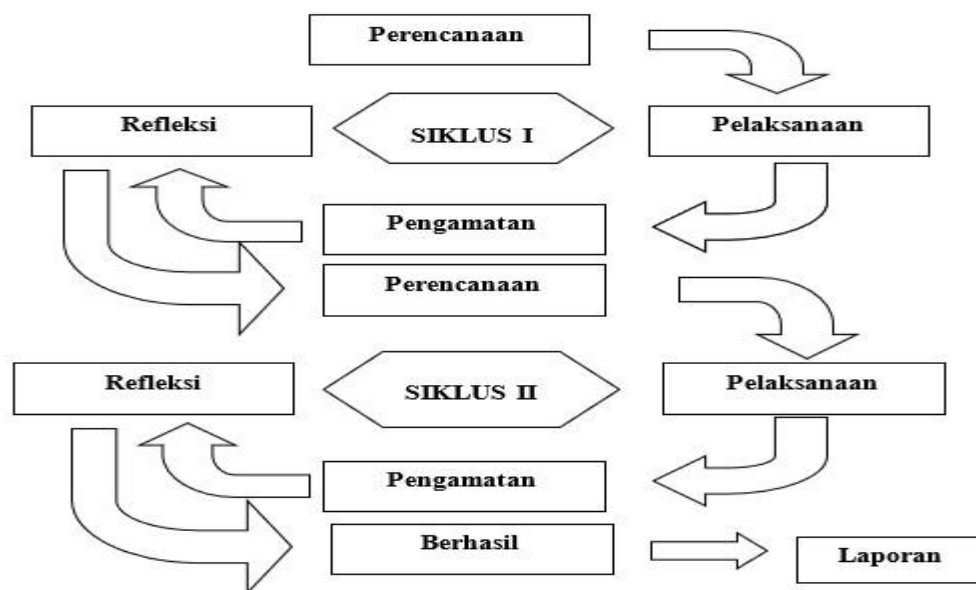
Metode bermain peran merupakan metode mengajar yang dilakukan dengan jalan pemeranan sebuah situasi dalam kehidupan manusia. Dalam pembelajaran ikatan kimia sub bahasan ikatan ion dengan metode bermain peran, siswa akan memerankan sebagai atom yang dapat melepas elektron membentuk muatan positif, atau berperan sebagai atom yang menangkap elektron membentuk muatan negatif sehingga terbentuk ikatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka judul penelitian ini adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.IPA SMA Negeri 2 Long Ikis pada Materi Ikatan Kimia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (*Role Play*)”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). *Planning*, merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk melakukan perbaikan; *Acting*, apa yang dilakukan guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diinginkan; *Observing*, mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa; dan *Reflecting*, merenungkan sekaligus mencari dan menemukan solusi. Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Bila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai menunjukkan tanda-tanda perbaikan.

Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan rangkaian kegiatan seperti yang terlihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Skema Prosedur Penelitian Tindakan Kelas
(Kutipan dari Suharsimi Arikunto, 2006 : 16)

Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Long Ikis dengan subjek siswa kelas X.IPA Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa sebanyak 28 orang dengan rincian 7 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Adapun alasan peneliti mengambil subjek tersebut, karena di kelas X.IPA sangat nampak siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang diberikan melalui metode ceramah.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan dua macam instrument, yaitu: 1) Lembar soal test akhir, sesuai dengan masalah yang dikaji, maka data tentang prestasi belajar siswa menjadi data utama. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan instrument lembar soal test akhir pada setiap siklusnya. Soal test akhir yang diberikan dengan bentuk soal pilihan ganda dan essay; 2) Angket. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai keberhasilan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian teknik observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara detil proses aktivitas pembelajaran berbicara dengan metode bermain peran, baik aktivitas yang dilakukan siswa maupun aktivitas guru. Alat pengumpul data yang digunakan adalah format observasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar ikatan kimia. Alat pengumpul data yang digunakan adalah soal pilihan ganda dan essay.

Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus dianalisis secara deskripsi dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis meliputi:

1. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang dinilai mencakup: ekspresi, penguasaan materi, kerja sama, dan suara. Format lembar pengamatan bermain peran pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Format Lembar Pengamatan Bermain Peran

No	Nama Siswa	Aspek				Skor	Keterangan
		A	B	C	D		

Keterangan:

A = ekspresi

B = penguasaan materi

C = kerjasama

D = suara

Kolom aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

1 = kurang

2 = cukup

3 = baik

4 = sangat baik

Skor merupakan jumlah dari skor setiap aspek perilaku

Penilaian

Skor maksimum = 16

Skor minimum = 4

Kategori penilaian = 4

$$\text{Rentangan nilai} = \frac{16-4}{4} = 3$$

Keterangan diisi dengan deskripsi skor seperti berikut:

Tabel 2. Pedoman Penilaian Proses Pembelajaran Bermain Peran

Rentang Skor	Keterangan
14 – 16	Sangat Baik (A)
11 – 13	Baik (B)
8 – 10	Cukup (C)
≤ 7	Kurang (K)

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal

Kondisi awal sebelum tindakan, dengan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan disertai dengan lembar kerja siswa diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 45%. Kondisi awal yang demikian salah satu sebabnya adalah belum digunakannya metode yang efektif dalam pembelajaran ikatan kimia. Sehingga perlu adanya metode yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kimia materi ikatan kimia.

Siklus I

Dari instrumen penilaian tugas individu berupa tes formatif pada akhir pertemuan tentang proses pembentukan ion dengan menggunakan metode bermain peran diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Tugas Individu Tes Formatif 1

No	Nama Siswa	Nilai		Jumlah Nilai
		PG	Uraian	
1.	Adimas Aji Nur Irvani	30	20	50
2.	Agnesia Desilva Ngambe	36	34	70
3.	Aldi Yehezkiel Sambur	54	24	78
4.	Asti Ayu Aprilia	30	20	50
5.	Devi Amanah	36	40	76
6.	Devi Candra Sari	36	24	70
7.	Devi Candra Sari	30	20	50
8.	Dewi Sandra Saputri	36	35	71
9.	Ditta Anita	36	34	70
10.	Dwi Apriliani	42	40	82
11.	Eka Widi Saputra	36	29	65
12.	Elma Agustina Rudiana	54	40	94
13.	Harun Saputra	60	40	100
14.	Jovita Istiqomah	54	40	94
15.	Mardiansyah Rahmatullah	42	40	82
16.	Miftahul Jannah	30	20	50
17.	Muhammad Fikri Haikal	36	40	76
18.	Muhammad Luthfi Galih	30	20	50

19.	Muhammad Zainul Arifin	36	24	70
20.	Nita Febriyanti	30	26	56
21.	Nur Elmiah	54	40	94
22.	Nurul Chotimah	48	20	68
23.	Reza Ananda	48	40	88
24.	Richo Faris	42	32	74
25.	Riski Sinta Wati	36	20	56
26.	Sarina Wati	30	20	50
27.	Winda Tri Herawati	30	20	50
28.	Wulandari Anggeli	60	40	100
Jumlah				1984

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{1984}{28} = 70,9$$

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 28 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa atau sekitar 60,7 % yang berarti sebanyak 11 siswa atau sekitar 39,3% belum mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70.

Hasil pengamatan proses pembelajaran dengan penerapan metode bermain peran pada materi proses terbentuknya ikatan ion yang meliputi: ekspresi, penguasaan materi, kerja sama, dan suara.

Berdasarkan pada kedua lampiran tersebut diperoleh pada pengamatan proses pembelajaran pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata 13, dapat disimpulkan bahwa pengamatan proses pembelajaran dengan penerapan metode bermain peran pada materi proses terbentuknya ikatan ion yang meliputi: ekspresi, penguasaan materi, kerja sama, dan suara tergolong baik.

Siklus II

Tugas individu kedua yang dilaksanakan pada pertemuan kedua dengan materi pembentukan ikatan kovalen diperoleh nilai seperti terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tugas Individu Tes Formatif 2

No	Nama Siswa	Nilai		Jumlah Nilai
		PG	Uraian	
1.	Adimas Aji Nur Irvani	20	60	80
2.	Agnesia Desilva Ngambe	40	60	100
3.	Aldi Yehezkiel Sambur	30	40	70
4.	Asti Ayu Aprilia	15	36	51
5.	Devi Amanah	15	60	75
6.	Devi Candra Sari	20	60	80
7.	Devi Candra Sari	15	40	55
8.	Dewi Sandra Saputri	15	60	75
9.	Ditta Anita	20	60	80
10.	Dwi Apriliani	40	60	100
11.	Eka Widi Saputra	35	60	95

12.	Elma Agustina Rudiana	15	60	75
13.	Harun Saputra	35	60	95
14.	Jovita Istiqomah	10	60	70
15.	Mardiansyah Rahmatullah	10	48	58
16.	Miftahul Jannah	35	60	95
17.	Muhammad Fikri Haikal	15	36	51
18.	Muhammad Luthfi Galih	20	60	80
19.	Muhammad Zainul Arifin	20	60	80
20.	Nita Febriyanti	35	60	95
21.	Nur Elmiah	15	56	71
22.	Nurul Chotimah	20	52	72
23.	Reza Ananda	40	60	100
24.	Richo Faris	20	60	80
25.	Riski Sinta Wati	15	60	75
26.	Sarina Wati	15	60	75
27.	Winda Tri Herawati	35	60	95
28.	Wulandari Anggeli			
Jumlah				2120

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} = \frac{2128}{27} = 78,8$$

Pada pertemuan kedua dari 28 siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit sebanyak satu orang, sehingga jumlah siswa yang masuk sekolah berjumlah 27 orang. Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 27 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 22 siswa atau sekitar 85,2 % yang berarti sebanyak 4 siswa atau sekitar 14,8% belum mencapai ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70.

Hasil pengamatan proses pembelajaran dengan penerapan metode bermain peran pada materi proses terbentuknya ikatan kovalen yang meliputi: ekspresi, penguasaan materi, kerja sama, dan suara.

Berdasarkan pada pertemuan kedua, diperoleh rata-rata 24,5, dapat disimpulkan bahwa pengamatan proses pembelajaran dengan penerapan metode bermain peran pada materi proses terbentuknya ikatan kovalen yang meliputi: ekspresi, penguasaan materi, kerja sama, dan suara tergolong sangat baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada Tabel 3 dan Tabel 4 di atas, bila dibandingkan ternyata antara hasil tes formatif satu dan tes formatif dua terjadi peningkatan, bahkan pada tes formatif dua telah tercapai ketuntasan klasikal yaitu sebesar 85, 2%. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut karena pada pertemuan dua siswa semakin siap dengan perannya masing-masing dan siswa sudah lebih mengerti dengan penerapan metode bermain peran.

Dengan melihat hasil di atas, tanpa mengabaikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran, maka secara ketuntasan belajar dapat

disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.IPA SMA Negeri 2 Long Ikis pada materi ikatan kimia.

Hasil pengamatan proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, pada siklus I mendapat kategori baik dan pada siklus II mendapat kategori sangat baik. Hal ini disebabkan oleh pada siklus II siswa lebih siap dalam bermain peran karena ada waktu yang lebih lama untuk mempelajari skenario pembelajaran. Disamping itu pada siklus II sudah semakin percaya diri dalam memainkan peran.

Hasil respon siswa terhadap penerapan metode bermain peran dalam kegiatan belajar mengajar tentang ikatan ion dan ikatan kovalen diperoleh seperti pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Respon Siswa terhadap Penerapan Metode Bermain Peran dalam Proses Pembelajaran Ikatan Kimia

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS	Jumlah
1	Saya merasa puas adanya pembelajaran <i>bermain peran</i>	9	19			28
2	Model pembelajaran <i>bermain peran</i> dapat menghilangkan rasa bosan saat proses kegiatan belajar mengajar	13	15			28
3	Dalam pembelajaran bermain peran motivasi saya untuk belajar semakin meningkat	7	16	5		28
4	Model pembelajaran <i>bermain peran</i> membuat saya semangat untuk mempelajari ikatan kimia di rumah	4	21	3		28
5	Model <i>bermain peran</i> membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran	6	17	5		28
6	Dengan model <i>bermain peran</i> saya menjadi sering bekerjasama dengan teman dalam pembelajaran	9	17			28
7	Saya setuju model pembelajaran <i>bermain peran</i> sangat cocok diterapkan pada pokok bahasan ikatan kimia	13	14	1		28
8	Dengan model pembelajaran <i>bermain peran</i> membuat saya bersungguh- sungguh mempelajari pokok bahasan ikatan kimia	9	15	4		28
9	Saya setuju model pembelajaran <i>bermain peran</i> diterapkan pada materi pelajaran lain	9	14	5		28
10	Saya setuju bahwa model pembelajaran <i>bermain peran</i> adalah model yang efektif dan inovatif	10	18			28
11	Dengan model pembelajaran <i>bermain peran</i> saya lebih mudah	9	13	6		28

	memahami pokok bahasan ikatan kimia					
12	Saya yakin model pembelajaran <i>bermain peran</i> dapat meningkatkan hasil belajar saya	7	15	6		28
13	Dengan model <i>bermain peran</i> siswa menjadi lebih banyak bertanya mengenai materi pelajaran ikatan kimia	9	16	3		28
14	Dengan model <i>bermain peran</i> siswa dapat berbagi pengetahuan dengan teman pada saat pembelajaran berlangsung	11	17			28
15	Model pembelajaran <i>bermain peran</i> lebih menarik dibandingkan metode ceramah.	13	10	5		28
Jumlah		138	237	43		420
Persentase		32,9	56,4	10,7		100

Keterangan pilihan jawaban:

1. = Sangat setuju
2. = Setuju
3. = Kurang setuju
4. = Tidak setuju
5. = Sangat tidak setuju

Hasil angket pada Tabel 4.3 di atas menggambarkan bahwa dari 28 siswa, sebanyak 32,9% menyatakan sangat setuju dan sebanyak 56,4% menyatakan setuju bahwa metode bermain peran dapat diterapkan pada pembelajaran ikatan kimia. Karena dengan metode bermain peran lebih menarik, dapat berbagi pengetahuan dengan teman, lebih mudah memahami materi, dapat meningkatkan hasil belajar, salah satu model pembelajaran yang inovatif, dapat menghilangkan rasa bosan, motivasi belajar meningkat, dapat berkerja sama dan tukar pikiran, sehingga mereka puas dengan metode bermain peran. Adapun sebanyak 10,7% yang menyatakan tidak setuju dan tidak ada yang menyatakan sangat tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat tanggapan positif dari siswa sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran pada materi ikatan kimia.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah penggunaan metode bermain peran (*role play*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.IPA SMA Negeri 2 Long Ikis pada materi ikatan kimia. Hal ini ditunjukkan adanya penggunaan metode bermain peran pada pembelajaran ikatan kimia, siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 85,2%, yang berarti bahwa ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang ingin disampaikan adalah, guru kimia diharapkan selalu mencari metode pembelajaran alternatif yang lebih menarik untuk menghilangkan kesan bahwa belajar kimia itu sulit dan membosankan, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka guru hendaknya selalu aktif dalam melibatkan siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, metode bermain peran dapat dijadikan salah satu metode pada pembelajaran ikatan kimia, agar penerapan metode bermain peran ini dapat berjalan lebih baik lagi, maka diperlukan kreatifitas guru untuk penyusunan skenario bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Erny. 2012. *Model Pembelajaran Role Playing*. Diakses tanggal 28 Oktober 2013 dari <http://chemistryholic.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-role-playing.html>
- Justiana Sandri dan Muchtaridi. 2009. *Kimia 1 SMA Kelas I*. Jakarta: Yudistira.
- Kusumah W, Dwitagama D. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Labaso, Asriaty. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Ikatan Kimia dengan Menggunakan Pembelajaran Cooperative Tipe STAD Di Kelas X Jurusan Multimedia SMK Negeri 1 Gorontalo*. Skripsi. Diakses tanggal 28 Oktober 2013 dari bunuraya.files.wordpress.com/.../meningkatkan-hasil-belajar-pada-materi-ikatan-kimia-dengan-menggunakan-pembelajaran-cooperative-tipe-st.
- Urip. 2012. *Mengajar Ikatan Ion dengan Potongan Karton*. Diakses tanggal 20 Oktober 2013 dari <http://netsains.net/2012/11/mengajar-ikatan-ion-dengan-potongan-karton/>
- Utami, Budi dkk. 2009. *Kimia untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR TIK MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)* DENGAN
KUIS INTERAKTIF BERBASIS KOMPUTER PADA SISWA KELAS IX.3
MTsN 2 BALIKPAPAN**

Yuniarti
MTs Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Telah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar TIK Melalui Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dengan Kuis Interaktif berbasis komputer siswa kelas IX.3 MTsN 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penelitian ini mulai dilaksanakan mulai Januari 2022 sampai Maret 2022. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan model Teams Games Tournament (TGT) dengan kuis interaktif berbasis komputer pada mata pelajaran TIK, dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX.3 MTS Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. PTK ini dilaksanakan dengan dua siklus. Metode pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan statistik sederhana yaitu rumus persentase. Dari hasil pengolahan dan analisa data diperoleh bahwa pada siklus pertama hasil belajar dari 30 siswa hanya 12 siswa (40,00%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan 18 siswa (60,00%) dinyatakan remedial. Pada siklus kedua terjadi peningkatan yang sangat signifikan, hasil belajar siswa dari 30 siswa sebanyak 28 siswa (93,33%) dinyatakan tuntas belajar dan hanya 2 siswa (6,67%) yang harus melakukan remedial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) dengan kuis interaktif berbasis komputer pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.3 MTsN 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022. Namun demikian perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan variabel yang lebih kompleks yang belum terungkap dalam penelitian ini, tentu saja pada waktu dan tempat yang berbeda.

Kata Kunci: *Teams Games Tournament (TGT), kuis interaktif berbasis komputer, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memajukan peradapan manusia di dunia ini. Setiap negara menjadikan pendidikan sasaran yang utama dan dianggarkan untuk pembangunan bangsa dan negara. Indonesia salah satu negara yang telah menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama yang dituangkan ke dalam isi Pembukaan UUD 1945

alania IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan amanat undang-undang, harus terjadi pemerataan kesempatan, peningkatan mutu serta relevansi dan efesiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Untuk mencapai tuntutan tersebut maka pembaharuan pendidikan harus dilakukan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas secara teori namun yang terpenting dapat mempraktekkan ilmu yang didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan harus dapat menjadi sarana yang dapat membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka dapatkan harus memiliki kebermaknaan untuk kehidupan mereka, sehingga ilmu tersebut dapat merubah pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka menjadi lebih baik lagi.

Kompetensi yang dimiliki guru merupakan salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan. Diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran yang dikelola secara profesional agar dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan guru. Menurut Aris Shoimin (2014:21) menyatakan inovasi merupakan suatu ide penemuan yang baru atau hasil dari pengembangan kreatif dari ide yang sudah ada. Dalam mengajar guru harus melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran dapat lebih bermakna dan salah satu tujuan kurikulum merdeka yaitu mengembangkan potensi peserta didik dapat tercapai.

Melalui hasil refleksi diri, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan pembelajaran diantaranya siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran dan bila ada pertanyaan yang diajukan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan tersebut, jarang sekali ada siswa yang bertanya, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif saat proses belajar mengajar, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara berkelompok dan kurangnya disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga peran siswa belum optimal, guru yang dominan pada saat proses belajar mengajar di kelas dengan lebih banyak ceramah dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas diperlukan usaha dari guru itu sendiri untuk dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuh kembangkan keaktifan siswa dalam menerima materi pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan guru adalah dengan memperbaiki dan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan mata pelajaran yang diajarkannya. Model *Teams Games Tournament (TGT)* dengan inovasi kuis interaktif berbasis komputer merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang peneliti anggap sesuai dengan keadaan siswa, khususnya siswa kelas IX.3 di MTs N 2 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Menurut Muhammad Fathurrohman (2020:24) menjelaskan bahwa belajar adalah proses berpikir. Proses berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antar individu dengan lingkungan. Belajar adalah proses yang dialami oleh seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah lakunya. Banyak teori dari para ahli yang menjelaskan pengertian belajar. Menurut Gagne (1984) yang dikutip Kosasi (2016:2) mendefinisikan belajar “sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat suatu pengalaman”.

Sedangkan Daryanto (2013:9) memaparkan belajar dapat didefinisikan sebagai proses perolehan, pengasimilasian dan penginternalisasian masukan kognitif, metodik atau perilaku untuk digunakan secara efektif pada saat diperlukan dan menambah kemampuan untuk belajar lebih lanjut yang dimonitor sendiri. Sardiman (2016: 21) menjelaskan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut

Dari terori-teori belajar menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang baik dari aspek kognitif atau pengetahuan, psikomotorik atau praktik dan efektif atau sikap, perubahan tingkah laku ini disebut hasil belajar.

Mohammad Surya (1997) yang dikutip Kosasi (2016:5) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak pada hal-hal berikut:

1. Kebiasaan
2. Keterampilan
3. Pengamatan yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra secara objektif sehingga siswa mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berpikir asosiasi, yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berpikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis.
6. Sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Inhibisi, yakni kemampuan untuk menghindari hal yang tidak perlu dari suatu tindakan.
8. Apresiasi, yakni kemampuan untuk menghargai suatu karya, bentuknya berupa pujian ataupun jenis-jenis penghargaan lainnya.
9. Perilaku efektif, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya

Hasil belajar seorang peserta didik dapat diukur berdasarkan pencapaian indikator dari tujuan belajar yang telah ditetapkan dan dirumuskan, yang tercermin dari perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dan untuk mengukur hasil belajar peserta didik tentu saja

melalui proses evaluasi. Dengan kata lain hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar yang diterjemahkan dalam bentuk angka-angka.

Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Martin dalam Abdul Kadir dan Terra Ch. Triwahyuni (2013: 2) menyatakan bahwa “Teknologi Informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi”. Sedangkan menurut Abdul Kadir dan Terra Ch. Triwahyuni (2013: 3) menyatakan bahwa “teknologi komunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh”.

Menurut Latip Diat Prasjo dan Riyanto (2011:4) menyatakan “Teknologi informasi merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai hal seperti system computer hardware dan software, LAN (*local area network*), MAN (*metropolitan area network*), WAN (*wide area network*), sistem informasi manajemen (SIM), sistem telekomunikasi dan lain-lain”.

Menurut Rusman dkk (2012:74) menyimpulkan bahwa “Teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu kajian untuk mengefektifkan proses komunikasi dengan mempergunakan kemajuan teknologi”. Teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan bertujuan agar siswa memahami tentang perangkat-perangkat komputer serta cara pengoperasiannya dan siswa dapat memahami bagaimana informasi diperoleh serta dapat mengolah dan mengkomunikasikan informasi tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa Teknologi informasi adalah ilmu pengetahuan dibidang informasi yang diperoleh dari komputer dan alat-alat komunikasi, teknologi informasi merupakan gabungan dari teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Balikpapan mata pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) adalah mata pelajaran muatan lokal yang disusun sebagai salah satu mata pelajaran di struktur kurikulum MTsN 2 Balikpapan. Tujuan diadakan mata pelajaran mulok TIK agar siswa dapat mengembangkan wawasan dan praktek yaitu mendesain grafis dan juga mengedit video sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran *Teams Games Taournament* (TGT) dengan kuis interaktif berbasis komputer

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Teams Games Taournament* (TGT). Menurut Muhammad Fathurrohman (2020:55) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status. Sedangkan menurut Aris Shoimin (2014:203) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif model TGT digunakan turnamen akademik, dimana siswa berkompetisi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim yang lain.

Menurut Rusman (2012:224) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Teams Games Taournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5

sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran tipe *Teams Games Tournament* (TGT) mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan metode pembelajaran tipe lainnya. Menurut Ani Setiani dan Donni Juni Priansa (2018:255) menjelaskan lima langkah tahapan TGT menurut Slavin (2010) yaitu:

1. Tahap penyajian kelas (*Class Presentation*)
2. Tahap belajar dalam kelompok (*Teams*)
3. Permainan (*Game*)
4. Pertandingan (*Tournament*)
5. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Pada tahap permainan dan pertandingan pada penelitian ini peneliti melakukan inovasi dengan memberikan kuis interaktif berbasis komputer. Kuis interaktif merupakan sebuah aplikasi yang berisi materi pelajaran dalam bentuk soal atau pertanyaan yang memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuannya mengenai materi pembelajaran secara mandiri ataupun berkelompok. Menurut Yodi dan akhmad Rezki Purnajaya (2021:38) menjelaskan kuis adalah fitur yang biasanya dalam bentuk pilihan ganda atau true/false.

Pada saat permainan (*game*) peneliti memberikan kuis interaktif berupa hyperlink dalam power point. Menurut Hamid Sakti Wibowo (2019: 1) hyperlink dalam power point adalah cara untuk menggabungkan suatu bagian di dalam slide ke slide yang lain. Sedangkan menurut Daryanto dalam Yuniarti (2022:40) menjelaskan bahwa media persentasi adalah media yang menggunakan pesan yang dikemas dalam sebuah program komputer dan disajikan melalui perangkat alat saji (proyektor).

Sedangkan untuk pertandingan (*Tournament*) peneliti memberikan kuis interaktif secara online dengan quizizz yang dikerjakan berkelompok. Menurut (2021:104) menjelaskan quizizz merupakan aplikasi yang dapat membantu guru dalam membuat kuis yang dikerjakan oleh siswa dengan cara join dengan kode yang tersedia. Dalam pelaksanaan penelitian pertandingan dengan aplikasi quizizz ini dilaksanakan secara berkelompok sehingga siswa dalam kelompok bekerjasama dalam menjawab soal di quizizz.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MTs N 2 Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur. Khususnya akan dilaksanakan pada kelas IX.3 MTs N 2 Balikpapan.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2022 yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Aktivitas	Januari				Pebruari				Maret			
		2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian:												
	1. Menyusun RPP												
	1.2. Analisis Materi												
	Menyusun lembar observasi												
	Menyusun soal test / kuis												
2	Siklus 1												
	2.1. Perencanaan												
	2.2. Pelaksanaan												
	2.3. Observasi												
	2.4. Evaluasi dan Refleksi												
3	Siklus 2												
	3.1. Perencanaan												
	3.2. Pelaksanaan												
	3.3. Observasi												
	3.4. Evaluasi dan Refleksi												
4	4.1. Penyusunan laporan												

Siklus Penelitian

Pelaksanaan Peneltian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Games Taournament (TGT) dengan kuis interaktif berbasis komputer* . Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi tindakan

Setelah siklus pertama dilaksanakan kemudian hasil refleksi dari siklus pertama tersebut akan dilanjutkan pada tindakan siklus kedua dan seterusnya sampai terjadi perubahan yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar dari siswa yang diteliti. Gambaran pelaksanaan dari siklus-siklus pada penelitian menurut model penelitian.

Implementasi Tindakan pada Setiap Siklus 1

Perencanaan Tindakan

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka buat perencanaan sebagai berikut:

1. Menyusun sekenario pembelajaran / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan metode yang akan digunakan yaitu metode koopeatif tipe *Teams Games Taournament (TGT) dengan kuis interaktif*
2. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
3. Menyusun lembaran kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
4. Membuat soal test kuis interaktif berbasis komputer.

5. Membuat lembaran observasi baik untuk siswa maupun bagi guru atau peneliti.
6. Menentukan pembagian kelompok siswa yang terdiri dari 4 sampai 5 orang setiap kelompok.

Pelaksanaan Tindakan

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer.
2. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik yang berbeda (bersifat heterogen)
3. Guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas (presentasi kelas). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok.
4. Siswa belajar dalam kelompok dengan mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika satu kelompok melakukan kesalahan.
5. *Game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang menggunakan hyperlink power point.
6. Pertandingan (*Tournament*)
Turnamen atau lomba dilakukan setiap akhir pokok bahasan, siswa secara berkelompok menjawab soal kuis interaktif berbasis komputer secara online dengan aplikasi quizizz.
7. Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang dalam turnamen dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi.

Observasi Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan atau peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati.

Refleksi Tindakan

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus 1, hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada siklus 2.

Implementasi Tindakan pada Setiap Siklus 2

Perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini adalah didasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Dari hasil refleksi pada siklus pertama maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus

kedua ini diperlukan perbaikan-perbaikan dengan tidak melakukan perubahan pada langkah-langkah umum yang dilakukan pada siklus pertama.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua ini pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama. Namun ada beberapa hal yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari observer yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun skenario pembelajaran sebaiknya memuat apersepsi dan pos-test
2. Memperbaiki redaksi kata-kata pada penyusunan Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang akan dijadikan bahan diskusi kelompok yang langsung mengacu pada materi pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer.
2. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik yang berbeda (bersifat heterogen)
3. Guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas (presentasi kelas). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok.
4. Siswa belajar dalam kelompok dengan mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika satu kelompok melakukan kesalahan.
5. *Game* atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang menggunakan hyperlink power point.
6. Pertandingan (*Tournament*). Turnamen atau lomba dilakukan setiap akhir pokok bahasan, siswa secara berkelompok menjawab soal kuis interaktif berbasis komputer secara online dengan aplikasi quizizz.
7. Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang dalam turnamen dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi.

Observasi Tindakan

Observasi tindakan pada siklus kedua sama dengan yang dilakukan pada observasi tindakan pada siklus pertama. Hanya saja pada siklus kedua ini pada lembar observasi untuk guru terjadi penambahan aspek yang diobservasi yaitu aspek apersepsi dan post-test sesuai dengan masukan dari observer.

Refleksi Tindakan

Sama halnya dengan apa yang dilakukan pada refleksi tindakan pada siklus pertama, data yang terkumpul dari lembar observasi akan diolah baik secara kuantitatif (persentase) maupun secara kualitatif. Hasil refleksi tindakan pada siklus kedua ini akan dibandingkan dengan hasil refleksi pada siklus pertama, dan ternyata terjadi peningkatan baik dari aspek motivasi siswa maupun hasil belajarnya.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IX.3 MTs N 2 Balikpapan yang terdiri dari 30 orang siswa terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelas tersebut dirasakan masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran dari hasil belajar dan dilihat dari aspek kemampuan akademik sangat heterogen sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan penerapan metode pembelajaran tipe *Student Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer.

Alat Pengumpulan Data

1. Test

Menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

2. Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Lembaran observasi juga digunakan untuk melihat aktivitas guru dalam mengimplentasikan model pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus pada penelitian tindakan kelas ini, akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan 67rofessio sederhana yaitu teknik persentase untuk melihat peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk menentukan kreteria motivasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- A = 81-100 : Sangat Baik
- B = 61 - 80 : Baik
- C = 41 - 60 : Cukup
- D = 21 - 40 : Kurang
- E = 0 - 20 : Sangat Kurang

Sedangkan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian setiap berakhirnya siklus penelitian. Kemudian dikategorikan tuntas dan tidak tuntas/remedial.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer pada mata pelajaran TIK, dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IX.3 MTS Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2021/2022.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dari setiap siklus seperti sudah direncanakan yaitu:

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer.
2. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik yang berbeda (bersifat heterogen)
3. Guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas (presentasi kelas). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, pokok materi, dan penjelasan singkat tentang LKS yang dibagikan kepada kelompok.
4. Siswa belajar dalam kelompok dengan mendiskusikan masalah-masalah, membandingkan jawaban, memeriksa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan konsep temannya jika satu kelompok melakukan kesalahan.
5. Game atau permainan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi, dan dirancang menggunakan hyperlink power point.
6. Pertandingan (Tournament) dengan menjawab soal di quizizz secara berkelompok.
7. Turnamen atau lomba dilakukan setiap akhir pokok bahasan, siswa secara berkelompok menjawab soal kuis interaktif berbasis komputer secara online dengan aplikasi quizizz.
8. Setelah turnamen atau lomba berakhir, guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang dalam turnamen dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat nilai tertinggi.
9. Setiap proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus dilakukan observasi guna mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
10. Pada akhir proses pembelajaran (dua siklus) siswa diminta untuk mengisi angket yang telah disiapkan dan kemudian akan dianalisis.
11. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan lima kali pertemuan dan dua siklus

Data dan Analisa Data Siklus Pertama

Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrumen evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran TIK ditetapkan 79 (tujuh puluh sembilan) ke atas. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
72,93	12	18	30
Persentase	40,00 %	60,00 %	100%

Data pada tabel 2 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 30 orang. Dari 30 siswa tersebut terdapat 12 siswa atau (40,00%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 18 siswa atau (60,00%) siswa dinyatakan remedial. Apabila dibandingkan dengan hasil refleksi awal maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran *Team Games Tournament (TGT)*. Hasil ulangan pada refleksi awal dari 30 siswa hanya 8 siswa atau (26,67%) siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 22 siswa atau (73,33%) siswa dinyatakan remedial.

Hasil belajar pada siklus pertama melalui ulangan harian yang dilakukan dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar walaupun belum seperti yang diharapkan, yaitu baru sebesar 40,00% siswa yang dinyatakan tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran dan secara klasikal belum dapat dikatakan telah tuntas, karena ketentuan ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 72,93. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.

Data dan Analisa Data Siklus Kedua

Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) kedua, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ditetapkan 79. Tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian pada siklus kedua, disajikan pada tabel yang mengacu pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
89,27	28	3	30
Persentase	93,33 %	6,67%	100%

Sama halnya dengan siklus pertama bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan pada siklus kedua ini berjumlah adalah 30 orang siswa. Data pada tabel 3 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari ke 30 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut yang dapat dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 28 siswa atau

93,33% siswa, sedangkan 3 siswa atau 6,67% siswa lainnya harus melakukan remedial atau belum tuntas.

Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 12 siswa atau 40,00% siswa yang dapat dinyatakan telah tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus kedua yang dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 28 siswa atau 93,33% siswa, artinya terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus kedua sebesar 53,33%, sedangkan nilai rata-rata kelas adalah sebesar 89,27. Persentase ketuntasan belajar sebesar 93,33% dapat disimpulkan bahwa angka tersebut menunjukkan telah tuntas belajar secara klasikal karena ketentuan ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 85%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar *Kreteria Ketuntasan Minimal* sebesar 79 (tujuh puluh sembilan).

Setelah dilakukan perhitungan dengan sederhana yaitu dengan perhitungan persentase maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer dalam proses pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Namun demikian perlu dilakukan upaya lebih lanjut dan terus menerus untuk selalu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

KESIMPULAN

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.3 MTs N 2 Balikpapan.
2. Pembelajaran metode kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer direspon sangat baik oleh siswa kelas IX.3 MTsN 2 Balikpapan.

SARAN

1. Metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Taournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer dapat dicoba untuk diterapkan di mata pelajaran selain Teknologi Informasi dan Komunikasi karena telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta sangat baik direspon oleh siswa.
2. Sebelum mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Taournament (TGT)* dengan kuis interaktif berbasis komputer dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan persiapan yang matang dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran antara lain, lembar observasi baik lembar observasi bagi guru, media pembelajaran yang lebih menarik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta bahan untuk didiskusikan dalam kelompok perlu dianalisis secara mendalam. Dengan adanya persiapan tersebut secara matang diharapkan dapat meminimalkan hambatan yang terjadi di lapangan serta mendapat hasil yang maksimal.
3. Penelitian tindakan kelas ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru karena akan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Penelitian tindakan kelas ini masih terbatas dalam berbagai hal baik keheterogenan keadaan siswa maupun variabelnya, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat memikirkan hal ini secara mendalam agar mendapatkan hasil secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Herlina dkk. 2021. *Media Quizizz sebagai Aplikasi Assessment Pembelajaran*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Daryanto dan Mulyo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Diat Prasajo, Latip dan Riyanto. 2011. *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2020. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzza Media.
- Hamid Sakti Wibowo. 2019. *Membuat Kuis dengan Power Point*. Semarang: Tiram Media.
- Kosasih. 2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kadir, Abdul dan Terra Ch Triwahyuni. 2013. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Parnawi, Afi. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Rusman dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Setiani, Ani dan Donni Juni Priansa. 2018. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widi Wisudawati, Asih dan Eko Sulistyowati. 2015. *Metodelogi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yodi dan akhmad Rezki Purnajaya. 2021. *Panduan Penggunaan LMS Moodle 3.10 Untuk Mahasiswa*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Yuniarti. 2022. *Panduan Cerdas Interaktif Pembelajaran*. Sukoharjo: Sintesia.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII-D DI SMPN 1 PENAJAM PASER UTARA

Nurmiati

Guru SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang peserta didik masih menganggap bahwa matematika itu sulit dan juga rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes awal, yaitu sekitar 15 siswa dari 32 siswa atau 46,88% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Penelitian ini difokuskan pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran tipe TPS tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara dan juga dapat memotivasi peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklusnya mencakup kegiatan perencanaan (plan), tindakan, observasi dan refleksi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumen foto kegiatan proses pembelajaran peserta didik serta penilaian hasil ulangan harian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, daftar pertanyaan untuk wawancara, daftar angket untuk peserta didik dan soal tes formatif. Analisis data kualitatif diperoleh dari hasil kegiatan pengamatan (observasi), wawancara dan angket sebagai data Non-Tes. Analisis data Kuantitatif diperoleh dari Penilaian hasil Ulangan Harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe PTS dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika khususnya materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara. Model pembelajaran ini dapat memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi antar sesama peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Kata Kunci: *Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, Model Pembelajaran Kooperatif TPS*

PENDAHULUAN

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.

Bagi sebagian besar peserta didik matematika dianggap sulit, dan saat pembelajaran matematika siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ditemukan bahwa selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa kurang aktif, mereka akan aktif apabila diberikan tugas, tidak memperhatikan penjelasan guru, banyak siswa yang tidak selesai dalam mengerjakan soal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa juga tampak tidak bermotivasi pada pelajaran matematika. Sehingga guru perlu selalu berupaya menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam belajar dengan menggunakan metode yang sesuai pada pelajaran matematika.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika khususnya materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Hal ini ditunjukkan dari tes awal pada kelas VIII-D siswa SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara yang berjumlah 32 siswa. Sebanyak 15 siswa atau 46,88% yang memperoleh nilai dibawah KKM sedangkan siswa yang tuntas hanya 17 siswa atau 53,13%. Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan hasil tes awal hal tersebut yang berkaitan dengan Alasan pemilihan judul tersebut karena akan membantu pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif, judul tersebut juga menarik motivasi penulis karena dari pengalaman materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, peserta didik merasa kesulitan dalam memahami permasalahan pada materi tersebut.

Menghadapi permasalahan seperti itu, peneliti memilih pendekatan yang mengajak semua peserta didik untuk giat berlatih secara mandiri atau berkelompok (kooperatif) melalui bimbingan guru. Namun demikian model pembelajaran matematika ini berorientasi pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe PTS (Pair Think Share) sebagai metode pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Permasalahan pada penelitian ini adalah *Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel pada kelas VIII-D SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara? Apakah melalui model pembelajaran ini dapat menarik minat peserta didik dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan pada siswa kelas VIII D di SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara?*

Atas dasar pemikiran ini maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think pair share* (TPS) sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar matematika materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dengan memilih objek penelitian yaitu siswa kelas VIII-D SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Melatih peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru lebih giat baik secara individu

maupun kelompok; dan 2) Melatih peserta didik untuk menemukan jawaban sendiri melalui tukar pikiran dan saling membantu dengan teman yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixing metode), yakni memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahapan penelitian model Kemmis dan McTaggar yang terdiri atas beberapa pertemuan melalui tahap perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi(reflektion). (Dasna, 2013:19. Jadi Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan penelitian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecahan masalah melalui pola pikir dan model matematika, serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Sistem Persamaan Linier Dua Variabel merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII dimana peserta didik diuntut dapat mengembangkan kemampuan bernalar, menganalisis soal kemudian dapat menyelesaikannya dengan metode eliminasi, substitusi dan gabungan eliminasi substitusi.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan pembelajaran kolaboratif pendek, sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2 anggota).

Strategi *Think-pair-square* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan terdiri dari tiga tahap yaitu: Tahap 1) *Thinking* (Berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri beberapa saat. Tahap 2) *Pairing* (Berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk dapat mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4 sampai 5 menit untuk berpasangan. Tahap 3) *Sharing* (Berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta pasangan siswa untuk membentuk kelompok yang lebih besar untuk berbagi yang tentang apa yang telah mereka pelajari dan seterusnya sampai seluruh kelas. Adapun prosedur pembelajaran kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat adalah sebagai berikut: 1) Guru membagi siswa kedalam kelompok dimana satu kelompok terdiri dari 2 orang dengan pengelompokkan heterogen berdasarkan kemampuan akademiknya dan jenis kelaminnya. 2) Guru memberikan LKS kepada masing-masing siswa, 3) Dalam pengerjaannya, mula-mula siswa diminta bekerja sendiri-sendiri lalu berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan selanjutnya dengan kelompok berduet. 4) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan LKPD, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawabannya secara mandiri beberapa saat. Lalu kembali berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan berdiskusi untuk meyakinkan jawabannya. Setelah beberapa waktu siswa

diminta kembali kedalam kelompok berempatnya dan berbagi jawaban serta berdiskusi untuk saling meyakinkan dalam mencari jawaban terbaik. 5) Guru memanggil salah satu kelompok atau perwakilannya untuk ke depan kelas dan memberikan kesimpulan jawaban yang telah disepakati kelompoknya dan ditanggapi oleh seluruh siswa sampai ditemukan suatu kesimpulan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara Propinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, yakni sekitar bulan November tahun 2019 pada semester ganjil. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII D pada tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah peserta didik yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 32 siswa siswa yang terdiri 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Ada dua variabel yang diungkapkan dalam penelitian ini yaitu: 1) kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah Sistem Persamaan Linier Dua Variabel; 2) Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*). Observasi dilakukan oleh peneliti dan rekan sejawat sebagai pengamat untuk memperoleh gambaran secara objektif kondisi selama proses pembelajaran berlangsung serta mengamati sikap siswa selama tindakan penelitian dilakukan. Sedangkan kegiatan wawancara dan angket berguna untuk mengungkap umpan balik siswa dan dampak dari aktivitas tindakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukam dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket untuk data kualitatif dan penilaian ulangan harian peserta didik untuk data kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu berupa foto-foto kegiatan siswa sebagai bukti pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa: 1) Lembar Observasi Terfokus, instrumen ini dikerjakan dengan cara memberi tanda checklist (✓) di lembar pedoman. Instrumen ini digunakan untuk memantau peserta didik dalam setiap kegiatan ketika model pembelajaran kooperatif tipe PTS dilakukan dalam proses pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel sebagai evaluasi proses dan data kualitatif; 2) Lembar Angket Peserta Didik, instrumen ini digunakan sebagai tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran yang sedang diterapkan dalam proses pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dan digunakan untuk data kualitatif. Lembar angket ini menggunakan skala Likert. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pertanyaan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan berikut: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TT (Tidak Tahu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju); 3) Lembar Pedoman Wawancara, instrumen ini berupa daftar pertanyaan terbuka yang digunakan untuk mendapatkan data kualitatif berupa Formatif, diadakan pada akhir siklus untuk mendapatkan nilai peserta didik sekaligus mengukur kemampuan memahami materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Teknik analisis data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil ulangan harian peserta didik yang dilakukan pada akhir materi. Teknik analisis kuantitatif menggunakan penskoran nilai bobot soal pada tiga indikator yang dicapai.

Penskoran bobot soal untuk setiap indikator 5 jika semua aspek sudah tepat dan benar. Jika terdapat belum tepat atau sedikit salah rentang skor 4 – 3 dan jika banyak yang belum tepat atau banyak salah rentang skor 2 – 1. Jadi skor maksimal dari ketiga aspek indikator adalah 15.

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan analisis data kualitatif diperoleh dari hasil kegiatan pengamatan, wawancara dan ngketsebagai data non tes.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa hasil penelitian berupa tugas dan ulangan harian sebagai hasil tes formatif. Hasil non tes berupa pengamatan, wawancara pada siklus I dan siklus II serta angket yang diperoleh pada akhir siklus II. Hasil non tes juga berupa pengamatan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS.

Hasil Tes Awal

Dengan instrumen penelitian tes awal untuk materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dalam bentuk tes uraian dengan teknis tes ujunk kerja diperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Tes awal

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
86 - 95	4	12,5
76 - 85	13	40,63
65 - 75	6	18,75
kurang dari 65	9	28,13
Tidak ikut tes	0	0
Jumlah	32	100

Siklus I

Perencanaan

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas, peneliti mengadakan persiapan perencanaan pembelajaran, materi pembelajaran, LKPD, tes formatif dan instrumen penelitian seperti lembar observasi, daftar pertanyaan untuk wawancara, dan angket siswa. Persiapan untuk siklus I ini disusun dan dikembangkan berdasarkan program untuk semester ganjil kelas VIII-D SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara. Rencana pembelajaran ini dirancang untuk 2 pertemuan (5 x 40 menit). Dalam rencana pembelajaran tersebut, peneliti menyusun kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe PTS pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 10 November 2019 dimulai pukul 07.30 s.d. 09.30 Wita dan pertemuan ke dua pada hari Kamis, 12 November 2019 pada pukul 10.00 s.d. 11.20 Wita.

Setelah mengikuti proses pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS, diperoleh hasil nilai ulangan harian seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil LKPD Siklus I

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
86 - 95	2	6,25
76 - 85	23	71,88
65 - 75	5	15,63
kurang dari 65	2	6,25
Tidak ikut tes	0	0
Jumlah	32	100

Pengamatan

Peneliti serta rekan sejawat mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan peserta didik ketika mengadakan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Dalam pelaksanaan pengamatan proses pembelajaran dikelas selama 5 menit. Ada beberapa kegiatan peserta didik yang perlu diamati dengan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup kegiatan bertanya, kegigihan menyelesaikan tugas mandiri, kegiatan bermain, kegiatan diam atau tidak mengerjakan tugas, kegiatan aktif bekerja sama, kegiatan tepat waktu dan tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I, dengan menggunakan lembar pengamatan melihat sekilas kegiatan siswa ketika mengikuti pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel belum memuaskan. Hal ini disebabkan masih ada 7 siswa atau 21,88% yang masih kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui hambatan dan tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran tipe TPS tersebut. Hasil wawancara dari 32 peserta didik 18 siswa menyatakan senang dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS, namun demikian sebanyak 14 peserta didik yang menyatakan model pembelajaran tersebut biasa-biasa saja.

Siklus II

Perencanaan

Dalam pelaksanaan tindakan 2, hal-hal yang perlu dipersiapkan sama dengan perencanaan pada siklus I. Hanya teknik pemberian soal untuk tugas (LKPD) yang berbeda. Langkah-langkah perbaikan pelaksanaan tindakan siklus II sebagai

berikut: (a) Pada tahap mengerjakan LKPD guru perlu memotivasi peserta didik agar mengerjakan tugas secara mandiri dan membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tugas. (b) Pada tahap pemberian LKPD dikerjakan secara mandiri. (c) Pada tahap pembagian kelompok dilakukan dengan metode pembelajaran tipe TPS. (d) Pada tahap kegiatan menyelesaikan tugas secara mandiri atau bekerja sama dengan kelompok, guru dapat membimbing peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang dianggap sulit.

Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 17 November 2019 dimulai pukul 07.30 s.d. 09.30 Wita dan pertemuan ke dua pada hari Kamis, 19 November 2019 pada pukul 10.00 s.d. 11.20 Wita.

Setelah mengikuti proses pembelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS, diperoleh hasil nilai ulangan harian seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 3: Hasil LKPD Siklus I

Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
86 - 95	14	43,75
76 - 85	15	46,88
65 - 75	3	9,375
kurang dari 65	0	0,00
Tidak ikut tes	0	0
Jumlah	32	100

Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, dengan menggunakan lembar pengamatan melihat sekilas kegiatan siswa ketika mengikuti pembelajaran dikelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel memuaskan. Hal ini disebabkan peserta didik sudah mulai memahami bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel walaupun masih ada 3 siswa atau 9,37% yang masih kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan bertujuan untuk mengetahui hambatan dan tanggapan peserta didik terhadap model pembelajaran tipe TPS tersebut. Hasil wawancara dari 32 peserta didik 29 siswa menyatakan senang dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS tersebut.

Hasil Angket

Hasil Angket yang dijangkit melalui angket yang dibagikan kepada seluruh peserta didik sejumlah 32 siswa. Sebanyak 29 peserta didik menyatakan setuju bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS digunakan sebagai model

pembelajaran yang cocok di gunakan pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.

PEMBAHASAN

Dari hasil tes awal menggambarkan bahwa dari 32 peserta didik kelas VIII D di SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara, sebanyak 15 siswa atau 46,88% belum mencapai batas ketuntasan yaitu nilai 76. Hal ini berarti bahwa peserta didik belum mencapai Tujuan Pembelajaran dalam materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan memperoleh nilai diatas 76 sebanyak 17 siswa atau hanya mencapai 53,13%.

Berdasarkan tes awal itulah, maka diadakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan hasil belajar dengan cara menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada materi yang sama pada siklus I.

Pada hasil tabel nilai LKPD siklus I peserta didik yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 7 siswa atau sebanyak 21,88%, sedangkan yang memperoleh nilai diatas 76 sebanyak 25 siswa atau 78,13%. Dengan demikian dalam hal ketuntasan belajar terdapat kenaikan yang signifikan dari 53,13% menjadi 78,13%.

Pada tabel hasil LKPD siklus II peserta didik yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 3 siswa atau sekitar 9,38%, sedangkan yang memperoleh nilai diatas 76 sebanyak 29 siswa atau 90,63%. Dengan demikian dalam hal ketuntasan belajar terdapat kenaikan lagi dari 78,13% menjadi 90,63%.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan pada awal pembelajaran, kemudian pada siklus I dan siklus II, proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel terdapat peningkatan yang sangat signifikan, terbukti melalui minat peserta didik dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Mereka semakin semangat dalam menyelesaikan LKPD tersebut secara berpasangan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe TPS yang diterapkan pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel mendapat respon sangat positif dari peserta didik. Dari hasil ketuntasan belajar dapat disimpulkan pula bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan yang berarti bahwa peserta didik telah menguasai materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS pada kelas VIII-D di SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara.

KESIMPULAN

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi Sistem persamaan Linier Dua Variabel pada kelas VIII-D di SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara.
2. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru secara mandiri.
3. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat menumbuhkan kerjasama yang baik dan saling membantu jika temannya mengalami kesulitan

dalam menyelesaikan masalah.

4. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat menarik minat belajar peserta didik yang lain dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis and McTaggart. 1992. *The action research planner*. Victoria: Deakin University.
- Ibrahim, Muslimin. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Alhadi. 2006. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan teknik berpikir-Berpasangan-Berempat pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 7 Palembang*. Inderalaya: FKIP UNSRI.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wati, Ristya. 2007. Iklim Kelas dan Prestasi Belajar.
<http://fai.elcom.ums.ac.id/mod/forum/discuss.php?d=112>
- Sagala, Syaiful. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Yasin. 2008. *Terobosan Metode Pengajaran Matematika*.
- Abdullah, Abu Muhammad Ibnu. 2008. *Prestasi Belajar*. <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/> <http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/>
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharta, I Gusti Putu. 2001. *Matematika Realistik: Apa dan Bagaimana?*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL HYPNOTEACHING MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS3 SMA NEGERI 1 SANGATTA SELATAN

Esti Lugondang
Guru SMA Negeri 1 Sangatta Selatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi melalui model Hypnoteaching mata pelajaran sosiologi siswa kelas xi ips3 semester 1 pada sma negeri 1 sangatta selatan tahun pembelajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI IPS3. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pelaksana Tindakan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dan tes yang selanjutnya dianalisis, yang merupakan Langkah analisis data secara berlanjut, berulang, dan terus-menerus, yang meliputi 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data digunakan untuk memperoleh: 1) pelaksanaan pembelajaran melalui model Hypnoteaching; 2) hasil belajar siswa melalui model Hypnoteaching; 3) peningkatan hasil belajar siswa melalui model Hypnoteaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan proses pembelajarn menunjukkan peningkatan dari siklus pertama sampai ke dua; 2) dengan terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran, maka peningkatan hasil mengalami kemajuan; 3) pelaksanaan proses pembelajaran melalui model Hypnoteaching menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dengan meningkatnya nilai siswa yang lulus sesuai KKM yang ditetapkan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran model Hypnoteaching terbukti dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: *hasil belajar, Hypnoteaching, sosiologi*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah disebabkan karena kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa cenderung hanya menghafal, tidak memahami makna materi yang sebenarnya, bahkan tidak mengetahui aplikasi tentang materi pembelajaran di dunia nyata. (Standar Nasional Pendidikan, 2005: 2).

Dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut peran guru terutama dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa

dapat diukur melalui indikator yang merupakan penjabaran Kompetensi Dasar dan diwujudkan dalam pengalaman belajar pada proses pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan bahan ajar.

Setiap guru, apapun mata pelajaran yang diampunya, pasti menginginkan agar siswanya pada akhir pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, atau dengan kata lain hasil belajar siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Meskipun sekarang ini penilaian tidak hanya mementingkan hasil tes hasil belajar (kognitif), tapi juga prosesnya (afektif dan psikomotor). Namun, jika nilai hasil tes belajar siswa masih banyak yang harus remedial, maka akan membuat seorang guru merasa cukup gagal mengajar.

Hal itu juga yang dirasakan peneliti sebagai guru mata pelajaran sosiologi, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil belajar siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan. Di siswa kelas XI IPS3 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan, banyak dijumpai masih lemahnya pemahaman siswa tentang materi Kelompok Sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini semestinya siswa memiliki konsep tentang kelompok sosial dalam masyarakat.

Lemahnya pemahaman siswa tersebut mungkin dilatar belakangi oleh pembelajaran sosiologi di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional atau “*konvensional*”. Konsep, definisi dalam sosiologi diajarkan melalui pemberitahuan oleh guru kepada siswa. Guru cenderung mengajarkan sosiologi secara simbolis/abstrak yang bertentangan dengan perkembangan kognitif anak. Guru lebih mementingkan hasil dan kurang memperhatikan proses belajar siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Hulten dan Devries (dalam Saragih, 2000) menunjukkan bahwa kerja kelompok membuat siswa bersemangat untuk belajar, aktif untuk saling menampilkan diri atau berperan diantara teman-teman sebaya. Sehingga pembelajaran dengan model *Hypnoteaching* dapat memacu semangat siswa saling membantu dalam mengkonstruksi konsep dan definisi dalam sosiologi.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah peneliti paparkan, peneliti berupaya mencari pemecahannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *Hypnoteaching* mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS3 pada SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023”. Menurut Hudoyo (1998), seseorang dikatakan belajar bila diasumsikan bahwa di dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

Winkel (dalam Alhadad, 2001), menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Winataputra, dkk. (1992), menyatakan bahwa proses belajar mencakup keseluruhan aktivitas peserta didik (siswa) dalam mencari dan/atau menerima serta mengolah informasi, melibatkan diri dalam interaksi sosial, bersikap, berbuat, mengatur dan memantapkan perilaku.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Istilah belajar berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Sumber belajar ini dapat berupa buku (sumber informasi lainnya), lingkungan (alam, sosial, budaya), guru atau sesama teman (Depdikbud, 1994b).

Tidak semua perubahan sikap dan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang terjadi karena proses belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar tersebut menurut Slameto (1980) adalah: (1) perubahan itu terjadi secara sadar, (2) perubahan itu bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan itu bersifat positif dan aktif, (4) perubahan itu bukan bersifat sementara, (5) perubahan itu memiliki tujuan dan terarah dan (6) perubahan itu mencakup seluruh aspek tingkah laku. Menurut Fontana (dalam Winataputra, dkk. 1992), ciri pokok belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah keseluruhan aktivitas seseorang dalam berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar, sehingga secara sadar terjadi berbagai perubahan yang kontinu dan bersifat positif pada keseluruhan aspek mental, sikap dan tingkah laku orang tersebut. Sumber belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan (alam, sosial, budaya), guru atau sesama teman.

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, atau bentuk tulisan. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang sesuai.

Menurut Ebel dan Frisbie (Zainul & Nasoetion, 1997) *test is a measure countaining a set of questions, each of which can be said have a correct answer*. Hal tersebut berarti bahwa tes merupakan suatu alat ukur yang berisi sejumlah pertanyaan yang masing-masing memiliki jawaban yang benar. Tes hasil belajar haruslah disusun atas butir-butir soal yang terpilih, yang secara akademik dapat dipertanggungjawabkan sebagai sampel yang representatif dari ilmu atau bidang studi yang diuji dengan perangkat tes. Pemilihan butir soal tidak mungkin dilakukan secara acak. Hanya seorang ahli dalam bidang studi yang tahu secara lebih baik apakah butir-butir soal itu cukup representatif atau tidak (Zainul & Nasoetion, 1997). Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar adalah suatu alat untuk mengukur apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Hypnoteaching merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar (Pebriana, 2018). *Hypoteaching* merupakan penyampaian proses pembelajaran dengan cara memberikan sugesti menggunakan kata-kata persuasif untuk mengondisikan siswa agar berada dalam kondisi fokus. Pemberian sugesti dilakukan untuk “mengaktifkan” pikiran bawah sadar mereka, karena pikiran bawah sadar (sub-conscious mind) memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku, pola pikir, sikap, dan kebiasaan dari pada pikiran sadar (conscious mind) tiap individu (Edistria et al, 2019). Dalam penelitian ini penerapan *Hypnoteaching* melalui beberapa langkah yaitu; (1) niatkan dan memotivasi dalam diri sendiri; (2) melakukan pacing; (3) melakukan leading; (4) menggunakan kata positif, (5) memberikan pujian; dan (6) melakukan modelling. (Edistria et al, 2019) Jadi menerapkan *Hypnoteaching* dalam pembelajaran, mengkondisikan siswa berada dalam keadaan sadar seutuhnya dengan mata terbuka, mereka dibuat rileks pikirannya sehingga bisa fokus pada yang disampaikan pengajar sehingga

berdampak kepada sikap dan motivasi belajar siswa. *Hypnoteaching* salah satunya dapat meningkatkan motivasi siswa. (Edistria et al,2019). Kondisi seperti itu diharapkan mampu membantu pengajar untuk dapat mengarahkan pikiran, perasaan, dan tingkah laku siswa ke arah positif seperti mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, serta mengetahui kebutuhan belajarnya sendiri. Secara tidak langsung dapat dikatakan, dengan adanya penerapan *Hypnoteaching* maka akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hypnoteaching merupakan tehnik dan seni mengajar yang menggunakan sugesti-sugesti positif dengan cara merubah gelombang otak yang menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dengan kondisi kesiapan mental siswa yang bagus dalam pembelajaran. Siswa juga merasa lebih nyaman dan penuh rasa ketertarikan hal ini tentunya sangat menunjang proses pembelajaran (Karim et al,2019). Langkah metode *Hypnoteaching* antara lain 1) niat dan motivasi, 2) pacing atau menyamakan posisi, 3) leading berarti mengarahkan sesuatu, 4) penggunaan kata-kata positif, 5) pujian dan, 6) modeling atau pemberian teladan (Dinasty et al,2021).

Pembelajaran *Hypnoteaching* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan di SMA karena model ini sangat mudah beradaptasi dengan kondisi siswa. Secara harfiah, ***Hypnoteaching*** berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* sendiri adalah seni berkomunikasi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga mengubah tingkat kesadarannya, yang dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari betha menjadi alpha atau theta. Sedangkan *teaching* adalah mengajar.

Sehingga bisa diartikan bahwa *Hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dalam mengajar dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi aktif. Melalui sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran.

Menurut Novian Triwidia jaya (dalam Yustisia 2012:76), *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk siap belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi yang segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru dituntut stabil baik secara psikologis, maupun secara psikis, akhirnya mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Hypnoteaching* merupakan tehnik dan seni mengajar yang menggunakan sugesti-sugesti positif dengan cara merubah gelombang otak yang menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dengan kondisi kesiapan mental siswa yang bagus dalam pembelajaran. Siswa juga merasa lebih nyaman dan penuh rasa ketertarikan hal ini tentunya sangat menunjang proses pembelajaran.

Hypnoteaching merupakan ilmu yang di dalamnya terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya, hal ini merupakan titik puncak pada aplikasi model pembelajaran tersebut. Menurut Muhammad Noer (N.Yustisia, 2012: 85-91), dalam

Hypnoteaching ada beberapa langkah yang perlu di lakukan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Niat dan Motivasi dalam diri

Kesuksesan seseorang tergantung dengan pada niatnya untuk senantiasa berusaha dan bekerja keras dalam mencapai kesuksesan. Niat yang besar dan tekad yang kuat akan menumbuhkan motivasi dan komitmen yang tinggi pada bidang yang tengah ditekuni.

2. *Pacing*

Pacing berarti menyamakan posisi, gerak tubuh, bahasa, serta gelombang otak dengan orang lain atau siswa. Sebab, pada prinsipnya manusia cenderung lebih suka berinteraksi dengan teman yang memiliki banyak kesamaan. Adapun beberapa cara dalam melakukan *pacing* terhadap siswa sebagai berikut: a. Bayangkan usia kita setara dengan siswa, sehingga kita dapat melakukan aktivitas dan merasakan hal-hal yang dialami oleh mereka saat ini, b. Gunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang sering di gunakan oleh siswa. Jika perlu gunakan bahasa gaul yang sedang tren dikalangan mereka, c. Melakukan gerakan-gerakan dan mimik wajah yang sesuai dengan tema bahasan guru, d. Selalu *update* pengetahuan tentang tema bahasa dan sangkutkan tema pelajaran kita dengan tema-tema yang sedang tren di kalangan siswa.

3. *Leading*

Leading berarti memimpin atau mengarahkan sesuatu. Hal ini dilakukan setelah proses *pacing* dilakukan. Siswa akan merasa nyaman dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. Ketika itulah hampir setiap apapun yang diucapkan oleh guru atau ditugaskan pada siswa, siswa akan melakukan dengan suka rela dan senang hati. Meskipun materi yang dihadapi sulit, pikiran bawah sadar siswa akan menangkap materi pelajaran yang di sampaikan guru menjadi hal yang mudah.

4. Menggunakan kata-kata positif

Langkah ini merupakan langkah pendukung dalam melakukan *pacing* dan *leading*. Penggunaan kata positif ini sesuai dengan cara kerja pikiran bawah sadar yang tidak mau menerima kata-kata negatif. Guru sebaiknya menggunakan kata-kata positif untuk mengganti kata-kata yang negatif. Misalnya, ketika siswa di kelas ramai dan gaduh, guru tidak boleh mengatakan “ jangan ramai”, tetapi diganti dengan mengatakan “mohon tenang”.

5. Berikan pujian

Salah satu hal penting yang harus diingat oleh guru adalah adanya *reward* and *konsekuensi logis* dalam proses pembelajaran. Pujian adalah *reward* peningkatan harga diri seseorang. Pujian ini merupakan salah satu konsep diri seseorang. Sementara *punishment* merupakan hukuman atau peringatan yang diberikan guru ketika siswa melakukan sesuatu tindakan yang kurang sesuai, namun guru harus bijak dan hati-hati dalam memberi *punishment* agar tidak membuat siswa rendah diri dan tidak bersemangat.

6. *Modelling*

Modelling merupakan proses pemberian teladan atau contoh melalui ucapan dan perilaku. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu kunci berhasil atau tidaknya *Hypnoteaching*. Setelah siswa merasa nyaman

dengan guru dan suasana pembelajaran, diperlukan pula kepercayaan siswa pada guru yang dimantapkan melalui perilaku dan ucapan yang konsisten dari guru. Hal ini akan membuat guru menjadi sosok yang bisa dipercaya di mata siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X1 IPS3 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan. Data yang di kumpulkan adalah data yang primer dari data skunder. Data ini berupa skor yang diperoleh siswa dalam test awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan pada siklus I, untuk mengukur kemampuan siswa sebelum tindakan. Sedangkan tes akhir dilaksanakan pada Siklus II dengan menggunakan bahan kelompok sosial yang telah diberikan pada kelas X1 IPS3 semester I. Data ini digunakan untuk menguji sejauh mana pemahaman kelompok sosial dalam masyarakat terhadap prestasi belajar siswa.

Analisis data yang digunakan adalah kombinasi antara analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis pelaksanaan tindakan dari beberapa bagian dari hasil tes dan pengamatan yang dilakukan selama tindakan berlangsung. Analisis data hasil kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes, apakah ada peningkatan yang signifikan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan karena peneliti selaku pendidik di SMA Negeri 1 Sangatta Selatan khususnya mata Pelajaran Sosiologi kelas X1 IPS3. Peneliti meminta ijin pada Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian. Peneliti menjelaskan bahwa yang diterapkan peneliti adalah penerapan Pembelajaran Model *Hypnoteaching* mata pelajaran Sosiologi Kelas X1 IPS3 Semester I Tahun pelajaran 2022/2023.

Selanjutnya mengadakan pertemuan dengan siswa kelas X1 IPS3, untuk menyampaikan bahwa siswa kelas X1 IPS3 belajar Sosiologi dengan materi kelompok sosial dalam masyarakat dengan penerapan pembelajaran Model *Hypnoteaching*. Dalam pertemuan itu siswa sangat antusias dengan penelitian yang akan dilakukan.

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai dasar pengelompokan, peneliti mengambil dari nilai ulangan dengan materi sebelumnya. Untuk memperoleh kelompok belajar yang heterogen, peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik. Jadi masing-masing kelompok belajar terdiri atas seorang siswa berkemampuan tinggi, seorang siswa berkemampuan sedang 1, seorang siswa berkemampuan sedang 2, dan seorang siswa berkemampuan rendah.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran,

program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester.

Pembuatan instrumen dan lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja peneliti yang tidak lain adalah guru yang mengajar di kelas tersebut dalam pembelajaran khususnya pada penerapan model *Hypnoteaching*. Sedangkan instrumen dan lembar observasi siswa digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian keberhasilan siswa tentang kelompok sosial.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari senin tanggal 1 Agustus 2022 Pukul 08.15-09.45 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan I mengenai latar belakang terbentuknya kelompok sosial. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi guru mengajak siswa untuk melakukan yelling yaitu kegiatan berteriak, kegiatan ini digunakan untuk mengembalikan konsentrasi siswa juga untuk menyamakan emosi atau guru juga bisa memberikan permainan sebelum pelajaran dimulai atau di sela-sela penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti selama 35 menit, guru menerapkan jam emosi yang terdiri dari empat jenis jam, yaitu jam tenang, jam diskusi, jam lepas dan jam tombol. Pada jam tenang guru akan menyampaikan materi, pada jam diskusi guru akan memberikan permasalahan untuk didiskusikan, sedangkan pada jam lepas guru mengajak siswa untuk bermain game, yelling atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan, karena tujuan dari jam lepas adalah menyegarkan fikiran siswa setelah jam tenang dan jam tombol, dan terakhir untuk menguji hasil jam tenang dan jam diskusi guru memberlakukan jam tombol yaitu di mana siswa diberi lembar kerja peserta didik (LKPD).

3. Kegiatan penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap siswa kemudian diakhiri dengan motivasi untuk selalu giat belajar dan sedikit informasi untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 2 Agustus 2022 Pukul 10.45-12.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II mengenai mengklasifikasi latar belakang terbentuknya kelompok sosial dalam masyarakat. Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi guru mengajak siswa untuk melakukan yelling yaitu kegiatan berteriak, kegiatan ini digunakan untuk

mengembalikan konsentrasi siswa juga untuk menyamakan emosi atau guru juga bisa memberikan permainan sebelum pelajaran dimulai atau disela-sela penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru akan menerapkan jam emosi yang terdiri dari empat jenis jam, yaitu jam tenang, jam diskusi, jam lepas dan jam tombol. Pada jam tenang guru akan menyampaikan materi, pada jam diskusi guru akan memberikan permasalahan untuk didiskusikan, sedangkan pada jam lepas guru mengajak siswa untuk bermain game, yelling atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan, karena tujuan dari jam lepas adalah menyegarkan pikiran siswa, setelah jam tenang dan jam tombol, dan terakhir untuk menguji hasil jam tenang dan jam diskusi guru memberlakukan jam tombol yaitu di manasiswa diberi lembar kerja peserta didik (LKPD).

3. Kegiatan penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap siswa kemudian diakhiri dengan motivasi untuk selalu giat belajar dan sedikit informasi untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari senin tanggal 8 Agustus 2022 Pukul 08.15-09.45 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah indikator 1 sampai dengan indikator 4 yaitu ulangan harian atau sumatif II. Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan beroda bersama, absensi guru mengajak siswa untuk melakukan yelling yaitu kegiatan berteriak, kegiatan ini digunakan untuk mengembalikan konsentrasi siswa juga untuk menyamakan emosi atau guru juga bisa memberikan permainan sebelum pelajaran dimulai atau disela-sela penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru akan menerapkan jam emosi yang terdiri dari empat jenis jam, yaitu jam tenang, jam diskusi, jam lepas dan jam tombol. Pada jam tenang guru akan menyampaikan materi, pada jam diskusi guru akan memberikan permasalahan untuk didiskusikan, sedangkan pada jam lepas guru mengajak siswa untuk bermain game, yelling atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan, karena tujuan dari jam lepas adalah menyegarkan pikiran siswa setelah jam tenang dan jam tombol, dan terakhir untuk menguji hasil jam tenang dan jam diskusi guru memberlakukan jam tombol yaitu dimana siswa diberi lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk kegiatan sumatif.

3. Kegiatan penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap siswa kemudian diakhiri dengan motivasi untuk selalu giat belajar dan sedikit informasi untuk pertemuan selanjutnya.

Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan model *Hypnoteaching* dalam pembelajaran (B), dan keterampilan menutup pelajaran (C). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, kecuali keterampilan membuka pelajaran dan pada awal pembentukan kelompok, hal ini diakibatkan peneliti tidak mereview PR/tugas. Peneliti tidak mereview PR/tugas karena pada pertemuan sebelumnya tidak diberikan PR/tugas. Keterampilan peneliti dalam memotivasi siswa sudah bagus dan ketrampilan modelling juga sangat bagus. Ketrampilan menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik pada penelitian di SMA N 1 Sangatta Selatan. Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai pembelajaran. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan model *Hypnoteaching*, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis leading dan modelling dalam pembelajaran dengan model *Hypnoteaching*. Tingkat penguasaan siswa pada materi kelompok norma sosial dalam masyarakat pada nilai observasi rata-rata cukup dan untuk nilai ulangan termasuk cukup.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran dan langkah-langkah model *Hypnoteaching* dan melakukan bimbingan siswa baik dengan diskusi maupun game yang diberikan siswa. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan hasil pembelajaran siswa pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam penerapan dengan model *Hypnoteaching*. Peneliti dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Peneliti benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat.

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 Pukul 10.15-12.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan I mengenai

mengidentifikasi ragam kelompok sosial teratur dalam masyarakat. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi guru mengajak siswa untuk melakukan yelling yaitu kegiatan berteriak, kegiatan ini digunakan untuk mengembalikan konsentrasi siswa juga untuk menyamakan emosi atau guru juga bisa memberikan permainan sebelum pelajaran dimulai atau disela-sela penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti selama 35 menit, guru menerapkan jam emosi yang terdiri dari empat jenis jam, yaitu jam tenang, jam diskusi, jam lepas dan jam tombol. Pada jam tenang guru akan menyampaikan materi, pada jam diskusi guru akan memberikan permasalahan untuk didiskusikan, sedangkan pada jam lepas guru mengajak siswa untuk bermain game, yelling atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan, karena tujuan dari jam lepas adalah menyegarkan pikiran siswa setelah jam tenang dan jam tombol, dan terakhir untuk menguji hasil jam tenang dan jam diskusi guru memberlakukan jam tombol yaitu dimana siswa diberi lembar kerja peserta didik (LKPD).

3. Kegiatan penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap siswa kemudian diakhiri dengan motivasi untuk selalu giat belajar dan sedikit informasi untuk pertemuan selanjutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari senin tanggal 15 Agustus 2022 Pukul 10.45-12.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II mengenai mengidentifikasi ragam kelompok social teratur dalam masyarakat. Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi guru mengajak siswa untuk melakukan yelling yaitu kegiatan berteriak, kegiatan ini digunakan untuk mengembalikan konsentrasi siswa juga untuk menyamakan emosi atau guru juga bisa memberikan permainan sebelum pelajaran dimulai atau disela-sela penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti selama 35 menit, guru menerapkan jam emosi yang terdiri dari empat jenis jam, yaitu jam tenang, jam diskusi, jam lepas dan jam tombol. Pada jam tenang guru akan menyampaikan materi, pada jam diskusi guru akan memberikan permasalahan untuk didiskusikan, sedangkan pada jam lepas guru mengajak siswa untuk bermain game, yelling atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan, karena tujuan dari jam lepas adalah menyegarkan pikiran siswa setelah jam tenang dan jam tombol, dan terakhir untuk menguji hasil jam tenang dan jam diskusi guru memberlakukan jam tombol yaitu dimana siswa diberi lembar kerja peserta didik (LKPD).

3. Kegiatan penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap siswa kemudian diakhiri dengan motivasi untuk selalu giat belajar dan sedikit informasi.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari selasa tanggal 16 Agustus 2022 Pukul 10.45-12.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah indikator 1 sampai dengan indikator 4 yaitu ulangan harian II. Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu:

1. Kegiatan inti

Pada kegiatan awal guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan beroda bersama, absensi guru mengajak siswa untuk melakukan yelling yaitu kegiatan berteriak, kegiatan ini digunakan untuk mengembalikan konsentrasi siswa juga untuk menyamakan emosi atau guru juga bisa memberikan permainan sebelum pelajaran dimulai atau di sela-sela penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru akan menerapkan jam emosi yang terdiri dari empat jenis jam, yaitu jam tenang, jam diskusi, jam lepas dan jam tombol. Pada jam tenang guru akan menyampaikan materi, pada jam diskusi guru akan memberikan permasalahan untuk didiskusikan, sedangkan pada jam lepas guru mengajak siswa untuk bermain game, yelling atau sesuatu kegiatan yang menyenangkan, karena tujuan dari jam lepas adalah menyegarkan pikiran siswa setelah jam tenang dan jam tombol, dan terakhir untuk menguji hasil jam tenang dan jam diskusi guru memberlakukan jam tombol yaitu dimana siswa diberi lembar kerja peserta didik untuk kegiatan sumatif.

3. Kegiatan penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk melakukan konfirmasi dan penguatan terhadap siswa kemudian diakhiri dengan motivasi untuk selalu giat belajar dan sedikit informasi untuk pertemuan selanjutnya. Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan beroda bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi.

Hasil Pengamatan

Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan model *Hypnoteaching* dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik.

Kinerja peneliti belum sepenuhnya sesuai harapan, akan tetapi tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja peneliti

adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai dan norma sosial dalam masyarakat.

Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk kategori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian. Peran diskusi kelompok dan permainan dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan.

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi nilai dan norma sosial dalam masyarakat berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang tidak sehat, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa penanganan sesegera mungkin agar tindakan yang dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat.

Hasil penelitian ini belum merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut melalui perencanaan yang lebih baik.

Analisa Data

Siklus I

Ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil tes akhir siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dan angket. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa hasil belajar dan motivasi siswa terhadap pembelajaran Sosiologi.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas. Tes akhir siklus I diberikan pada hari Senin tanggal 8 Agustus 2022.

Analisis Kuantitatif

Tabel 1. Hasil Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai dibawah minimal 75	5
2	Siswa dengan nilai diatas minimal 75	25

Dari tabel 1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 75 sebanyak 25 siswa atau 83,33% dan siswa di bawah minimal 75 sebanyak 5 atau

16,66%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert II		
Peneliti	80	84	85	83	Baik
Siswa	65	75	75	71,6	Baik
Diskusi	15	15	20	16,6	Sedang

Siklus II

Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus II diberikan pada hari Senin tanggal 16 November 2009. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus I dalam table 4.3

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai di bawah minimal 75	29
2	Siswa dengan nilai di atas minimal 75	1

Dari tabel.3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 75 sebanyak 96,66% dan siswa di bawah 75 sebanyak 3,33%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Analisis Kualitatif

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert III		
Peneliti	80	85	86	83,6	Baik
Siswa	70	75	80	75	Baik

PEMBAHASAN

Agar siswa dapat bekerja sama dengan baik perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih teman dekat sebagai anggota. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai anggota kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan peneliti. Jumlah masing-masing anggota kelompok empat orang siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Slavin bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah empat orang siswa terdiri dari satu siswa kemampuan tinggi, dua siswa kemampuan sedang, satu siswa kemampuan rendah. Jadi dalam pembentukan kelompok menjadi heterogen dari segi kemampuan akademiknya.

Pembentukan kelompok secara heterogen dari segi kemampuan akademiknya agar siswa yang berkemampuan rendah dan sedang bisa mendapatkan bantuan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi dapat meningkatkan kemampuannya. Selain dari segi kemampuan akademik yang

heterogen, masing-masing anggota kelompok juga dari suku yang berbeda tetapi perbedaan jenis kelamin tidak dijadikan permasalahan karena lebih didominasi laki-laki dari pada perempuan.

Siklus I

Pada siklus I dalam kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru sehingga banyak siswa yang protes namun semua bisa diatasi, untuk diskusi kelompok dan permainan berjalan seperti biasa peserta didik aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi, secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Pada pertemuan ke II guru melaksanakan diskusi sesuai dengan pembelajaran model *Hypnoteaching*. dan pertemuan III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu sebanyak 25 siswa atau 83,33% mendapatkan nilai dibawah 75 sedangkan 5 siswa atau 16,33 % mendapatkan nilai diatas 75 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II semua siswa terlibat aktif, sehingga pada tes akhir memberikan hasil yang positif yaitu 96,66% jumlah siswa sudah menguasai materi. Ini berarti ada peningkatan 80% bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I. dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi perlu penanganan secara khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Sosiologi penggunaan model *Hypnoteaching* dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kelas X1 IPS3 SMA Negeri 1 Sangatta Selatan dalam memahami latar belakang terbentuknya kelompok sosial dan ragam kelompok sosial dalam masyarakat.

Model *Hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil prestasi siswa karena sesuai dengan emosi siswa yang cenderung menyukai pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi dapat dengan mudah diserap oleh siswa, menyenangkan semua siswa terlibat seperti adanya jam diskusi, permainan dan yelling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- Dinasty, Arga, et al. *Efektivitas Penerapan Metode Hypnoteaching Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP*. no. 1, 2021, pp. 30–43.

- Edistria, Ega, et al. *Penerapan Hypnoteaching untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Regulated Learning Mahasiswa*. no. 1, 2019, pp. 73–90.
- Karim, Abdul, et al. *Meningkat Motivasi Guru Dengan Metode Hypnoteaching*. no. 2, 2019, pp. 208–13. Pebriana, Putri Hana. *Penerapan Metode Hypnoteaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Anak pada Siswa Kelas Iii Sdn 030 Bagan Jaya*. no. 23, 2018.
- LPMP Samarinda. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan 2009)*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.
- Maryati, Kun dkk. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: ESIS Erlangga.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching for Succes Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Triwidia, Novian Jaya. 2010. *Hypnoteaching Bukan Sekedar Mengajar*. Bekasi: D-Brain.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA
PELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA MATERI LABEL MELALUI
MEDIA GAMBAR DI KELAS IX C MTs NEGERI 2
KUTAI KARTANEGARA**

Helda Desemberia
MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi Label dengan menggunakan media gambar di kelas IX C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2022/2023. Gambar merupakan media pembelajaran visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis sehingga dapat memfokuskan perhatian pada pelajaran. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), di mana guru sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus peneliti. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 4 tahapan yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, yaitu pada bulan September sampai Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX C yang terdiri dari 32 peserta didik. Instrument pengumpulan datanya adalah tes yang diperoleh dari hasil peserta didik secara tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis, observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk table dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, yaitu pada tahap awal bahwa peserta didik yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 12 orang (37.50 %) dengan nilai rata-rata kelas 64. Pada Siklus 1 meningkat menjadi 20 peserta didik (62.50 %) telah mencapai nilai diatas KKM dengan nilai rata-rata kelas mencapai 72. Kemudian peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM pada Siklus 2 meningkat menjadi mencapai 30 orang (93,75%) dengan nilai rata-rata kelas mencapai 83. Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan KKM yaitu 75. Dengan demikian penggunaan media Gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IX C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara.

Kata Kunci: *Media, Belajar, Hasil Belajar*

A. PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan perbaikan yaitu perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013, yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pendidikan karakter peserta didik. Menurut Permendikbud No.58 tahun 2014 tentang kurikulum SMP/MTs, disebutkan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir, di antaranya adalah penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang di pelajari dan gaya belajarnya (learning style) untuk memiliki kompetensi yang sama. Serta penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik di kelas IX C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi Labels, menunjukkan hasil yang belum maksimal. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM yaitu 64, sedangkan nilai KKM yang harus dicapai adalah 75. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas, diperoleh data bahwa mereka kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Mereka juga menyatakan kurang tertarik dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal tersebut dikarenakan guru hanya berceramah saja dan menggunakan buku teks, sehingga mereka hanya mengandalkan informasi yang disampaikan oleh guru dan yang tampak dalam buku. Mereka tidak benar-benar mengamati dan merasakan suasana yang dapat diamati dengan panca indera sebagai modal utama dalam belajar. Sebagai hasilnya, hasil peserta didik kurang maksimal maksimal. Munculnya berbagai permasalahan tersebut yang akhirnya semakin menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran. Media berguna untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, daya indera dan menimbulkan gairah belajar (Susilana & Cepi, 2009: 9). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang lakukan oleh Saputro, L.E., (2017), dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV”, bahwa penggunaan media gambar berhasil diterapkan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk itu penulis tertarik mengambil melakukan Penelitian Tindakan Kelas judul penelitian “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Materi Label Melalui Media Gambar di Kelas IX C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2022/2023*”. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan media gambar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi Label dapat meningkatkan hasil belajar di Kelas IX C MTs Negeri 1 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2022/2023? Hipotesis tindakan penelitian adalah dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran di kelas diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Belajar

Belajar diperoleh melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Menurut Gulo, W. (2002: 23) belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. Definisi yang lain menyebutkan belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik melalui latihan dan pengalaman yang dilakukan secara aktif. Hasil belajar merupakan ilmu pengetahuan, perilaku, sikap atau keterampilan yang dibangun peserta didik berdasarkan apa yang telah dipahami dan dikuasai. (Windiyan, et al. 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Roziqin (2007: 62) yang menyatakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya melalui beberapa tahapan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimyati (2006: 3) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengajar. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Menurut Sudjana (2016: 23) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keseluruhan pola perilaku baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Oleh karena itu, Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai

3. Media Gambar

Keuntungan jika mengajar menggunakan media adalah untuk mempermudah dalam menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi sehingga dapat menghindari salah pengertian, dapat menyampaikan pengertian atau informasi secara kongkrit, dan dapat mengingat lebih lama materi yang diterima melalui media. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Sadiman, 1996:29). Menurut Hamalik (1994:95), media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya

bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, projector. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media pembelajaran visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis serta informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dimaksudkan untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga dalam penelitian ini dapat dilakukan perbaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi tahapan tiap siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Kemmis-Taggart, 1988), yang dilaksanakan dalam tahapan Siklus 1 dan Siklus 2. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX C yang berjumlah 32 orang terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan. Sumber data adalah data primer yang didapat dari hasil prestasi pada tahap awal, Siklus 1 dan Siklus 2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil hasil belajar peserta didik yang berupa hasil tes tertulis teori dan lisan. Terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu : (a) Tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan, (b) Non tes berupa wawancara, pengamatan, cek list, dan studi dokumen. Karena teknik yang digunakan adalah tes tertulis maka alat pengumpulan datanya adalah tes tertulis berupa tes isian. Selain itu, peneliti menggunakan blanko observasi (lembar pengamatan) diskusi untuk mengetahui perkembangan keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran. Peneliti menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes. Untuk siklus 1 yang dibandingkan adalah nilai kondisi awal dan nilai Siklus 1, sedangkan untuk siklus 2 yang dibandingkan adalah nilai Siklus 1. Analisis data yang berbentuk data kualitatif adalah data kualitatif hasil pengamatan maupun wawancara di analisis dengan menggunakan analisis diskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil observasi dari proses pembelajaran Peserta didik dari kondisi awal, Siklus 1 dan Siklus 2. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi pada hasil observasi, dokumen berupa hasil tes dan dokumen yang relevan, serta hasil wawancara yang diperoleh selama proses pelaksanaan penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tahap Awal

Tahap awal adalah kondisi di mana Sumber belajar hanya dari buku paket dan informasi guru sehingga peserta didik secara pasif menerima pengetahuan tanpa memberikan ide atau merasakan langsung dalam pembelajaran. Dari hasil analisis data diketahui bahwa dari 32 peserta didik yang ada di kelas IX C, peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 37,5 % (12 orang) dan yang belum tuntas 62,5% (18 orang). Adapun KKM adalah

70. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik masih dalam kategori SANGAT KURANG, berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan, yaitu :

No	Rentang Nilai	Kategori
1	0 - 39,9	Sangat Kurang
2	40,0 – 54,9	Kurang
3	55,0 - 69,9	Cukup
4	70,0 – 84,5	Baik.
5	85,0 – 100	Sangat Baik.

Tabel 1. Interval Kualifikasi Nilai

Bila nilai kondisi awal tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan nilai seperti diagram grafik di bawah ini :

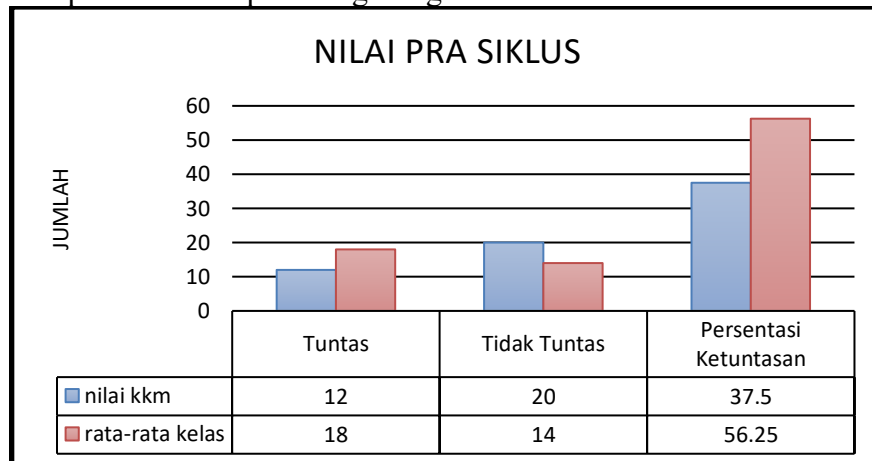


Diagram 1 . Grafik Perolehan Nilai pada tahap awal pembelajaran Peserta didik

Berdasarkan persentase ketuntasan maka bahwa perbaikan proses pembelajaran mutlak harus dilaksanakan.

2. Hasil Siklus 1

Pada Siklus 1 Peserta didik telah menggunakan media gambar dalam proses KBM. Hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan peserta didik. Bila nilai Siklus 1 tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan nilai seperti diagram grafik di bawah ini :

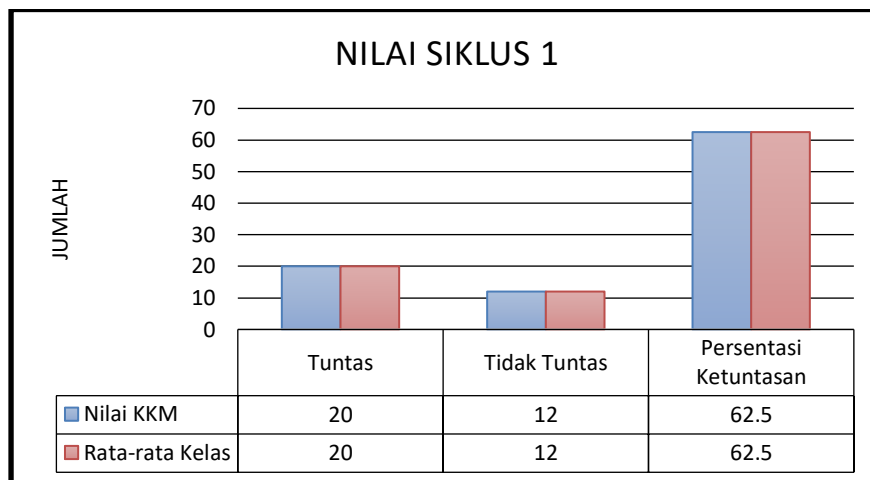


Diagram 2 . Grafik Perolehan Nilai pada Siklus 1 pembelajaran Peserta didik

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 72. Terdapat 20 orang yang mencapai nilai rata-rata kelas. Sedangkan, berdasarkan jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 62,5 % (20 orang) dan yang belum tuntas 37,5 % (12 orang). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik telah mengalami peningkatan dengan kategori CUKUP berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 masih belum optimal, dan perlu dilanjutkan lagi dengan Pembelajaran yang lebih intens.

Analisis data hasil observasi proses pada pelaksanaan siklus 1 sebanyak dua pertemuan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Kegiatan	Total Skor	Nilai Akhir	Kategori
Pertemuan 1	26	65	Cukup
Pertemuan 2	30	75	Baik

Tabel 2. Pengamatan proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses siklus 1 menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar setelah penggunaan media gambar meningkat menjadi lebih baik.

Refleksi Siklus 1

Dari data hasil prestasi antara kondisi awal dibandingkan dengan hasil prestasi pada Siklus 1 secara deskriptif kualitatif terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Siklus	Tindakan	Hasil Belajar	Pengamatan Proses
Tahap Awal	Sumber belajar hanya dari buku paket dan	- Nilai terendah : 42	Proses Pengamatan • Keaktifan Peserta didik masih rendah,

	informasi guru sehingga peserta didik secara pasif menerima pengetahuan tanpa memberikan ide atau merasakan langsung dalam pembelajaran sehingga hasil belajar masih relative rendah	- Nilai tertinggi : 83 - Nilai rata-rata kelas: 64 - 12 orang atau sebanyak 37,5 % yang mendapat nilai di atas KKM	belum terjadi diskusi yang efektif. • peserta didik bosan, bergantung pada guru, satu atau lebih peserta didik mendominasi, satu atau lebih tidak mau mengikuti kegiatan
Siklus 1	Guru menggunakan media gambar untuk sarana menyampaikan materi maka hasil prestasi pada Siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan	- Nilai terendah : 50 - Nilai tertinggi : 92 - Nilai rata-rata kelas: 72 - 20 orang atau sebanyak 62,5 % yang mendapat nilai di atas KKM	• sebagian peserta didik menjadi mulai lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik tertarik dengan media yang digunakan oleh guru • Hal ini dibuktikan saat mengeja huruf berdasarkan gambar, peserta didik lebih lancar melakukannya

Tabel 3. Perbandingan Pengolahan data pada tahap Awal dan Siklus 1

3. Hasil Siklus 2

Pada Siklus 2 Peserta didik telah mendapatkan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang lebih bervariasi dalam proses KBM. Analisis data dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas 83. Terdapat 22 orang dari 32 peserta didik di kelas yang mencapai nilai diatas rata-rata kelas. Sedangkan jumlah peserta didik yang memenuhi KKM adalah 93,75 % atau 30 orang dan yang belum tuntas 6,25 % atau 2 orang. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan peserta didik di kelas IX C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara telah mengalami peningkatan dengan kategori SANGAT BAIK berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan. Bila nilai Siklus 2 tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik, maka akan ditampilkan nilai Siklus 2 seperti grafik di bawah ini :

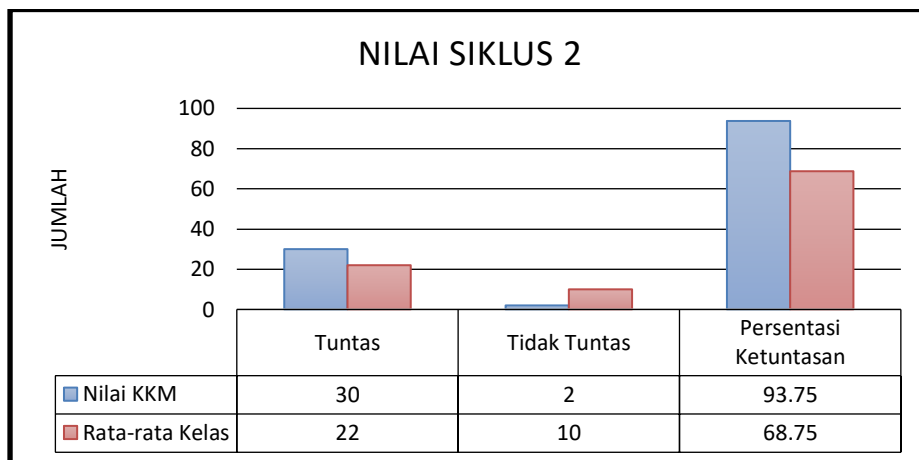


Diagram 3 . Grafik Hasil Siklus 2 pembelajaran Peserta didik
Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sudah optimal

Analisis data hasil observasi proses pada pelaksanaan siklus 2 sebanyak dua pertemuan. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Kegiatan	Total Skor	Nilai Akhir	Kategori
Pertemuan 1	32	80	Baik
Pertemuan 2	37	92,5	Sangat Baik

Tabel 4. Pengamatan proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses siklus 2 menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar setelah penggunaan media gambar meningkat secara signifikan.

Refleksi Pada Siklus 1 dan 2

Dari data hasil prestasi antara Siklus 1 dibandingkan dengan hasil prestasi pada Siklus 2 secara deskriptif kualitatif terjadi peningkatan yang sangat baik setelah penggunaan media gambar yang lebih bervariasi dan menarik. Dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pembelajaran peserta didik pada Siklus 1 dengan Siklus 2 maka bisa dilihat pada tabel 1 di bawah.

Siklus	Tindakan	Hasil Belajar	Pengamatan Proses
Siklus 1	Guru menggunakan media gambar untuk sarana menyampaikan materi maka hasil prestasi pada Siklus 1 menunjukkan	- Nilai terendah : 50 - Nilai tertinggi : 92 - Nilai rata-rata kelas: 72 20 orang atau sebanyak	- sebagian peserta didik menjadi mulai lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik tertarik dengan media yang digunakan oleh guru - Hal ini dibuktikan saat mengeja huruf berdasarkan gambar,

	adanya peningkatan	62,5 % yang mendapat nilai di atas KKM	peserta didik lebih lancar melakukannya
Siklus 2	Guru menggunakan media gambar yang bervariasi dan menarik untuk sarana menyampaikan materi maka hasil prestasi pada Siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan	- Nilai terendah : 67 - Nilai tertinggi : 100 - Nilai rata-rata kelas: 83 - 30 orang atau sebanyak 62,5 % yang mendapat nilai di atas KKM	- peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. - saat memasang gambar dan mempraktekkan seperti digambar peserta didik lebih lancar melakukannya. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik lancar mengkomunikasikan jawaban kepada teman pasangannya maupun kelompoknya

Tabel 5. Perbandingan Pengolahan data pada Siklus 1 dan Siklus II

Berdasarkan pembahasan, khususnya pembahasan refleksi serta data empirik maka hasil penelitian ini adalah mendukung hipotesa, bahwa dengan penggunaan media gambar terjadi peningkatan hasil belajar Peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada materi Label Kelas IX C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kesimpulan

Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IX C MTs Negeri 2 Kutai Kartanegara. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan terhadap nilai test dari tahap awal, siklus I dan siklus II. Respon atau minat peserta didik terhadap pelajaran di kelas bisa dirangsang dengan pemberian media yang menarik dan efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentasi perolehan nilai pada penilaian tahap awal bahwa peserta didik yang mencapai nilai diatas KKM 12 orang atau sebanyak 37.50 % dengan nilai rata-rata kelas 64. Pada Siklus I, perolehan nilai peserta didik mengalami peningkatan yaitu sebanyak 20 peserta didik atau 62.50 % telah mencapai nilai diatas KKM dengan nilai rata-rata kelas mencapai 72. Kemudian peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM pada siklus II meningkat menjadi mencapai 30 orang atau 93,75% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 83. Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan KKM yaitu 75

Saran

Adapun saran yang diberikan untuk hasil Penelitian Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut: (1) Agar guru mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, menarik dan inovatif sehingga peserta didik tidak merasa monoton dalam belajar. Akan tetapi merasa bersemangat dan senang terhadap metode atau cara yang disampaikan, (2) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan peserta didiknya, sehingga dapat membuat terobosan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif belajar, (3) Sebagai guru yang profesionalis, penelitian sangat diperlukan untuk mengatasi masalah yang terjadi di dalam kelas dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arsyad, A. (2016). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dimiyati. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Gulö, W. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, (1994). Media Pendidikan . Bandung : Citra Aditya Bakti
- Kemendikbud (2014) Permendikbud No.57 tahun 2014 tentang kurikulum SD, Jakarta
- Mulyasa, E. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, Norhayati Endah (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT Berbantuan Media Gambar. JPSPD. 3 (2). 96-104
- Rahardjo H., P., & Wijayanto, E. (2019). Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra (Novel, Puisi, Drama) Sukoharjo: CV Sindunata. 2019. Diakses melalui aplikasi i-pusnas.
- Roziqin, M., Z. (2007). Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global. Malang: Averroes Press.
- Sadiman, A., dkk, (2002). Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan pemanfaatannya. Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT. Raja Grafindo Persada, 29–30.
- Sadiman, A. (1996). Media Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sayuti, S. (2000). Kajian Fiksi. Yogyakarta : Gama Media.
- Soelarko. (1980). Psikologi pendidikan, Jakarta : Depdikbud
- Subyantoro. (2007). Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: Rumah Indonesia.
- Susilana, R., & Cepi, R. (2009). Media Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.

BHINNEKA TUNGGAL IKA PADA POLA PIKIR SISWA TERHADAP KELOMPOK MARGINAL KOTA BONTANG DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dian Mufarridah

Guru Fisika SMA Negeri 2 Bontang

ABSTRAK

Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhinneka Tungga Ika adalah pengalaman terbaik (Best Practice) SMA Negeri 2 Bontang dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa SMA Negeri 2 Bontang. Tujuan penerapan pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Bhinneka Tungga Ika adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar yaitu kelompok marginal Kota Bontang untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Hasil pembelajaran secara umum adalah baik. Pembelajaran berhasil memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada dimensi berkebhinnekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Tumbuh kembang Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinnekaan global: (1) sub elemen aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan: 1,4% Sedang Berkembang (SB); 63,1% Berkembang Sesuai Harapan (BSH); dan 35,5% Sangat Berkembang (SAB), (2) sub elemen berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama: 1,4% SB; 55,8% BSH; dan 42,9% SAB, dan (3) sub elemen memahami peran individu dalam demokrasi: : 0,5% SB; 48,8% BSH; dan 50,7% SAB. Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri: 0,5% MB; 2,8% SB; 67,3% BSH; dan 29,5% SAB. Sedangkan Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal adalah 1,8% MB; 5,1% SB; 42,4% BSH; dan 50,7% SAB. Melihat dari kebermanfaatan pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk melatih Bhinneka Tungga Ika dalam ;pola piker siswa terhadap kelompok marginal Kota Bontang, maka diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pendidik dalam menentukan permasalahan di sekitar siswa untuk menjadi bahan diskusi dalam pembelajaran dan menjadi masukan bagi sekolah untuk menentukan kebijakan dalam penyusunan kurikulum sekolah.

Kata Kunci: *Kelompok Marginal, Profil Pelajar Pancasila*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Visi pendidikan nasional yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinnekaan global.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia.

Pendidikan bertugas mencetak pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat, kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, melalui pendidikan pelajar Indonesia akan dibimbing untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21.

Berpedoman pada hal-hal tersebut di atas, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyempurnakan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi; (2) pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum; dan (3) pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidik.

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan kehidupan dalam diri individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Sejak tahun 1990-an, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman bahwa yang dipelajari di sekolah memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tokoh Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa penting peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas. Namun, sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal.

Memperhatikan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang telah diuraikan di atas, serta untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar, dan dengan mempertimbangkan fenomena kelompok marginal di lingkungan Kota Bontang maka SMA Negeri 2 Bontang memilih tema Bhinneka Tunggal Ika sebagai tema pertama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek pada tema Bhinneka Tunggal Ika didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode 162 JP untuk menghasilkan produk dan/atau aksi berupa pertunjukan drama/lagu/tarian secara berkompok mengenai hasil eksplorasi tentang kelompok marginal di Kota Bontang. Pengalaman penulis sebagai koordinator dan fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika dapat penulis deskripsikan dalam artikel ini.

KAJIAN TEORI

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Prinsip-prinsip kunci P5 adalah holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Dalam konteks perancangan P5, kerangka berpikir holistik mendorong untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari beragam hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Setiap tema proyek dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam

mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk melebur berbagai perspektif dan konten pengetahuan yang terpadu. Dalam pelaksanaan proyek, terdapat koneksi bermakna antar komponen, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

Prinsip kontekstual mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Setiap kegiatan diharapkan dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Prinsip eksploratif berkaitan dengan membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada pada struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pembelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran. Prinsip eksploratif diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggeapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

P5 memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila. Bagi peserta didik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bermanfaat untuk: (1) memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif; (2) berpartisipasi merencanakan secara aktif dan berkelanjutan; (3) mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu; (4) melatih kemampuan memecahkan masalah dalam beragam situasi belajar; (5) memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu disekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar; dan (6) menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

PEMBAHASAN

Mempelajari hal-hal di luar kelas diyakini dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman bahwa yang dipelajari di sekolah memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penting bagi peserta didik untuk diberikan pengalaman yang melibatkan peserta didik secara langsung dengan lingkungan sekitar. Namun, sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari tema-tema atau isu-isu penting di lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Dengan demikian, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Banyaknya masalah sosial terkait yang terjadi saat ini karena kebanyakan masyarakat tidak mengidentifikasi keragaman sebagai identitasnya. Hanya menghadirkan keragaman tanpa membicarakannya secara kritis tidak akan sampai pada penerimaan tentang keragaman, apalagi memanfaatkannya untuk sama-sama membangun bangsa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, perlu adanya kemampuan berpikir kritis atau critical thinking dan pemahaman tentang inklusi sosial bagi pemuda, untuk membentuk masyarakat yang siap menerima perbedaan hingga pada level pola pikir, memiliki kemampuan berdialog, dan memiliki kemampuan bertukar pikiran secara terbuka. Menyadari bahwa semua orang tanpa terkecuali dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat memahami sudut pandang yang berbeda-beda, secara aktif berpartisipasi untuk menyuarakan keragaman dan demokrasi, serta menerima keragaman sebagai identitas Indonesia. Gagasan atau ide SMA Negeri 2 Bontang dalam upaya memecahkan masalah terkait dengan keberadaan kelompok marginal di Kota Bontang diwujudkan melalui pembelajaran P5 tema Bhinneka Tunggal Ika.

Implementasi P5 Tema Bhinneka Tunggal Ika

P5 tema Bhinneka Tunggal Ika diimplementasikan di SMA Negeri 2 Bontang dalam durasi 162 jam pelajaran (JP). Judul projek adalah pagelaran seni drama keberagaman dan nasionalisme di masyarakat. Adapun bentuk kegiatan adalah Membuat projek pertunjukan drama/lagu/tarian secara berkompok mengenai hasil eksplorasi interaksi antar agama, budaya, dan nilai – nilai nasionalisme. Tujuan projek adalah memberikan pengalaman pengetahuan secara langsung kepada peserta didik tentang bagaimana mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungan Kota Bontang, bagaimana mengkritisi dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Fasilitator P5 adalah semua guru kelas X dengan berbagai disiplin ilmu.

Implementasi projek ini mengikuti alur (*sequence*) yang terdiri dari lima tahapan dengan deskripsi sebagai berikut.

1. Pengenalan

Pada tahap ini, peserta didik mengenali dan membangun kesadaran terhadap tema

yang sedang dipelajari. Tahap pengenalan ditempuh peserta didik selama 48 JP. Aktivitas peserta didik pada tahap ini meliputi:

a. Kegiatan seni: “*Still Life drawing*” dan diskusi

Peserta didik berkenalan dengan keragaman di sekitarnya dan bagaimana menyikapi dengan bijaksana.

b. Studi kasus dan Menonton Video

Peserta didik mempelajari teori, pengenalan dan identifikasi contoh berpikir kritis.

c. Bermain Peran “*Jalan Privilege*”

Kegiatan peserta didik pada aktivitas ini adalah mempelajari teori inklusi sosial dan pengenalan dengan keragaman individu dan peran individu dalam demokrasi (kelompok marginal dan rentan).

d. Eksplorasi Isu tentang Inklusi Sosial

Peserta didik melakukan memaparan tentang inklusi sosial dan melakukan riset tentang dinamika kelompok rentan dan marginal.

e. *Formative Assessment*

Peserta didik mencari contoh perbedaan eksklusi, segregasi, integrasi dan inklusi di lingkup sosial, serta mengumpulkan dokumentasi pembelajaran (portofolio) dan refleksi.

f. Pembicara Tamu

Pada tahap ini, SMA Negeri 2 Bontang mendatangkan guru tamu dari Dinas Sosial Mengkontekstualisasi masalah di lingkungan terdekat, diskusi dengan pembicara tamu untuk mengetahui lebih dalam tentang konsep privilege, inklusi sosial, kelompok rentan dan marginal. Peserta didik menuliskan apa yang ingin mereka ketahui lebih dalam tentang topik terkait.

g. Pengenalan konsep *design thinking* dan perencanaan penelitian

Penjabaran dan penjelasan konsep *design thinking* yang dilengkapi dengan pedalaman melalui diskusi, tanya jawab, wawancara dan mulai menyusun rancangan penelitian individual.

2. Kontekstualisasi

Tahap kontekstualisasi mengajak peserta didik untuk menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembelajaran. Tahap ini dipelajari peserta didik selama 48 JP, dengan aktivitas-aktivitas yang dideskripsikan

sebagai berikut.

a. *Empathize* (Empati) - Wawancara dan Observasi

Pada tahap ini, peserta didik melakukan riset mandiri tentang keragaman individu (kelompok marginal dan kelompok rentan) dan contoh ketidaksetaraan di sekitar yang dapat diangkat sebagai masalah bersama. Sebelum peserta didik menggali informasi langsung dari kelompok marginal di Kota Bontang, peserta didik dibekali dengan materi teknik wawancara dan observasi.

Kelompok kaum marginal di Kota Bontang yang menjadi subjek wawancara dan observasi peserta didik adalah kelompok pengamen jalanan, disabilitas, nelayan, janda kurang mampu, dan pemulung. Pada tahap ini, SMA Negeri 2 Bontang juga melakukan bakti sosial untuk menumbuhkan karakter empati pada peserta didik.

b. *Define* (Definisi) - Penetapan Rumusan Permasalahan

Bertindak sebagai peneliti, peserta didik menganalisis hasil wawancara, kemudian menjabarkan masalah yang ditemukan, lalu menentukan masalah yang ingin diteliti.

c. *Ideate* (Ideasi) - Berdiskusi membuat ide

Peserta didik mencurahkan ide sebanyak-banyaknya yang dapat menjadi solusi dari permasalahan yang diangkat. Pada tahap ini, peserta didik melakukan diskusi dengan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat untuk mendapatkan informasi berimbang tentang penanganan kelompok marginal di Kota Bontang.

d. *Prototype* (Prototipe) - Pembuatan prototipe

Dalam pembuatan prototipe, diperlukan pengumpulan data-data yang akurat, sehingga prototipe yang dibuat dapat menjadi jawaban dari masalah yang dihadapi. Dalam proses ini diharapkan peserta didik dapat mendeteksi kesalahan sejak dini dan memperoleh berbagai kemungkinan alternatif solusi baru.

e. *Test* (Uji Coba) - Menguji prototipe

Pengujian dilakukan untuk mengumpulkan berbagai *feedback* pengguna dari

berbagai rancangan akhir yang telah dirumuskan dalam proses prototipe sebelumnya.

f. Revisi dan Finalisasi Prototipe

Pembaharuan terakhir dari prototipe berdasarkan hasil dari umpan balik saat uji coba.

3. Aksi

Pada tahap ini, peserta didik merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata. Setiap kelas membuat pagelaran yang merupakan hasil kebhinnekaan pola pikir tentang kelompok marginal di Kota Bontang. Peserta didik melakukan upaya edukasi kepada sesama dengan membuat poster sebagai media promosi pagelaran.

4. Refleksi, Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi

5. Tindak lanjut, Menggenapi proses dengan berbagi karya serta melakukan evaluasi dan refleksi

Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik pada P5 Tema Bhinneka Tunggal Ika

1. Dimensi Berkebhinnekaan Global

Profil Pelajar Pancasila dimensi kebhinnekaan global yang ditumbuhkembangkan kepada peserta didik SMA Negeri 2 Bontang melalui proyek pada tema ini adalah pada elemen berkeadilan sosial. Adapun sub elemen dan alur perkembangan dimensi pada akhir fase E adalah sebagai berikut:

a. Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan

Peserta didik berinisiatif melakukan suatu tindakan berdasarkan identifikasi masalah untuk mempromosikan keadilan, keamanan ekonomi, menopang ekologi dan demokrasi sambil menghindari kerugian jangka panjang terhadap manusia, alam.

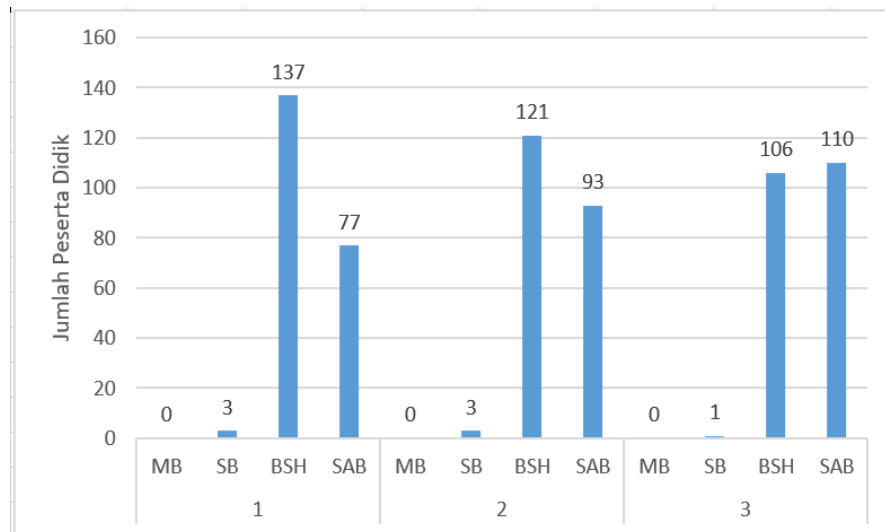
b. Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama

Peserta didik berpartisipasi menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka secara mandiri.

c. Memahami peran individu dalam demokrasi

Peserta didik memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Mulai mencari solusi untuk dilema terkait konsep hak dan kewajibannya.

Tumbuh kembang Profil Pelajar Pancasila dari 217 peserta didik SMA Negeri 2 Bontang kelas X pada dimensi berkebhinnekaan global sebagai hasil pembelajaran P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dapat digambarkan sebagai berikut.



Grafik 1. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinnekaan Global

Berdasarkan Grafik 1 dapat dijelaskan bahwa:

1. Sub elemen 1: aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan

Kategori tumbuh kembang profil peserta didik berinisiatif melakukan suatu tindakan berdasarkan identifikasi masalah untuk mempromosikan keadilan, keamanan ekonomi, menopang ekologi dan demokrasi sambil menghindari kerugian jangka panjang terhadap manusia, alam adalah: 1,4% Sedang Berkembang (SB); 63,1% Berkembang Sesuai Harapan (BSH); dan 35,5% Sangat Berkembang (SAB).

2. Sub elemen 2: berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama

Kategori tumbuh kembang profil peserta didik berpartisipasi menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama melalui proses bertukar pikiran secara cermat dan terbuka secara mandiri adalah: 1,4% SB; 55,8% BSH; dan 42,9% SAB.

3. Sub elemen 3: memahami peran individu dalam demokrasi

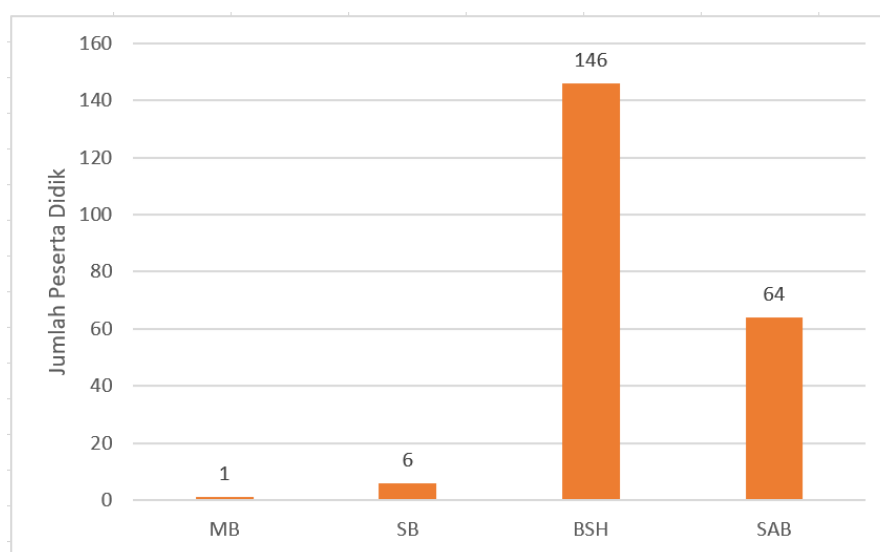
Kategori tumbuh kembang profil peserta didik memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Mulai mencari solusi untuk dilema terkait konsep hak dan kewajibannya adalah: 0,5% SB; 48,8% BSH; dan 50,7% SAB.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara langsung tentang kelompok marginal di Kota Bontang melalui P5 tema Bhinneka Tunggal Ika, dapat mengantarkan peserta didik memiliki profil berinisiatif melakukan suatu tindakan berdasarkan identifikasi masalah, berpartisipasi menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama, dan memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap ekspresi dan perilakunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik SMA Negeri 2 Bontang memiliki profil berkebhinnekaan global yang secara umum berkembang sesuai harapan.

2. Dimensi Bernalar Kritis

Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yang ditumbuhkembangkan kepada peserta didik SMA Negeri 2 Bontang melalui proyek pada tema ini adalah pada elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir. Adapun sub elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Sedangkan alur perkembangan dimensi bernalar kritis pada akhir fase E adalah peserta didik dapat menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan.

Tumbuh kembang Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMA Negeri 2 Bontang kelas X pada dimensi bernalar kritis sebagai hasil pembelajaran P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dapat digambarkan pada Grafik 2 berikut.



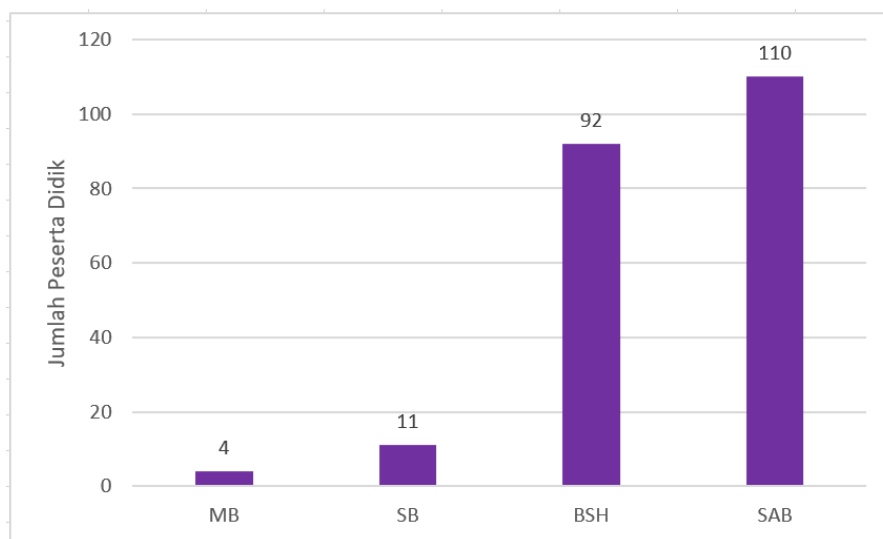
Grafik 2. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis

Berdasarkan Grafik 2 dapat dilihat bahwa kategori tumbuh kembang profil peserta didik dapat menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan memikirkan pandangan yang mungkin berlawanan dengan pemikirannya dan mengubah pemikirannya jika diperlukan adalah: 0,5% MB; 2,8% SB; 67,3% BSH; dan 29,5% SAB. Berdasarkan hasil analisis, masih terdapat peserta didik dengan profil MB 1 orang dan SB 6 orang. Dengan demikian, diperlukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu menguatkan profil bernalar kritis 7 orang peserta didik tersebut.

3. Dimensi Kreatif

Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif yang ditumbuhkembangkan kepada peserta didik SMA Negeri 2 Bontang melalui proyek pada tema ini adalah pada elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Adapun alur perkembangan dimensi kreatif pada akhir fase E adalah mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan risikonya bagi diri dan lingkungannya dengan menggunakan berbagai perspektif.

Tumbuh kembang Profil Pelajar Pancasila peserta didik SMA Negeri 2 Bontang kelas X pada dimensi kreatif sebagai hasil pembelajaran P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dapat digambarkan pada Grafik 3 berikut.



Grafik 3. Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif

Berdasarkan Grafik 3 dapat dilihat bahwa kategori tumbuh kembang profil peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan risikonya bagi diri dan lingkungannya dengan menggunakan berbagai perspektif adalah: 1,8% MB; 5,1% SB; 42,4% BSH; dan 50,7% SAB. Berdasarkan hasil analisis, masih terdapat peserta didik dengan profil MB 4 orang dan SB 11 orang. Dengan demikian, diperlukan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu menguatkan profil kreatif 15 orang peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada tumbuh kembang Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinnekaan global, bernalar kritis, dan kreatif, dapat dikatakan bahwa pembelajaran secara langsung terhadap permasalahan kelompok marginal pada P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berhasil membawa peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* dan pemahaman tentang inklusi sosial, untuk membentuk masyarakat yang siap menerima perbedaan hingga pada level pola pikir, memiliki kemampuan berdialog, dan memiliki kemampuan bertukar pikiran secara terbuka.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dapat penulis identifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinnekaan global, bernalar kritis, dan kreatif sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas baik bagi fasilitator maupun siswa.
2. Urutan langkah-langkah dalam tahapan tertuang jelas pada modul dan mudah diterapkan.

3. Permasalahan yang dikaji nyata terjadi di sekitar peserta didik, sehingga mempermudah peserta didik dalam melakukan riset.
4. Sikap kooperatif peserta didik, fasilitator, koordinator proyek, kelompok marginal, maupun dinas terkait.
5. Adanya kesinambungan antara tujuan, proses, dan asesmen pembelajaran yang tertuang dalam modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
6. Rubrik asesmen terkomunikasikan dengan baik.
7. Adanya hubungan yang harmonis baik antar siswa maupun antara guru dan siswa.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil refleksi, di samping teridentifikasi faktor-faktor pendukung, juga ditemukan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran P5 tema Bhinneka Tunggal Ika, antara lain:

1. Fasilitator dan peserta didik masih dalam tahap adaptasi terhadap pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
2. Masih terdapat peserta didik yang memerlukan fasilitasi lebih intens untuk menumbuhkembangkan profil bernalar kritis dan kreatif.
3. Tema Bhinneka Tunggal Ika merupakan tema pertama, sehingga diperlukan waktu untuk menyamakan persepsi guru-guru kelas X sebagai fasilitator proyek.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran secara langsung terhadap permasalahan kelompok marginal Kota Bontang pada P5 tema Bhinneka Tunggal Ika berhasil membawa peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* dan pemahaman tentang inklusi sosial, untuk membentuk masyarakat yang siap menerima perbedaan hingga pada level pola pikir, memiliki kemampuan berdialog, dan memiliki kemampuan bertukar pikiran secara terbuka. Melalui alur proyek yang dimulai dengan tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi, dan tindak lanjut memberikan efek positif, yaitu profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinnekaan global, bernalar kritis, dan kreatif secara umum berkembang dengan baik. Faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika bersumber dari siswa, guru, dan perangkat ajar. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Bhinneka Tunggal Ika ditemukan baik dari sisi guru maupun siswa. Hal ini dikarenakan guru dan siswa masih beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- SMA Negeri 2 Bontang. 2022. *Bhinneka Tuanggal Ika Modul Proyek Tema 1*.

